DWITASARI

RAKSASA DARI JOGJA

LIHAT KE ATAS, TEMUKAN CINTA

RAKSASA DARI JOGJA

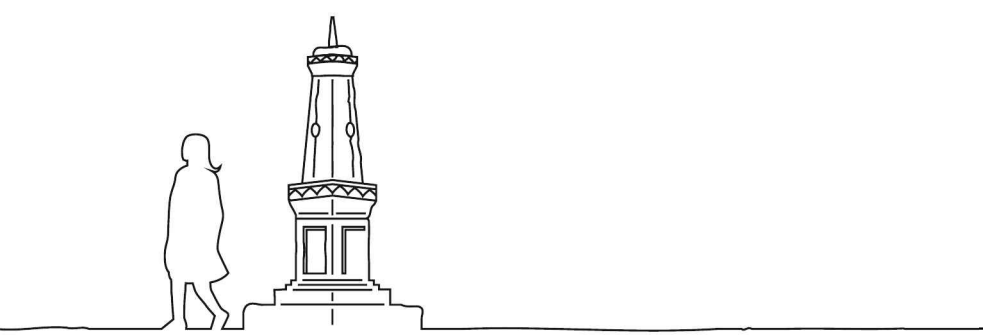

RAKSASA DARI JOGJA

plotpoint

DWITASARI

@dwitasaridwita (kreator akun @teenlovefeel)

Raksasa dari Jogja
Dwitasari
Cetakan Pertama, Februari 2016

Penyunting: Arief Ash Shiddiq
Penata sampul: Musthofa Nur Wardoyo
Pemeriksa aksara: Primanila Serny, Pritameani, & Mia Fitri
Penata aksara: Kuswanto, gabriel_sih, & Arya Zendi
Desain dan ilustrasi: Teguh Pandirian
Foto isi: Koleksi Starvision
Foto sampul: Michael Alfian
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada Oktober 2012.

Diterbitkan oleh PlotPoint Publishing
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Puri Mutiara II No.7, Jakarta 12430
Telp. (021) 75902920
Surel: info@plotpointkreatif.com
http://www.plotpointkreatif.com

Raksasa dari Jogja [sumber elektronis]
ISBN 978-602-9481-72-3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Prolog 1

Cinta Pertama 15

Jogjakarta 53

"Monster" Itu Bikin Sulit Tidur 71

Namanya .... Tingginya 97

Merapi dan Kamu 119

Masa Kuliah 139

Jangan Bilang Kalau Ini Cinta! 148

Cerita Tak Bernama 157

Malaikat Pembawa Kabar Baik 169

Ah ... Ternyata Cinta 185

Kembali Melihat ke Belakang 202

Jakarta dan Retorikanya 227

Berkorban untuk Senyuman 251

Epilog 265

PROLOG

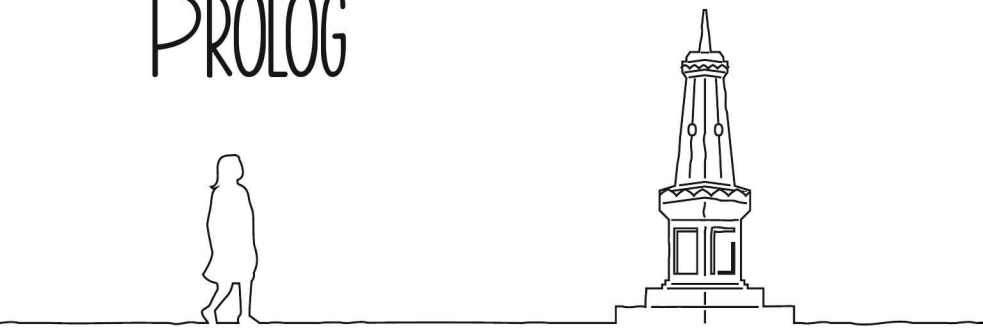

Bianca menarik napas lega. Selesai. Tak ada lagi rumus-rumus fisika dan matematika. Tatapannya mengarah pada koleksi buku-buku fiksi yang tertata rapi di dekat meja belajar. Matanya menjamah setiap buku yang terletak di sana. Detail judul diperhatikannya dengan saksama. Tinggi rak buku itu melebihi tinggi Bianca, hampir dua meter. Ia berjinjit, jemarinya bersemangat meraih buku bersampul hitam, *Biola Tak Berdawai*, Seno Gumira Ajidarma.

Sewaktu kelas 1 SMA, buku ini adalah belahan jiwanya, selalu menempel di jemarinya ke mana pun ia pergi. Lembarannya telah lusuh, pinggiran kertasnya melekuk-lekuk. Halaman pertama dibuka, tertulis nama

Bianca Dominique, bersanding dengan tanda tangan sang penulis. Ia tersenyum lebar saat meraba tanda tangan penulis kecintaannya. Masih pada halaman pertama, di bagian bawah kertas, juga tertulis nama seseorang, tak asing. Joshua Prasetia Hutomo. Tertulis sangat kecil.

Senyumnya perlahan-lahan memudar. Tatapannya tak lagi bersemangat. Ia berjalan meninggalkan rak buku menuju tempat tidur, bantal yang empuk dan selimut yang hangat. Waktu buatnya. Sempurna.

Jarum jam bernyanyi dengan ketukan perlahan. *Tik tok tik tok*. Pukul sembilan malam. Desah suara *air conditioner* mengalun lambat, terdengar jelas. Selimut ditarik hingga menutupi hampir seluruh tubuhnya. Tak lupa, iPod sengaja diletakkan di samping bantal kepalanya. Ia sering kali mendengarkan musik sebelum tidur. Lembar awal buku dibuka, Bianca secara acak membolak-balikkan halamannya. Ada beberapa paragraf yang penuh dengan stabilo kuning, beberapa kalimat digaris dengan tegas.

Bianca mengarahkan matanya pada kalimat, "Betapa terkelabui mereka oleh keindahan ragawi, yang tidak memberikan jaminan apakah akan berarti juga keindahan rohani." Kata-kata itu seperti melayang-layang dalam pikirannya. Ia memandang langit-langit beberapa saat, lalu kembali membaca kalimat-kalimat seterusnya. "Dia seorang ibu yang membela anak-anaknya, maka ia

tidak akan memerlukan keberanian sedikit pun untuk menuntut bela—sudah semestinyalah seorang ibu berjuang demi anak-anaknya, betapapun ia tak pernah diuntungkan karenanya."

Barisan paragraf itu terasa begitu indah, Seno Gumira memang pandai merangkai abjad menjadi susunan paragraf yang menyenangkan untuk dibaca. Suasana masih sunyi dan sepi, suara per tempat tidur seakan beradu dengan suara balikan lembar buku, Bianca menggerakkan tubuhnya sesekali.

Ah ... tiba-tiba bayangan mamanya bergantian mengisi otak Bianca. Wanita yang dulu punya senyum memesona itu kini kehilangan seringainya sendiri. Ada rasa sakit yang pelan-pelan tergores di dadanya, semakin dalam, semakin panjang, semakin perih. Tak mampu untuk dijelaskan, kecemasan yang sama dan selalu berulang.

Buku ini terlalu sering bercerita tentang cinta, cinta, dan cinta. Sudah puluhan kali dibaca, tapi tak memunculkan banyak makna bagi Bianca. Ia punya ratusan buku yang bercerita tentang cinta, tapi sekali lagi ia hanya mengerti jalan cerita dan penokohannya, bukan makna cinta yang terkandung di dalamnya. Ia masih menganggap cinta hanyalah akal-akalan penulis untuk menjual bukunya saja. Baginya, cinta hanyalah jalan

pintas untuk menyelesaikan masalah di dalam sebuah novel.

Tak apa jika tak ada cinta, tak apa jika tak ada jalan pintas, tapi jika tak melewati jalan pintas maka perjalanan akan terasa amat jauh dan melelahkan. Jadi, cinta itu semacam apa, ya? Ia iseng sendiri dengan kata-kata di dalam otaknya, ia bermain dengan peristiwa-peristiwa yang berloncat-loncat dalam sel impuls otaknya.

Setiap manusia butuh cinta? Butuh jatuh cinta? Lalu, apa salahnya jika tak jatuh cinta? Bukankah jatuh itu sakit? Manusia akan mati? Menjadi perawan atau perjaka tua? Tak berkeluarga? Tak dapat bersenggama? Menjadi ateis? Menyiksa dirinya sendiri? Bunuh diri? Frustrasi? Gila? CUKUP! Pertanyaan tolol!

Ia tak percaya cinta. Sungguh!

Ia memang tak percaya cinta, tapi diam-diam ia mencari-cari jawaban atas pertanyaan itu. Tak banyak yang tahu bahwa ia membeli novel tentang cinta hanya untuk meraba-raba hatinya sendiri, apakah ia tersentuh pada setiap kalimat yang berbicara tentang cinta? Dalam banyak hal, sebenarnya ia berjuang untuk menemukan cinta, untuk mengerti arti cinta, untuk merasakan jatuh cinta. Tapi, beberapa hal menghalangi dirinya untuk tidak segera merasakan hal-hal itu. Baginya, tak ada

yang mampu menjelaskan dan memaparkan dengan pasti tanya hatinya.

Adakah seseorang yang mampu mendefinisikan cinta sehingga dengan bodohnya cinta bisa menjadi penyebab dari penyatuan pihak yang berbeda? Bagaimana cinta dengan tololnya menggenapkan sesuatu yang secara mutlak adalah ganjil. Bagaimana cinta dengan idiotnya menjadikan seseorang menjadi liar dan harus melawan arus, melanggar, bahkan mengabaikan norma sekalipun adalah ganjil. Semakin sibuk, semakin menjalar ke mana-mana! Ia terlena oleh jalan pikirannya sendiri.

PRANG!!

Kesunyian di kamar Bianca sontak pecah oleh suara yang memang tak asing baginya.

Ia menghela napas.

Dengan sigap, ia langsung meraih iPod. Gerad Way, vokalis My Chemical Romance bernyanyi dengan volume sangat keras. Dentuman drum dan petikan gitar listrik berlomba-lomba memenuhi telinga Bianca. Buku segera ia raih. Ia sangat hafal bunyi itu.

Lagu itu mengentak dengan keras. Konsentrasinya sudah buyar, ia sebenarnya tak ingin membaca buku lagi. Namun, ia memilih untuk tetap dalam selimut hangatnya dan kembali memperhatikan setiap kalimat yang tercetak

di buku itu. "Panah-panah asmara berkelebatan, sebagian menjadi cinta yang membakar, sebagian jadi cinta yang membunuh, sebagian lagi menjadi cinta yang berdarah dan ...."

PRANG!! PRANG!!

Bunyi itu lagi. Lebih kencang. Lebih sering. Lebih mencekam.

BRAAAK!!

Bantingan pintu. Tak seperti biasanya. Diikuti suara tangis dan jeritan yang menyayat hati.

Bianca tak tahan lagi. Selimut diempaskan, iPod dan buku yang sejak tadi ia baca langsung berserakan di tempat tidur. Ia berlari menyusuri ruang tamu. Diliriknya kamar tidur Papa, diperhatikannya kamar tidur Mama, tak ada seorang pun! Lalu, dari mana bunyi itu berasal?

Dalam kebingungan ia mendengar suara tangis Mama pecah. Indra pendengarannya bekerja dengan ekstra, suara itu berasal dari dapur.

Ia dapati sosok Mama terjatuh di lantai. Matanya nanar menatap Papa dan Mama, Bianca berlari memeluk Mama. Ada tangis yang mengalir melalui kelopak mata Mama, pipi yang biru lebam, lengan tangan yang mulai melemah. Dalam genggaman tangan Papa, ada piring

kaca. Mata Papa merah, tersirat amarah dari tatapannya yang tak tenang itu.

Piring dibanting.

PRANG!

Hening.

Suara tangis Mama tak terdengar untuk beberapa detik. Tak ada yang bicara. Hanya tatapan kosong dan degupan jantung yang lebih cepat. Detik yang begitu mencekam, Bianca membuka suara.

"Kenapa Papa pukul Mama lagi?"

Bianca masih memeluk mamanya dengan begitu erat. Rintih tangis mamanya tak lagi keras.

"Papa punya hak untuk memukul Mama! Bukan urusanmu! Bukan urusan mamamu!" bentak Papa, tatapan mata penuh amarah terlintas dalam raut wajahnya. Beliau berbalik badan dan bertolak pinggang.

"Papa enggak berhak menyakiti Mama hanya karena Mama wanita dan Papa pria! Salah Mama apa, Pa? Jawab! Liat ke aku, Pa!" kecam Bianca, lalu melepas Mama dari pelukan.

Papa menatap Bianca dengan tajam. "Anak kecil tak tahu apa-apa!"

Ia berdiri, memberanikan diri menyentuh bahu papanya. Berharap tatapan Papa tertuju hanya padanya. "Ke mana Papa yang aku banggakan waktu SD dulu? Ke mana Papa yang sosoknya selalu aku masukkan dalam pelajaran mengarang? Apa semua cuma karangan? Apa Papa yang dulu baik di mataku bukan kenyataan? Jawab, Pa!"

Tangan Bianca diempaskan secara kasar. "Kamu harus tahu, Bian! Orang dewasa punya masalah dan kesusahannya sendiri. Kamu? Bocah ingusan yang baru lulus SMA bisa apa? Selain bermanja-manja minta duit, selain foya-foya sama sahabat-sahabatmu, kenapa kamu enggak sibuk sama seorang lelaki? Pacar mungkin? Kamu remaja normal, kan?"

Bianca menatap tajam pada papanya. Ucapan kasar itu seperti mencekik lehernya. "Papa enggak pernah tahu siapa aku sebenarnya, kalau Papa enggak tahu apa-apa tentangku, jangan berlagak tahu! Apa yang Papa lakukan selama ini ke aku? Papa berusaha mengenalku? Papa berusaha mengetahui kehidupanku? NOL BESAR! Papa bukan seorang Papa yang sadar punya peran sebagai orangtua!"

PLAK!

Tamparan telak mendarat di pipi Bianca. Bekas tangan tercetak merah di pipi Bianca. Air mata yang tertahan kini jadi menderas.

"Bianca! Kembali ke tempat tidur, Nak. Mama enggak mau kamu kenapa-napa," rintih Mama perlahan.

Ucapan itu sama sekali tak dipedulikan oleh Bianca.

"Silakan tampar Bian sekali lagi, Pa! Papa boleh tampar anak yang kurang ajar kayak aku, tapi Papa tidak berhak untuk menampar seseorang yang meneguhkan hatinya untuk Papa. Papa enggak berhak menyakiti seseorang yang rela meredam egonya demi menjadikan Papa kepala dalam rumah tangga. Papa enggak berhak menyakiti Mama, untuk alasan apa pun!"

"Sudah, Nak. Kembali ke kamar! Mama tidak apa-apa, Bian. Semua baik-baik saja." Suara lembut mengalir dari pita suara mamanya. Mama masih berusaha untuk berdiri, merangkul bahu Bianca dan meremas kecemasan yang mulai mendiami tubuh Bianca. Bahkan, dalam keadaan menderita sekalipun, Mama tetap berkata semua baik-baik saja.

"Anak bodoh sepertimu bisa apa? Kamu dan mamamu sama saja, mulutnya seperti *presenter infotainment*, mencibir sesukanya. Papa kepala keluarga di sini. Semua terserah Papa. Kalian mengikuti langkah yang Papa mau."

"Papa boleh merasa kepala keluarga, tapi karena punya kebebasan untuk memerintah bukan berarti seorang pria harus jadi tukang perintah! Karena punya

kebebasan untuk memimpin bukan berarti seorang pria boleh main tangan sesukanya!"

Raut wajah papanya berubah. Papanya tertegun mendengar perkataan itu. Beliau meninggalkan dapur, berjalan dengan langkah gontai dan membanting pintu kamarnya. "Mama enggak apa-apa, kan?" bisik lembut Bianca sambil memeluk mamanya dengan penuh kasih.

"Enggak apa-apa, kok, Nak. Terima kasih, ya," jawab singkat Mama. Senyum mulai tersimpul di sudut bibirnya.

"Ma?"

"Untuk keberanianmu."

Bianca melepaskan peluk yang erat tadi, ia menatap Mama dengan tatapan penuh kasih sayang. Pipi lebam Mama dirabanya perlahan, "Aku selalu jadi pahlawan kesiangan, Ma. Aku selalu datang saat Mama sudah dipukul habis-habisan ...."

"Kenapa Mama enggak mau ninggalin Papa?"

"Tidak segampang itu, Nak."

"Apa Mama masih butuh Papa? Enggak, kan, Ma?"

Tanya itu tak dijawab sama sekali oleh Mama. Ia hanya tersenyum getir. Bianca semakin tak mengerti, apa yang terjadi sebenarnya?

Bianca menghela napasnya. Kamar yang tak lagi dingin dan selimut yang tak lagi hangat enggan menemani rasa cemasnya. Ia membaringkan tubuhnya.

"Kenapa harus keluargaku, Tuhan?" desahnya perlahan sambil menatap langit-langit.

Bianca berharap Tuhan mendengar dan turut merasakan kekhawatirannya. Tatapannya gemas melihat langit-langit.

Langit-langit. Saksi bisu dari rasa gelisahnya.

Mengapa keluarga Bianca berbeda jauh dengan keluarga-keluarga lainnya? Bianca berpikir bahwa masa depan keluarganya tidak akan seindah masa depan keluarga-keluarga lainnya. Semua orang beranggapan bahwa keluarga adalah surga kecil di dunia, tapi tidak bagi Bianca. Hal itu tak berlaku sama sekali. Baginya, pernyataan itu hanya omong kosong yang terlampau jauh dari dunia nyata.

Sering kali, Bianca mencari, bertanya pada waktu yang selalu saja mempermainkan peristiwa dan takdir. Ke mana takdir yang selalu membawa kebahagiaan padanya dulu? Ke mana masa-masa yang selalu membuatnya tersenyum ketika menatap papa dan mamanya? Ke

mana waktu memindahkan tawanya dan menaruh tangis dalam kehidupannya? Dulu, Bianca pernah melihat cinta pada dua pasang mata kedua orangtuanya, tapi saat ini mereka sangat berubah dan perubahan itu turut mengubah hidup Bianca.

Bianca tak pernah tahu, sindrom jenis apakah yang menyerang dan mengubah kedua orangtuanya secara drastis. Sungguh gila, perubahan yang tak pernah ia duga. Mereka yang dulu pernah terlihat mesra dan baik-baik saja, sekarang menjadi dua orang dengan karakter dan kepribadian yang bertentangan, sangat amat berbeda. Dua orang yang dulu pernah menyatu hati, tapi berjalan sendiri-sendiri, seolah-olah mereka lupa akan sesuatu yang telah mempersatukan mereka, yakni cinta.

Setiap hari, Mama dan Papa selalu berbeda pendapat dalam hal apa pun. Ada saja hal kecil yang harus dibesar-besarkan. Beliau-beliau ini tidak terlihat seperti pasangan suami istri lainnya, yang romantis dan doyan berbagi hal manis. Mama dan papanya ... mereka berbeda dari pasangan suami istri lainnya, selalu berbeda dan tak pernah sama. Pernikahan yang harusnya mempersatukan mereka hanya membuat mereka layaknya orang yang tak pernah mengenal dan berbeda dalam banyak hal. Mereka lupa bahwa dulu mereka pernah saling mencintai. Mereka lupa bahwa sebuah pernikahan bukanlah peristiwa

kilat yang terjadi tanpa proses, bahkan mungkin mereka kini lupa bagaimana rasanya merindu.

Apakah bisa disebut cinta jika dari awal mereka begitu bahagia, merengkuh tapak demi tapak bersama-sama, tapi di tengah perjalanan mereka patah arah dan berpisah? Bianca tak mengerti cinta seperti apa yang sempat membuat papa dan mamanya saling mencintai, tapi juga saling membenci. Untuk apa mereka bersatu jika di tengah jalan mereka terpisah dan berpegang teguh pada keyakinan mereka sendiri?

Dalam hal adu mulut, mereka begitu luar biasa. Dalam hal membanting barang, mereka tak tertandingi. Lupakan makan malam romantis, cokelat manis, dan boneka yang tersenyum bengis. Dalam hal memberi kejutan yang membahagiakan, mereka jauh di level bawah, terbawah.

Jika cinta berarti lemah lembut, bagi mereka cinta hanyalah bebunyian yang menimbulkan kegaduhan. Mereka mengajarkan Bianca untuk saling menyayangi, tapi yang mereka perlihatkan setiap hari adalah amarah yang membuncah dengan liarnya. Bianca tidak melihat cinta sama sekali.

Papanya, mamanya, dan Bianca memang saling memiliki. Mereka saling menghargai, mereka juga saling menolong, bukan karena cinta, melainkan karena rasa

takut. Ketakutan yang didasari karena tetap menginginkan keluarga ini utuh.

Dalam benak Bianca, utuh saja sudah cukup, menjadi satu sudah cukup walau tanpa cinta, walau harus dengan paksaan. Bianca takut pada Papa yang begitu temperamen. Bianca juga takut pada Mama yang terlalu lemah. Ia memilih untuk menunduk dalam rasa takut dan diam dalam keadaan yang sungguh tak ia suka.

Cinta hanya memunculkan ketakutan-ketakutan baru.

Bagi Bianca, cinta hanyalah omong kosong yang dipercayai oleh orang-orang tolol, dan rasa takutlah yang sebetulnya nyata. Rasa takutlah yang menjadikan semua nyata.

Cinta hanyalah mimpi.

CINTA PERTAMA

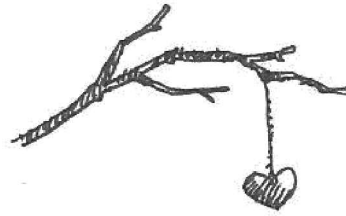

Sesekali Bianca mengintip ke arah jendela. Hujan masih menyapa lembut tatapannya, tak kunjung menandakan reda. Tatapannya berpindah, berputar mengelilingi kamar, memperhatikan setiap sudut yang tidak dihiasi oleh benda-benda lucu dan imut layaknya kamar perempuan.

Ia melangkah menuju tempat tidurnya.

Kamar ini justru terlihat membosankan. Tempat tidur cukup besar yang ditiduri hanya oleh satu orang. *Padahal, ada banyak bantal,* pikirnya. Ia meremas bantal guling dengan gemas. Pengin kayak dulu lagi, kayak waktu SD di Jogja dulu, tidur sama Kevin. Ramai. Enggak pernah merasa kesepian. Iya. Kevin. Teman masa kecilnya sekaligus sepupunya yang paling baik. Bianca

menganggap Kevin sebagai kakaknya, maklum Bianca tak pernah merasakan kasih sayang seorang kakak, tapi Kevin memberi rasa itu secara cuma-cuma.

Ah, mengingat Kevin membuat Bianca merindukan masa-masa kecilnya di Jogjakarta. Dulu, ia tak pernah mengenal air mata, beda dengan sekarang. Kemurungan dan air mata seperti silih berganti di hidupnya, berlomba-lomba mengisi hari-harinya.

Bantal empuk yang digenggamnya telah diempaskan ke kaki. Ia berguling-guling di tempat tidur yang cukup besar. Dua minggu ini, tak ada yang mengisi sisi kosong di tempat tidur itu. Biasanya, sisi kosong tempat tidur diisi oleh Letisha, sahabat Bianca. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk *pillow talk*. Mereka merebahkan kepalanya di bantal, lalu membicarakan banyak hal dan bercerita tentang mimpi mereka yang menembus langit-langit kamar. Dengan tatapan yang saling menguatkan dan penuh harapan, mereka bergumam, bercanda, mengumpat, dari teriknya siang sampai senja membentang di langit Jakarta.

Ditatapnya foto berbingkai yang ada di dekat meja belajarnya. Wajah Letisha dan Bianca saat makan kembang gula. Senyum yang terpancar mengungkapkan dengan jelas bahwa persahabatan mereka seperti pelangi, penuh warna-warni.

Mereka bukan lesbian! Mereka hanya dua anak manusia yang memiliki kesamaan nasib. Sama-sama memiliki keluarga yang tak beres. Bukankah manusia selalu nyaman pada hal yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya? Malam terasa begitu panjang jika dilewati bersama Letisha. Hatinya terasa lega ketika ia bercerita tentang kondisi keluarganya yang tidak lagi harmonis. Dadanya tak terasa sesak sama sekali saat ia menumpahkan air matanya di bahu Letisha. Mereka seperti belahan jiwa yang saling berpeluk secara nyata juga dalam doa. Persahabatan adalah media untuk menjaga mereka tetap waras. Persahabatan adalah yang menyadarkan mereka, bahwa mereka tidak pernah sendirian.

Jari-jemari Bianca berantusias meraih *handphone*, lalu ia menekan-nekan tombol dengan nomor yang sudah ia hafal di luar kepala. Nomor *handphone* Letisha.

"Halo," sambut suara malas di ujung telepon.

"Sha ...," ucap Bianca, sambil menarik selimut, menghangatkan tubuhnya, "gue ganggu malem-malem, ya?"

"Eh, Bian! Apa kabar lo? Masih hidup? Hahaha! Kita udah enggak ketemu dua mingguan, ya? Elo kangen banget sama gue, ya, sampe telepon malem-malem

gini?" suara penuh semangat kini mengalir dari bibir Letisha, disertai tawa renyah dan suara khasnya.

"Kabar gue? Agak baik, Sha. Gue masih idup, cuma perasaan gua aja yang mati. Hehehe. Elo apa kabar?" dengan perasaan lesu, Bianca menjawab candaan Letisha. "Kangen sama lo? Hah? Gede rasa lo!"

"Hm, iya juga, Bi. Elo kenapa lagi? Gila, ya, elo, dibecandain aja jawabnya pake galau banget!"

"Bokap dan nyokap gue ...," ucapan itu lesu, mengalir dari desah Bianca. "Seperti yang selalu elo tahulah."

"Mereka berantem lagi? Apa lagi yang dibanting?"

"Dibanting? Sekarang bukan banting lagi, muka nyokap gue sampe lebam!"

"Kenapa, ya, kok ada laki-laki yang diciptakan kayak bokap lo?"

"Penyeimbang, Sha. Di dunia ini enggak ada yang 100 persen bahagia dan 100 persen menderita. Alam aja butuh penyeimbang, apalagi manusia, iya kan?"

"Iya juga sih, yang kuat, ya, *dear.*"

"Kalau gue enggak kuat, dari dulu gue udah lari dari rumah kali, Sha."

"Terus, kenapa enggak elo lakuin aja?"

"Gue masih punya nyokap, sumber kebahagiaan gue. Percuma kalau gue lari sendirian tanpa membawa lari kebahagiaan gue."

"Elo bener-bener temen gue, deh!" seloroh Letisha, ia mencoba menaikkan *mood* Bianca. "Gimana ujian masuk universitas yang di Jogja itu? Kapan pengumumannya? Kangen, nih, gue sama elo."

"Pengumumannya besok, Sha. Universitas swasta pengumumannya lebih awal dan cepat. *Sorry,* deh, kalau udah bikin elo kangen sama gue."

"Besok ada waktu ketemuan enggak? Di rumah elo, gitu?"

"Mau main?"

"Enggak, mau numpang kentut di ruang tamu elo."

"Hah?"

"Ya, mau main, dong, Sayang."

"Oh. Boleh kok," jawab Bianca enteng.

Letisha tertawa, lalu tiba-tiba bergeming. "Tapi, ada bokap elo enggak?"

Mendengar kata "bokap", Bianca langsung bergidik. "Seperti biasanya, setelah pertengkaran hebat, dia enggak pulang ke rumah untuk beberapa hari."

"Iya juga, ya," tanggap Letisha singkat. "Besok mau gue bawain apa?"

"Emh, bawa apa, ya?" Bianca berpikir sejenak, pikirannya melesat pada banyak hal yang ia inginkan. "Jus mangga aja, yang biasa kita beli."

Di ujung telepon, Letisha mengangguk. "Yang dekat sekolah, kan?"

"Iya, *thanks*, ya, Sha. Sori udah ganggu jam istirahat lo."

"Elo enggak pernah ganggu gue, kok, Bian," Letisha mengutarakan perasaannya dengan lembut. "Gue selalu mendengarkan lo."

"Duh, jadi terharu. Oke, deh. *Bye!*"

TUT! TUT! TUT!

Sambungan telepon terputus. Bianca menghela napas, betapa ia sangat merindukan Letisha, sahabatnya. Baginya, Letisha adalah sahabat terbaik, rumah ternyaman bagi jiwa rapuhnya. Suara Letisha kini hilang, sementara Bianca tak merasakan kantuk sama sekali. Dengan tujuan menghilangkan kekhawatirannya, ia bangun dari tempat tidur, lalu berjalan menuju rak buku. Jemarinya segera mengarah pada buku yang ia baca kemarin, *Biola Tak Berdawai*. Ia tersenyum pada buku itu. Seperti punya teman. Seperti diajak bicara.

"Hanya itulah yang ingin kulakukan di dunia ini, menunjukkan cinta kepada mamaku, yang telah menyerahkan sisa hidupnya untuk mencintaiku."

Bianca tersenyum manis. Malam berlalu bersama buku.

"Legalisasi ijazah kapan, ya, Bian?"

Bianca yang sejak tadi sibuk dengan laptopnya, mulai memindahkan pandangannya pada wajah Letisha. "Empat hari lagi."

"Oh, empat hari lagi, ya. Jadi enggak sabar, nih!" tutur Letisha dengan mata berbinar.

"Enggak sabar? Enggak sabar apanya?"

"Soalnya, gue mau ngenalin elo sama...."

"*Yes*! Gue keterima di Universitas Wiyata Yudhistira! Lo liat, Sha! Lo liat! Nomor peserta 207-483-21 diterima di Universitas Wiyata Yudhistira! Itu nomor peserta gue!" teriak Bianca histeris.

Teriakan dengan nada tinggi dan lantang itu sungguh memekakkan telinga. Tawanya membahana ke seluruh ruangan di rumah. Seakan-akan seluruh penghuni Galaksi Bimasakti harus mengetahui kalau Bianca lulus

dan diterima di Universitas Wiyata Yudhistira. Tata surya, bintang-bintang di jagat raya, serta meteor yang sibuk bersentuhan dengan mesosfer harus tahu dan peduli!

Letisha masih melongo, tak percaya pada "gempa" yang telah dihasilkan oleh pita suara Bianca. Hampir saja jantungnya melompat keluar dari rongga dada. Hampir saja lambungnya bergeser ke dekat tenggorokan. Letisha melangkah mendekati Bianca. Bianca mencoba membunuhnya lewat teriakan histeris tadi. "Coba mana gue liat? Wah ..., iya, yah, ada nama lo."

"Kok reaksinya datar, sih, Sha?" desah Bianca begitu pelan, suara bersemangatnya berubah.

"Emangnya kenapa harus Jogjakarta yang jadi kota pilihan lo?"

"Banyak kebahagiaan gue yang tertinggal di sana, Sha. Mungkin aja, kalau gue balik ke sana gue bakal menemukan kebahagiaan-kebahagiaan kecil. Kayak dulu. Lo lihat hidup gue yang kayak gini. Apa gue bahagia?"

"Gue tahu gimana perasaan lo, Bian. Tapi ...." Matanya mulai berkaca-kaca. Ia menahan agar pipinya tak basah. "Apa gue harus seneng kalau tahu sebentar lagi kita akan berjauhan?"

Pertanyaan Letisha seperti panah yang menusuk Bianca. Letisha memandangnya dengan tatapan begitu kehilangan.

"Jarak cuma akan jadi jarak, kok, Sha. Teknologi, kan, udah canggih. Ada telepon. Ada Skype. Ada Facebook. Ada Twitter. Jejaring sosial membuat kita merasa dekat."

"Jejaring sosial cuma membuat kita merasa dekat ... merasa dekat, Bi, bukan bener-bener dekat."

Bianca semakin tak bisa menahan kecamuk dalam dirinya. Bianca meletakkan lengannya pada bahu Letisha. Tubuh mereka yang saling berdekatan membentuk huruf 'o' kecil. Lengan mereka yang saling berdekatan menciptakan satu pelukan.

Mereka menangis sejadi-jadinya.

"Gue enggak tahu harus ngapain kalo tanpa lo, Sha ...," desah lirih Bianca berdesir pelan di telinga Letisha.

"Apalagi gue, Bi. Gue yang kelewat manja!"

Pelukan mereka semakin erat. Lalu, Bianca melepas peluk itu. Ia menarik dua lembar tisu untuk menghapus air matanya, juga air mata Letisha. "*So, listen to me,* Letisha Ananda. Kita enggak pisah. Inget, kita enggak pisah! Semuanya cuma sesaat, kalau ada waktu walaupun mepet, pasti gue main ke sini, dan pastinya kita juga harus ketemu."

"Iya, Bi." Tanggap Letisha pelan.

Bianca memegang lembut pipi Letisha, "Kok, enggak senyum? Masih lesu?"

"Gue cuma enggak bisa ngebayangin aja, apa jadinya hari-hari gue tanpa lo?"

"Semua akan berjalan normal walau tanpa gue. Kita udah dewasa, Sha. Proses! Proses! Inget! Kuliah itu bukan cerita buku bergambar lucu yang terlalu banyak khayalan dan angannya, bangku kuliah bukan bangku SMA. Pada akhirnya, elo juga akan ngerti kenapa masa-masa kuliah terkesan agak kejam, tapi kekejaman itulah yang akan mendewasakan elo, mendewasakan kita, Sha." Ungkap Bianca panjang lebar. Dalam hati, ia mengutuk ke-maha-sok-tahu-an yang ia rancang untuk menghibur Letisha.

"Iya, Bi! Gue kuat, kok! Tenang ..., nih! Gue enggak nangis lagi, kan!"

Bianca tersenyum menatap sahabatnya.

"Tadi, elo kayak mau ngomong sesuatu gitu, ya? Atau gue yang salah denger?"

"Oh, iya! Gue mau minta pendapat dari lo tentang seseorang."

"Siapa?" tanya Bianca dengan dua alis yang hampir bertemu. "Cewek atau cowok?"

"Cowok, Bian. Sesuatu yang jarang kita bicarakan."

Bianca menghela napas. Menatap Letisha dengan tatapan tajam. "Kenapa? Tumben bicarain hal kayak gitu."

"Kita udah dewasa, Bian. Biologis," jawab Letisha singkat. "Emang kenapa?"

"Biologis enggak cukup jadi jawaban. Ada apa?"

Letisha menimbang-nimbang sesuatu. Ia berpikir keras untuk menjawab pertanyaan Bianca.

"Kok, lama banget mikirnya?"

"Emangnya elo enggak pernah jatuh cinta, Bian?"

"Jatuh cinta?" tanggap Bianca dengan nada tak percaya.

"Iya, jatuh cinta," ulang Letisha. "Pernah jatuh cinta?"

"Bian," jemari Letisha menggoyang-goyangkan bahunya, "kok, bengong?"

"Bukan bengong, cuma lagi mikir. Gue agak canggung bicara soal jatuh cinta. Enggak terlalu ngerti juga."

"Kenapa canggung?"

Ditatap dengan tatapan serius seperti itu, Bianca membuang muka. Ia enggan jika Letisha mengetahui rasa bingung di hatinya. "Enggak apa-apa."

"Enggak apa-apa?" sambung Letisha. Ia tak puas dengan jawaban Bianca. "Berarti ada apa-apa."

Bianca menghela napas. Ia memainkan tombol *scroll up scroll down* di *mouse* laptopnya. "Udah deh, Sha. Gue enggak mau ...."

"Enggak mau apa? Bicarain soal jatuh cinta? Elo enggak percaya sama pria? Elo enggak harus takut sama cowok cuma gara-gara elo lihat bokap lo. Enggak semua cowok kayak bokap lo."

"Sha, tolong, deh. Gue bukannya ...," Bianca terbata-bata. "Jatuh cinta itu sakit, Sha. Namanya juga jatuh, pasti berdarah, pasti ada yang luka."

"Jatuh yang ini beda, Bian. Elo bukan anak TK yang kalau jatuh pasti nangis dan enggak mau berdiri sendiri. Jatuh yang ini malah bikin elo semangat buat bangkit. Jatuh cinta itu asyik. Ia jadi sebab elo berubah, dan akan ada saatnya elo tahu, bahwa perubahan enggak selamanya buruk."

"Jadi ... jatuh cinta asyik? Tahu dari mana? Lagi ngerasain?"

"Iya ... sepertinya. Elo pernah juga, kan, ngerasain yang kayak gue rasain?"

Bianca terdiam. Sedikit terlalu lama. Letisha menunggu.

"Gue pernah jatuh cinta."

"Sama siapa? Gue kenal orangnya enggak?"

"Elo *want to know* aja, deh!"

"Emangnya enggak boleh?"

"Bukannya enggak boleh, belum siap ngasih tahunya aja. Kalau elo pernah? Sama siapa?"

Letisha terdiam sejenak. "Sama seseorang. Elo belum tentu kenal."

"Oh .... Berarti kita enggak buta-buta amat soal jatuh cinta, ya?"

"Iya. Enggak buta-buta banget."

"Jadi, elo tadi mau nanya pendapat gue tentang siapa, Sha?"

"Tentang Joshua. Elo tahu tentang dia?"

Nama itu langsung menusuk telinganya. Bianca kehilangan nafsu mengomentari pertanyaan Letisha. Matanya yang tadinya bersinar terlihat meredup. Beberapa detik ia mengunci mulut.

"Enggak tahu, gue enggak kenal orangnya," tepis Bianca dengan nada sinis.

"Kok gitu, sih, Bi jawabnya?"

Wajah sinis Bianca semakin menjadi-jadi.

"Gue cuma pengin tahu aja, kok."

"Dari pengin tahu, bisa jadi perhatian. Dari perhatian, bisa jadi suka. Dari suka, bisa jadi sayang. Dari sayang, bisa jadi cinta. Elo harus hati-hati sama yang namanya rasa pengin tahu karena rasa itu bisa membawa elo ke arus yang bahkan enggak elo tahu muaranya!"

Letisha memandang Bianca lebih lama daripada biasanya, tatapan Bianca benar-benar memukulnya telak, ia tak mampu lagi mengelak. "Ya, sudahlah, Bi. Enggak usah diambil pusing."

Letisha kembali menduduki sofa, merogoh-rogoh tasnya, lalu mulai sibuk dengan *handphone* dalam genggamannya.

Bianca sangat tahu bahwa Letisha sedang menyembunyikan rasa salah tingkah yang masih bergelayut. Ia sangat paham bahwa Letisha sedang menyembunyikan sesuatu.

Joshua.

Apakah Letisha mencintai seseorang yang juga ia cintai? Apakah pria yang mengisi sudut kosong di hati Letisha juga adalah pria yang telah lama mengisi kekosongan hati Bianca?

Bianca linglung. Bianca bingung.

Berkali-kali ia menatap Letisha, berharap menemukan jawaban dari tanya hatinya yang mulai membuncah dan menggema dengan liarnya.

Jawaban masih belum ia dapatkan. Ia hanya mampu menerka-nerka.

Dalam terkaannya, Letisha mencintai Joshua, cinta pertama Bianca.

Benarkah terkaan dan persepsi itu?

Sejahat itukah Letisha? Siapa yang harus disalahkan? Toh, Letisha juga tak mengetahui perasaan Bianca.

Kalau dia benar-benar sahabat yang senang menusuk dari belakang, berarti wanita bernama Letisha itu benar-benar jahat!

Letisha benar-benar membunuh perasaan Bianca.

Padahal, berkali-kali Bianca berkorban untuknya.

Bianca tersiksa oleh banyak pertanyaan yang tak terjawab. Wajah Letisha, wajah mamanya, wajah papanya bergantian bergulat dalam otaknya juga hatinya. Ia lelah. Banyak teka-teki yang rasa-rasanya sulit untuk dipecahkan. Semakin lama hidupnya terasa semakin berantakan.

Jalanan Jakarta mulai terlihat lengang. Hanya ada beberapa taksi di halte yang masih menunggu-nunggu penumpang pulang sehabis kerja lembur.

Pohon-pohon yang tak terlalu tinggi setia bekerja sama dengan trotoar jalan. Jalanan yang terlalu lurus dan jarang ada belokan tak mengundang rasa kantuk di kelopak mata Bianca. Begitu manisnya Jakarta di tengah malam seperti ini.

Bianca menyetir dengan santai. Tak terlihat kendaraan-kendaraan yang mencekik emosinya. Semua mengalir begitu saja, lembut dan santai. Cahaya remang-remang yang terlihat turut mengunci tatapnya. Ia bersandar pada jok tempat duduk. Napasnya masih tak beraturan. Saat kegamangan itu, lagu "Why" milik Secondhand Serenade memenuhi setiap sisi mobil yang Bianca kendarai. Hatinya bertambah beku.

Di ujung jalan tampak sebuah plang cokelat dengan lampu yang menerangi plang itu. Tertulis jelas "Kedai Kopi Metafora". Walaupun lalu lintas tak terlalu ramai, ia tetap menyalakan lampu sen sebelum mengambil ancang-ancang untuk berbelok ke kanan. Untungnya lahan parkir tak terlalu ramai sehingga Bianca tak perlu pusing memarkirkan mobilnya.

Ia mematikan mesin mobilnya, lalu mengunci pintu mobil. Langkahnya agak berat ketika berjalan menuju

pintu masuk kedai kopi. Seperti terlalu banyak beban yang membungkukkan bahunya.

Inilah salah satu tempat yang mampu menyenangkan hati Bianca. Ia memercayai bahwa tempat ini adalah ruang yang sengaja diciptakan Tuhan untuk melarikan hatinya yang terlalu sering tersakiti dan teriris. Kedai Kopi Metafora. Namanya memang tak biasa, diambil dari salah satu gaya bahasa yang sering dijumpai dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kedai ini memang tak terlalu besar. Lahan parkirnya juga tak terlalu luas. Tapi, ruang berkaca yang tak terlalu ramai itu memang menjadi tempat terakhir bagi Bianca untuk meredam segala rasa cemasnya. Hal unik lainnya adalah kedai kopi ini juga menyediakan kopi asli perkebunan Indonesia. Sempurna.

Pintu masuk dijaga oleh seorang *waitress* dengan mata yang terantuk. Barangkali mengantuk. Bianca tersenyum pada sosok perempuan yang menyambutnya dengan ramah. Ia berjalan menuju tempat biasanya, tempat yang sering kali menjadi wilayah jajahannya. Kedatangannya disambut oleh aroma kopi yang wanginya lebih halus, tapi menonjol daripada kopi lainnya. Bianca menebak bahwa sang peracik kopi sedang membuat kopi Aceh, karena kopi Aceh punya karakter tersendiri. Kopi itu digiling dan diracik tanpa bahan campuran, sehingga aromanya jujur dan sederhana.

Ia menduduki tempat favoritnya. Beberapa detik kemudian seorang *waitress* menghampiri. "Pesan apa, Mbak?"

"*Cappuccino* aja, Mbak." Bianca menjawab pertanyaan singkat itu dengan sigap bahkan tanpa mengintip menu.

"*Cappuccino* satu, ya, Mbak?" ulang *waitress* tersebut sambil mencatat pesanan Bianca.

"Iya ... *topping*-nya pakai *ground cinnamon* aja, ya, Mbak. Jangan pakai *chocolate powder.*"

"Silakan tunggu beberapa menit, Mbak. Kalau ada pesanan tambahan bisa beri tahu Mbak kembali," *waitress* menutup pembicaraan dengan ramah. Bianca hanya membalas dengan senyum.

Ruangan ini memang tak asing. Sofa empuk berwarna keunguan dengan meja kayu berwarna gelap terkesan lembut. Cahaya lampu yang tidak seterang lampu-lampu di supermarket, sinarannya mulus melesat ke setiap sudut kedai kopi. Bianca memperhatikan meja-meja yang tertata rapi. Tak banyak orang yang berkunjung.

Aroma-aroma kopi mancanegara terbang bergantian melewati indra penciumannya. Aroma itu cukup membuat dadanya hangat. Ia berjalan meninggalkan mejanya untuk beberapa menit. Langkahnya ringan saat

berjalan menuju perpustakaan mini di dekat pintu masuk tadi. Memang buku-buku di sana tak terlalu banyak, hanya ada tiga rak buku yang tingginya seperti rak buku milik Bianca. Tapi, tak ada salahnya jika mengisi waktu menunggu dengan membaca buku.

Ia memperhatikan judul-judul buku itu dengan saksama, saking asyiknya ia sampai lupa pada pesanan kopinya, juga pada orang-orang di sekitarnya. Matanya tertuju pada buku bersampul oranye. Ia segera menarik buku yang tadinya tersembunyi di antara buku-buku lainnya. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ahmad Tohari. Melihat judul buku itu, ia tersenyum. Buku ini sangat sulit ia tamatkan, makanya hanya tamat dibaca sekali, berbeda dengan *Biola Tak Berdawai*.

Setelah mengambil buku itu, Bianca mundur beberapa langkah untuk berbalik badan, tapi tubuhnya menabrak seseorang. Tanpa pikir panjang ia langsung membungkukkan badan, mendekap buku itu dekat dengan dadanya.

"Sori ... sori ... enggak sengaja," ucap Bianca terbata-bata tanpa melihat wajah orang yang ada di depannya.

Sosok itu tak langsung menanggapi permintaan maaf Bianca. Ia hanya berdeham dua kali. "Santai aja, Bianca Dominique," jawab suara itu lembut, manis, dan memesona.

Mendengar nama lengkapnya disebut, Bianca segera menatap sosok itu. Matanya terbelalak. Detak jantungnya tiba-tiba melenceng dari ketukan normal. Di depannya ada Joshua, cinta pertamanya. "Eh ... Jo ... Jo ... Joshua."

Joshua tertawa kecil. "Suka ke sini juga?"

"Kalau lagi *unmood* aja." Senyum dipaksakan bercampur dengan rasa heran tergores pada bibir Bianca.

"Kalau lagi *unmood?*" Joshua mundur dua langkah dari posisi awalnya, ia memperhatikan wajah Bianca yang masih ditekuk. "Iya, muka lo kelihatannya murung banget."

"Lagi ada masalah. Biasa, manusia. Kalau enggak ada masalah, ya, jadi robot aja."

"Lucu lo! Duduk di mana?"

"Di situ." Telunjuk Bianca mengarah pada kursi yang sudah tersaji secangkir kopi di atas mejanya.

"Oh ..., gue gabung, ya. Tinggal suruh *waiter* buat antar pesanan gue ke meja lo. Kebetulan gue juga lagi butuh temen ngobrol."

"Boleh. Tengah malam kayak gini emang enggak banyak orang yang bisa elo pilih buat temen ngobrol."

Pernyataan Bianca ditanggapi dengan tawa melintas di bibir Joshua.

Mereka melangkah menuju meja. Langkah Bianca jauh lebih ringan, ia seperti mendapat sengatan magis dalam tubuhnya. Bibirnya tak berhenti tersenyum.

Mereka duduk berhadapan. Saling bertatapan.

"Kok, gue jarang lihat elo di sini, ya?" Joshua mengawali pembicaraan.

"Gue biasanya dateng kalau tengah malam."

"Udah kayak kuntilanak aja lo datengnya tengah malem."

Bianca tertawa perlahan. "Tumben banget, ya, bisa ngobrol sama lo. Tengah malam kayak gini lagi."

"Tumben banget bisa ketemu sama lo. Sampe pake nubruk badan gue segala lagi," canda Joshua dengan tatapan hangat. Tatapan itu sekali lagi mengusik hati Bianca.

"Soal yang tadi *sorry* banget, lho. Enggak sakit, kan?"

"Enggak, santai aja sama gue."

Mereka terdiam.

Beberapa detik kemudian mereka sibuk menyeruput kopi yang telah dipesan. Sesekali mereka meniup cangkir. Dua menit setelahnya mereka sibuk pada aktivitasnya masing-masing, menggerak-gerakkan kaki, menatap

jalanan dari kaca, memperhatikan setiap sudut kedai kopi yang mulai sepi, dan mengetuk-ngetuk meja di hadapan mereka. Sesekali mereka memangku dagu, lalu tatapan mata saling bertemu. Bianca beberapa kali mencuri pandang ke arah Joshua. Hal sembunyi-sembunyi itu berangsur-angsur menghangatkan dadanya. Ia mulai tak lagi merasa sendirian.

"Lanjut kuliah di mana, Jo?" Bianca mulai berani membuka suara.

"Jogja. Elo di mana?"

Pertanyaan itu tak langsung dijawab Bianca. "Oh ... Jogja ... jauh juga, ya."

"Iya, sumpek sama Jakarta. Gini-gini aja. Bosen sama suasananya."

"Suasana kuliah pasti beda banget sama suasana sekolah. Jadi enggak sabar."

"Pasti berbeda. Semua enggak akan sama."

Mereka bercerita banyak hal. Pembicaraan jadi tambah menarik, makin hangat. Rasa kantuk jadi enggan mampir pada kelopak mata mereka. Bianca tak ingin menukar ini semua dengan berlian mahal ataupun barang mewah lainnya. Bianca merasakan kehangatan berbeda menjalar perlahan-lahan di hatinya.

Bahagia?

Ronggeng Dukuh Paruk tak disentuhnya sama sekali. Buku itu dibiarkan terbaring di atas meja.

SLURP!

Suara kencang terdengar dari jus yang diminum Letisha.

Tatapan Bianca tak mengarah pada Letisha, ia sibuk menatap pepohonan rindang yang asyik menari-nari kecil, mengikuti godaan nakal angin. "Haus banget lo, Sha?"

Letisha meremas gelas plastik yang isinya telah habis disesap olehnya. "Gila, ya! Ngambil ijazah aja pake antre! Indonesia bangetlah!"

Bianca mengerucutkan bibirnya, jus yang di tangannya masih tersisa setengah gelas. "Emangnya elo mau nyerobot aja, gitu? Elo juga dong, Indonesia banget!"

"Emangnya nyerobot itu salah?"

"Salah, dong! Menyerobot berarti menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Simbiosis parasitisme!"

Letisha melongo. Ia mengulurkan tangannya dan segera merebut jus milik Bianca. "Kalau begini, simbiosis parasitisme, enggak?"

"Habisin aja, Sha."

"Elo enggak marah? Kok, elo enggak jambak gue, sih?"

"Kenapa harus marah? Elo, kan, sahabat gue. Dalam persahabatan itu enggak ada yang namanya simbiosis parasitisme. Yang paling mungkin terjadi adalah simbiosis mutualisme, saling menguntungkan! Elo ada di deket gue, ya... gue ngerasa nyaman. Sesederhana itu, sih, Sha. Punya gue, punya lo juga. Milik lo, milik ...."

"Eh, ada Joshua, tuh!"

Penjelasan Bianca terhenti. Tatapan Bianca bersemangat saat memperhatikan langkah demi langkah perpindahan Joshua. Letisha tak ubahnya dengan Bianca, tatapan mereka sama-sama bersemangat.

"Joshua udah ambil ijazah belum, ya?"

"Kayaknya ... belom juga, deh. Joshua ganteng banget. Gue suka bentuk dagunya."

"Iya, Joshua ganteng juga, ya." Lirikan mata Bianca diam-diam mengamati sahabatnya. "Menurut lo, Joshua gimana?"

"Anaknya pendiam, tapi punya prestasi yang cukup gemilang. Kacamatanya min 3, punya silinder sejak TK. Manis. Romantis. Penuh magis! Hobi baca buku dan menyendiri. Anak semata wayang. Papanya dokter, mamanya arsitek, keseringan dirawat pembantu, makanya dia enggak tahu dengan pasti apa peran orangtuanya."

Pernyataan panjang lebar itu mengherankan Bianca. Letisha yang selalu menunjukkan sikap cuek pada Joshua tiba-tiba tahu banyak hal tentang sosok pria itu.

"Oh, ya?" pancing Bianca. "Kira-kira dia kuliah di mana, ya, nanti?"

"Dia mau kuliah di luar Jakarta, penat sama udara Jakarta. Mungkin di Jogjakarta," celetuk Letisha.

Letisha mengatakan hal yang sama seperti yang Joshua katakan di kedai kopi kemarin. Siapakah sebenarnya Joshua bagi sosok Letisha? "Gue lupa, deh. Nama panjang Joshua siapa, ya?"

"Nama panjangnya Joshua Prasetia Hutomo, tertarik pada bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi. Sikapnya yang dingin membuat banyak orang penasaran."

Ini lagi. Ini lagi. Ini lagi.

Letisha tak sadar bahwa posisi duduknya telah menyerong, berkiblat pada Joshua. Ia bahkan tak peduli

pada suara, pernyataan, dan penilaian darinya tentang Joshua karena pernyataan itu keluar tanpa disaring oleh otak terlebih dahulu, seakan-akan yang menggerakkan bibirnya bukanlah otak dan hati, melainkan alam bawah sadar. Letisha bagai orang kerasukan, entah makhluk astral dari mana!

Sungguh! Joshua itu bikin tolol!

Letisha tak tahu bahwa hati Bianca mengucap lirih nama Joshua setiap saat.

Antrean tak terlalu panjang. Beberapa orang lagi maka Letisha dan Bianca segera melaksanakan cap tiga jari. Bianca mengantre di belakang Letisha, mereka sibuk tertawa dan bercengkerama. Bianca mencoba memasang wajah "baik-baik saja" setelah percakapan mencengangkannya dengan Letisha saat minum jus tadi.

Tak beberapa detik setelahnya, wangi parfum yang sangat Bianca kenal samar-samar tercium. Wangi parfum yang sama ketika ia berada di kedai kopi kemarin. Sosok itu menyerobot antrean Bianca. Joshua.

Joshua merangkul bahu Letisha. "Kamu udah cap tiga jari, Sha? Bareng, ya?"

Bianca terdiam. Uratnya terasa putus. Ia mematung.

Letisha menyorot mata Joshua dengan tatapan hangat. "Sebentar lagi aku, kok. Iya, kita bareng aja, yuk!"

Detik itu. Sosok Bianca seakan-akan terhapus. Ia seperti semut yang bahkan tak terpandang oleh mata. Hadirnya seperti bukan siapa-siapa. Mereka berdua sibuk bercakap-cakap, sementara Bianca hanya tertunduk. Saat mereka berdua saling merangkul. Bianca segera dilupakan. Ia dianggap tak ada.

Joshua. Pria yang ia temui semalam bahkan tak terlihat bereaksi. Pertemuan di kedai kopi itu seperti terhapus dari ingatannya. Joshua tak menganggap Bianca ada, bahkan ketika ia melihat sosok Bianca tepat bersama Letisha.

Saatnya bagi Letisha untuk cap tiga jari. Antrean Bianca yang diserobot Joshua terpaksa membuat Bianca menunggu lebih lama.

Jemari Letisha menyentuh tinta cap. Ketiga jari yang telah dilumuri tinta itu tiba-tiba gemetar dan dingin. Secara refleks, Joshua memegang pergelangan tangan kanan Letisha dengan lembut.

"Kok gemetaran?"

Letisha terdiam. Gerakan mengagetkan Joshua membuatnya salah tingkah. "*Thanks*, Jo."

Tanpa mereka sadari, ada sosok yang bergidik di belakang mereka. Bianca. Melihat peristiwa itu, Bianca tambah menciut. Tubuhnya seperti mengecil. Ia seperti berhenti bernapas untuk beberapa detik. Tak percaya pada peristiwa yang ia lihat tadi.

Ia merasa terbodohi.

Matahari mengalirkan rasa panasnya, meraung ganas menggigit kulit Bianca. Berkali-kali ia membasuh keringat yang berada di keningnya lalu menuruni pipinya. Hari itu begitu panas, hanya sesekali angin mendesah perlahan, membisikkan cerita-cerita nakal, melontarkan dongeng orang-orang yang ia sentuh kulitnya. Sesekali diteguknya air mineral yang sejak tadi ia genggam. Perasaannya tak enak, ada firasat buruk yang merasuk masuk di dadanya.

Ditatapnya rumah itu, rumah dengan cat putih berpagar hitam legam. Tapi, pagar itu tak tampak. Seseorang telah menggeser dan membukanya.

Perlahan senyum Bianca mengembang. Saat langkahnya semakin dekat, sebuah mobil berlari kencang dari bagasi rumah, desis emosi yang tersulut amarah terdengar begitu jelas melalui derap putaran ban. Mobil tersebut berlari dengan kecepatan penuh sehingga tak

beberapa detik kemudian mobil berwarna perak itu segera hilang dari pandangannya.

Bianca menghela napas. *Semoga tak terjadi apa-apa*

Ia segera berlari memasuki rumah. Perlahan Bianca membuka pintu rumah, pandangannya menyapu ke sekeliling ruang tamu. Di sudut sofa Bianca melihat seseorang terbaring lemah tak berdaya.

Mama!

"Mama! Mama kenapa?" Nada panik tersirat jelas dari kata-kata yang terlontar dari bibirnya. Tangannya lembut menyentuh pipi dan pelipis mamanya. Air mata mulai menari-nari di pelupuk mata.

"Tidak apa-apa, Nak. Biasa. Pertengkaran kecil, kok. Kamu sudah terbiasa dengan ini semua, kan?"

"Aku antar Mama ke klinik sekarang! Enggak mau tahu! Mama harus ke klinik! Muka Mama memar semua!"

Mama bangun perlahan. Luka-luka kecil yang bersarang di kulitnya memunculkan peluh-peluh darah. Air mata menuruni pipinya yang lebam dan memar. Bianca memapah mamanya ke tempat duduk. Paniknya mereda.

"Rumah tangga itu bukan ajang saling menyakiti, Ma."

"Memang bukan ajang untuk saling menyakiti, Nak. Tapi, di sini ada yang harus Mama perjuangkan. Kamu."

"Percuma Mama perjuangkan aku kalau perasaanku juga hancur setiap kali melihat Mama tersiksa. Percuma kita semua menjadi satu kalau dalam kenyataannya aku, Papa, dan Mama merasa bukan apa-apa. Bukan karena tamparan dan perilaku bengis Papa yang membuatku tersiksa, Ma, tapi karena aku melihat orang yang kucintai terluka di depan mataku sendiri dan aku enggak bisa berbuat apa-apa. Aku ingin membebaskan Mama, tapi aku takut. Aku bukan siapa-siapa, Ma."

Mama merangkul hangat Bianca. "Kamu tak perlu membebaskan Mama, jadilah anak baik, itu sudah lebih dari cukup."

"Anak yang baik tidak membiarkan ibunya tersiksa, Ma."

"Dalam rumah tangga, ada beberapa hal yang tak dapat dicampuri seorang anak, ada beberapa hal yang di luar batas kemampuanmu untuk melogiskannya. Mama bisa menyelesaikan itu sendirian, Sayang."

Suara lembut itu mendiamkan isak tangis Bianca. Betapa Bianca sangat mencintai saat-saat ia bisa berbicara dari hati ke hati dengan Mama. "Aku cuma ingin melihat Mama bahagia, dengan atau tanpa Papa."

"Kamu tidak lihat kalau Mama bahagia saat bersamamu?"

"Hanya saat bersamaku, tapi tidak saat bersama Papa. Iya, kan, Ma?"

Pertanyaan Bianca tak dijawab oleh Mama. Ia hanya memeluk Bianca. Mereka saling mencemaskan satu sama lain. Untuk yang kali kesekian, selalu sama. Mama membasahi bahu Bianca dengan air mata. Air mata yang jatuh untuk seseorang yang sangat Bianca benci. Papa.

Malam merayap dengan cepat. Tak seperti biasanya, malam ini Bianca memilih mengisi kesendiriannya dengan berlama-lama menatap langit malam. Ia mempertimbangkan kepergiannya ke Jogjakarta.

Bunyi benda terjatuh menghentikan lamunannya. *Handphone*-nya. Bianca mengambil *handphone*-nya. Ada tiga panggilan tak terjawab dari Letisha. Ia malas menjawabnya. Alih-alih, ia menuju meja, membuka laptop dan membuka laman Facebook-nya. Tatapannya tak terlalu bersemangat saat mengamati *news feed,* hingga sesuatu membuat matanya menyipit, menyorot pada sebuah tulisan dengan *emoticon love* berwarna merah. "Letisha Ananda *is in a relationship with* Joshua Prasetia Hutomo."

Darahnya mendidih, naik dengan kecepatan maksimal menuju otaknya. Rasanya ingin ia mengumpat. Membanting *laptop*-nya dan menginjak-injak foto berbingkai yang tertempel di dinding, fotonya saat bersama Letisha.

Dinginnya malam seperti menusuk-nusuk tulangnya. Ia tak percaya pada hal yang terjadi. Terlalu banyak rasa sakit.

Ia membekap mulutnya.

Menangis tanpa suara.

Curah lembut hujan menabrak tanah basah. Deras airnya memanjakan telinga dengan gemeresik-gemeresik yang terdengar ramah dan hangat. Hawa dingin mulai merasuki suhu dan tekanan udara. Jendela yang mulai basah dan berembun sempat merasa menggigil. Indah dan sejuknya hujan sama sekali tak mencuri perhatian Bianca. Ia masih bergelut dengan kopernya.

Inilah pilihannya. Jogjakarta.

Terlalu banyak rasa sakit yang mengguncang-guncangkan harinya. Terlalu banyak pengkhianatan yang ia rasa. Bukankah ia sudah cukup bersabar? Bukankah ia sudah cukup kuat menghadapinya semuanya? Ia

harus melupakan rasa sakitnya sejenak agar luka lama itu tak menganga lebih lebar lagi. Lupakan Letisha dan pengkhianatannya. Lupakan pukulan sadis Papa. Bianca berhak bahagia!

Mungkin, Jogjakarta adalah tempat terbaik untuk mengobati rasa sakitnya. Bianca memiliki banyak kenangan di sana. Masa kecilnya yang bahagia, kehidupannya yang tak kenal air mata kesedihan, dan orang-orang sekitar yang tak mengkhianatinya.

Bianca diterima di universitas swasta terbaik di Jogjakarta. Baru hari ini ia menyampaikan berita baik itu pada Mama.

Tatapan Mama berbinar-binar ketika mengetahui kabar baik tersebut.

Tapi, di satu sisi, ada debar yang mengamit resah perlahan, ada kesedihan yang tiba-tiba menggema dalam palung hati mamanya. Sosok Bianca yang tak pernah lepas dari pandangannya, kini mulai mengejar mozaik-mozaik kehidupannya. Dan, kenyataan yang harus beliau terima adalah Bianca bisa saja lepas dari pandangannya untuk beberapa hari atau bahkan beberapa bulan.

Ada tangan kasar yang mengoyak-oyak hatinya ketika ia menatap Bianca yang sedang mempersiapkan barang-barang keperluannya. Ia mematung dan membiarkan

Bianca mempersiapkan keperluannya sendiri. Mereka memang tak saling bicara, hanya suara pintu lemari yang berkali-kali dibuka dan ditutup, dan beberapa kali Bianca mengoceh, mencari-cari pakaian yang ingin ia bawa. Mama masih duduk di sudut ranjang, menatap Bianca dengan tatapan berbeda, tatapan yang tidak sama seperti biasanya.

"Bener kamu mau kuliah di Jogja?" suara paraunya memecah kegaduhan kecil kala itu.

Bianca yang sejak tadi sibuk dengan kopernya refleks mengalihkan perhatiannya, "Iya, Ma. Mama udah liat pemberitahuan kelulusannya,kan?"

"Emh ... iya, Mama udah liat, kok ...," perlahan beliau mengeluarkan seluruh perkataan hatinya yang sejak tadi berkecamuk dalam dadanya, "Kapan pulang?"

"Pergi aja belom, Ma ... masa udah nanya kapan pulang?" senyum manis tersimpul di bibir Bianca, sesekali ia memperhatikan air wajah mamanya yang mulai berubah, seperti ada sesuatu yang sulit diungkapkan oleh bibir beliau yang sebelumnya terkunci.

Mama benar-benar menunjukkan rasa khawatirnya melalui bahasa tubuh, air wajah, dan pertanyaan-pertanyaan sederhananya. Bianca tidak langsung menangkap perubahan sinar matanya. Mama seperti

terenyuh sendirian. Suara hujan turut mengantarkan hatinya menuju titik kesedihan.

Pertanyaan "Kapan pulang?" sebenarnya adalah isyarat kekhawatiran yang tersimpan di sudut hati seseorang. "Kapan pulang?" adalah pertanyaan sederhana untuk mengetahui kapan sebuah pertemuan akan mengakhiri jurang perpisahan. "Kapan pulang?" merupakan kepastian bahwa perpisahan yang terjadi hanyalah sementara, bukan berlama-lama ataupun berabad-abad.

"Mama cuma agak sedikit khawatir ...."

"Kenapa khawatir, Ma? Bianca, kan, udah besar, udah waktunya buat mandiri dan ke mana-mana sendiri."

"Mama cuma enggak terbiasa aja kalau setiap bangun pagi enggak liat kamu dengan wajah mengantukmu itu." Mama melipat tangannya, menatap Bianca dengan tatapan mengiba. "Mama udah terbiasa seperti itu, sejak kamu kecil, tapi sebentar lagi semua akan berbeda."

Bianca mulai meninggalkan kesibukannya, ia mendekati mamanya dan menggenggam tangan beliau dengan hangat, "Enggak ada yang berbeda, Ma. Aku tetap aja sama, cuma beberapa hal yang akan berubah. Setiap hari aku pasti telepon Mama, aku akan cerita banyak hal yang aku alami. Enggak perlu ada rasa khawatir, semua akan berjalan dengan baik-baik aja, kok, Ma"

Perkataan Bianca seperti embun yang mengalir dengan lembut di dedaunan, pernyataan Bianca seperti angin surga yang menyediakan rasa tenang dan rasa damai. Raut wajah yang penuh resah berubah menjadi ketenangan yang sulit untuk digambarkan. Beban yang sedari tadi menempel di bahu mamanya seketika saja lepas dan hilang.

"Janji, ya, bahkan dalam kesibukan kamu, kamu akan terus mengabari Mama."

Bianca melemparkan senyum pada bening mata mamanya, "Kapan, sih, aku pernah bohong sama Mama?"

"Tidak pernah, Nak," sahut Mama singkat.

Tangan Bianca meremas bahu Mama. "Coba, deh, koreksi pakaian yang aku bawa, kebanyakan atau kedikitan, Ma?"

Mama berdiri dari tempat duduknya semula, berjalan menuju koper pakaian Bianca. "Coba, deh, Mama liat," tangan Mama merogoh-rogoh pakaian dalam koper milik Bianca. "Bagus-bagus, kok, pakaiannya, tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit juga. Alat mandi kamu udah bawa?"

"Oh, iya!" seru Bianca sambil menepuk dahinya, "Tinggal alat mandi doang, kok, Ma. Santai!"

"Pakaian ... alat mandi ... sepatu? Udah kamu bawa?" Mama mengingatkan sekali lagi.

"Oh, iya! Sepatu! Waduh ... butuh dua koper, nih, kayaknya, Ma."

"Di gudang masih ada tiga koper, kan? Kamu ambil yang warna biru, gih, koper yang itu agak lebih kecil, buat tempat sepatu aja."

"Iya, Ma ... kurang satu lagi."

"Apa lagi?"

"Ini ...," Bianca melangkahkan kaki menuju kopernya, memasukkan barang itu ke dalam tas pakaiannya, "fotonya Mama."

Tatapan mereka tiba-tiba saja bertemu, ada perasaan haru yang mengetuk dinding hati mereka perlahan. Suara hati yang mengaduh diam-diam saling bertalu-talu pada pelupuk mata.

Sekali lagi.

Gugurlah tetes demi tetes air mata.

Lima detik berikutnya, raga mereka sudah saling mengunci dalam rangkulan hangat, saling menguatkan perasaan. Mereka sangat tahu bahwa perpisahan bukanlah hal yang menyenangkan, dan kehilangan seseorang yang terbiasa terjangkau oleh tatapan mata

adalah hal yang menyakitkan. Tapi, mau tak mau, suka tak suka, roda kehidupan pasti berputar. Ada pertemuan. Ada perpisahan. Walaupun semua hanya sementara.

"Aku pasti pulang, kok, Ma," desah Bianca lirih, merintih perlahan bersama suara tangisnya. "Enggak usah berlebihanlah."

Mamanya tak menjawab, hanya saja peluknya terasa semakin hangat. Semakin lekat. Semakin dekat.

JOGJAKARTA

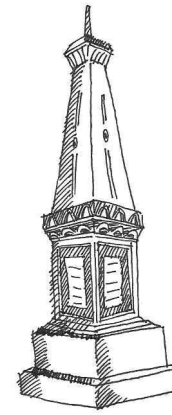

Orang bilang daerah ini tak boleh disebut kota karena namanya "daerah istimewa" bukan "kota"! Kenapa harus daerah istimewa? Karena memang (kata orang) istimewa, sejarah menyatakan bahwa daerah ini ada salah satu sebab kemerdekaan Indonesia. Indonesia tanpa daerah ini sama saja bukan Indonesia. Jadi, bisa disimpulkan bahwa daerah ini penting bagi Indonesia.

Begitu juga bagi Bianca.

Bus eksekutif yang mengantarkan ia dari Jakarta menghentikan laju bannya di Terminal Giwangan, Jogjakarta. Berbondong-bondong penumpang berebut keluar melalui pintu keluar bus.

Bianca yang duduk di bangku nomor 31 tak mau ikut-ikutan norak, apalagi ikut-ikutan menerobos keramaian di dalam bus. Menunggu keramaian mereda adalah keputusan terbaik yang bisa ia terima. Ketika keramaian mulai mereda, Bianca bersiap-siap menuruni bus, dengan sigap ia membawa kopernya yang diletakkan di bagasi.

Selamat datang di Daerah Istimewa Jogjakarta, Bianca! "Daerah istimewa" bukan "kota"!

Bianca mengambil *handphone*-nya yang berada di dalam tas, membuka *phonebook* dan mencari nama Bude Sumiyati, jempolnya bergerak ke tombol *"yes"*, telepon tersambung. Nada sambung telah terdengar.

"Halo, selamat siang," ucap suara lembut di ujung ponsel. Suara lembut khas wanita Jawa, menyejukkan. "Sudah sampai, ya, Bian?"

"Iya, Bude. Bian sudah di Terminal Giwangan. Bude jadi jemput?"

"Oh ... syukurlah kalau sudah sampai. Bude sudah di jalan menuju Terminal Giwangan. Kamu tunggu, ya? Kamu bawa berapa barang? Banyak?"

"Aku bawa satu koper besar dan satu koper kecil, tidak terlalu banyak, kok, Bude."

"Kamu pakai baju warna apa?"

"Warna putih, Bude."

"Oh ... begini saja, kamu sekarang masih berada di dekat bus, kan? Coba kamu lihat di dekat tempat penjualan tiket, di sana ada ruang tunggu. Kamu menunggu di sana dulu, ya! Kasihan kalau kamu harus menunggu dan berdiri terlalu lama, selain pegal kamu juga bisa kena polusi, Nak."

"*Sendhiko*[1], Bude. Aku tunggu di sana, ya, hati-hati di jalan."

"Iya, Nak. Hati-hati juga, ya. Jangan mau menerima makan atau minuman dari orang asing."

"Hehehe... iya, Bude. Aduh, Bian, kan udah gede juga, enggak mungkin, kan harus tergiur sama permen-permen yang enggak jelas gitu. Tapi, makasih, lho, nasehatnya, Bude. Hehehe."

"*Take care*, Bian! Tunggu Bude di sana, ya. Dadaaah!"

Bianca mengarahkan pandangannya ke seluruh terminal, mencari-cari ruang tunggu yang ciri-cirinya sama seperti yang dikatakan Bude Sumiyati. Setelah ia temui ruang tunggu itu, ia mantap melangkahkan kakinya ke sana, sambil menyeret koper yang ia bawa.

---

1 Bahasa Jawa: *sendhiko* dalam bahasa Indonesia berarti bersedia.

Matahari yang terik cukup menusuk kulitnya diam-diam. Memancarkan radiasi panasnya melalui ruang hampa udara di angkasa, menembus kulit Bianca sesuka hatinya. Bagaskara telah melakukan tugas terbaiknya, sementara angin yang menggelitik merayu turut serta menerbangkan "wangi" asap kendaraan bus, cukup mengganggu indra penciuman Bianca.

Sosoknya masih terus melangkah, setelah sampai di tempat itu, ia segera menduduki satu bangku yang dalam persepsinya cukup nyaman untuk dijadikan tempat menunggu. Sambil membunuh waktu, ia masih memperhatikan sudut-sudut Terminal Giwangan yang cukup gerah dan cukup ramai. Berbondong-bondong bus menuruni penumpang seenaknya, parkir sesukanya, seakan-akan ukuran-ukuran bus itu hanya sebesar sepeda motor. Benar-benar ciri-ciri terminal yang Indonesia banget. Padat, gerah, polusi, dan pedagang kaki lima.

Di sini semua orang dari status dan strata sosial mengejar kepentingannya masing-masing. Ada yang menjajakan dagangannya, ada yang menunggu dijemput kekasih dan keluarganya, dan ada yang menunggu penumpang tergesa-gesa yang siap dibodohi oleh calo. Setiap orang punya kepentingannya masing-masing, setiap orang punya tujuannya sendiri. Semua emosi tercampur aduk di sini. Ada suara tangis anak bayi

yang pecah karena kegerahan, ada suara pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya, dan ada suara kondektur bus yang menyebut-nyebut tujuan trayek busnya. Keramaian yang tidak terlalu ia rindukan. Bukan kegaduhan ini yang ia rindukan dari Jogjakarta.

"Wah, lama, ya?"

Bianca menoleh ke belakang. "Eh, Bude. Bian kirain siapa." Ia segera mencium tangan wanita dengan paras menawan itu.

"Pasti kamu lelah, ya? Yuk, langsung naik ke mobil. Biar Mas Beno saja yang urus kopermu," ajak Bude Sumiyati, menggenggam tangannya, membawa langkahnya berjalan menuju mobil.

Genggaman tangan Bude Sumiyati begitu hangat, sehangat genggaman tangan Mama. Sekelebat bayangan menusuk-nusuk otaknya. Wajah Mama. Juga luka lebam di pipinya.

"Wah, rumah Bude gede banget! Tiga tahun yang lalu, pagarnya enggak setinggi ini, kan, Bude?"

"Ah ... kamu berlebihan, deh! Yuk, turun! Kevin enggak sabar banget, loh, ketemu kamu."

Bianca menuruni mobil dengan rasa lelah dan napasnya menghela lega. Kakinya masih agak gemetar,

karena belasan jam ia hanya duduk di bus, tanpa menggerakkan badannya dengan bebas. Setelah turun dari mobil, ia bergerak-gerak kecil untuk mengembalikan kebugaran badannya. Tangannya direntangkan, lalu meninju udara. Ia menarik napas berkali-kali untuk mengatur sistem respirasi di tubuhnya. Langkah mereka baru saja mendekati pintu saat tiba-tiba seorang pria tampan dari arah berlawanan berlari tergesa-gesa mendekati mereka.

"BIAAAAAAAAAAAAAANNNNN!"

Melihat kehebohan itu, Bude Sumiyati hanya meringis kecil, beliau meninggalkan Kevin dan Bianca di depan pintu rumah. Dia melihat ke arah meja makan. Pembantunya sudah menyiapkan makan siang. Makan siang untuk menyambut tamu dari Jakarta.

Kevin menubruk tubuh Bianca yang masih kelelahan, peluknya menderas membuat tubuh Bianca semakin panas. Tangan Kevin lembut membelai rambut Bianca.

Aroma tubuh pria berwajah manis itu tercium jelas oleh Bianca. Dagunya bersandar di bahu Kevin. "Kamu enggak berubah, Vin. Selalu saja mengagetkan!"

"Aku kangen sama kamu!" canda Kevin masih dengan peluknya yang semakin erat.

"Aku sesak, Vin ... panas."

"Aku terlalu erat meluk kamu, ya? Hahaha! Maaf! Maaf!" Kevin melepas peluknya, jemarinya menggenggam jemari Bianca. "Masuk, yuk!"

Sudah beberapa tahun yang lalu ia tidak menapaki sudut-sudut rumah ini. Ia memperhatikan ruang tamu yang bersofa putih. Jam gadang dengan tinggi hampir setinggi dia. Meja kayu jati yang terpahat dengan indah. Lukisan-lukisan batik yang setia menempel di dinding. Sejuknya rumah ini mendinginkan perasaan Bianca yang masih agak kaget dengan pelukan Kevin yang bertubi-tubi tadi.

Jemari Kevin masih mengikat jemarinya, seakan-akan ada perekat dalam setiap inci jemari mereka, "Kamu pasti laper, tadi pembantuku udah menyiapkan makan siang. Makan, yuk!"

"Bian ... langsung makan aja, Nak. Baru habis itu kita antar kamu ke kamar. Kamu pasti laper banget," ajak Bude Sumiyati. Suara lembutnya semakin membuat Bianca merasa nyaman. Ia jatuh cinta pada sambutan hangat mereka.

Makanan disantap dengan lahap oleh Bianca. Di antara kunyahan mereka, terkadang ada percakapan kecil yang tercipta. Bianca merasa mulai menyatu dengan Kevin dan Bude Sumiyati. Sambutan hangat yang

tersulut dari sikap mereka. Awal yang menyenangkan di Jogjakarta. Rasa lelahnya berjam-jam duduk di bus terbayar oleh perlakuan menyenangkan sepupu dan budenya. Inikah awal baik untuk dirinya? Inikah sinyal bagus bagi kehidupan barunya?

TOK! TOK! TOK!

Bianca segera bangun dari tempat tidurnya, dengan langkah malas ia membuka pintu. Wajah Kevin sudah berada di depan tatapannya.

"Ya?"

"Keluar, yuk!"

"Ke mana? Malem-malem gini?"

"Angkringan."

"Bude emang ngizinin?"

"Iya, dong! Udah sana cepet ganti baju!"

"*Wait a minute!*"

Beberapa menit setelahnya, Bianca keluar dari kamar, menutup pintu dengan pelan. Langkahnya bersemangat saat menghampiri Kevin.

"Yuk!"

"Ayok!"

Kevin meraih tangan Bianca. Untuk mengimbangi Kevin, Bianca mempercepat langkahnya, menyamakan kecepatan dengan laju langkah Kevin. Saat mendekati mobil, genggaman tangan di lepas. Kevin berjalan mendahului Bianca, dengan langkah sigap ia membuka pintu mobil.

"Silakan masuk, Tuan Putri Bianca."

Bianca terpana. Matanya memperhatikan sosok sepupunya ini. Senyum Kevin melingkar manis di sudut bibirnya. Ia tampak seperti pangeran kerajaan yang haus darah peperangan. Tangannya kuat, dadanya bidang, dagunya bak lebah bergantung. Ia selalu memperhatikan penampilan, tapi bukan metroseksual. Kekurangannya cuma satu. Untuk ukuran pria, dia agak pendek. Bukan masalah. Sepaket kelebihannya mampu menutupi tinggi badannya.

Kini tangan kiri Kevin ia sembunyikan di dekat pinggang, tangan kanannya berputar-putar lembut, layaknya pangeran kerajaan yang mempersilakan putrinya memasuki kereta kuda. Bianca merasa menjadi ratu dadakan malam ini.

Kevin hampir sempurna. Ia sengaja diciptakan Tuhan untuk menggoda setiap wanita.

"Terima kasih, Pangeran Kevin," Bianca menatap Kevin dengan senyuman takjub dan tatapan gemas. Ia memasuki mobil.

Pintu ditutup.

Kevin berlari-lari kecil menuju kabin kemudi, menduduki jok mobil dan sigap mengenakan *seat belt*. "Pakai *seat belt*-nya, Tuan Putri."

Ini Kevin? Sepupunya?

Dia tampak manis, dan tentu saja berbeda.

Pria-bermata-lembut-itu menarik sesuatu dari balik bahu Bianca, ia menarik benda itu hingga mendekati pinggang Bianca. Ia memakaikan *seat belt* untuk Bianca.

Mobil lalu melaju dengan kecepatan sedang. Suara Terry dan Ello terdengar lembut memanjakan telinga.

"*Kemesraan* versi baru, bagus, ya, enggak terdengar jadul."

"Kita mau ke mana, Vin"

"Aku juga bingung mau ke mana, kita keliling-keliling Jogja aja, kamu belum pernah lihat Jogja di malam hari, kan?"

"Emh ... belum, sih, ide yang bagus. Boleh juga, tuh!"

"Oke!"

Kevin menancap gas, laju mobilnya mulai kencang. Jalanan Jogjakarta yang cukup lengang pada malam hari menggoda orang untuk melajukan mobilnya lebih cepat.

"Plengkung Gading, tuh. Waktu SD dulu kita sering main di sini, sama adekku juga, sama papaku, sama papamu."

Plengkung Gading yang berdiri kokoh seperti mengajak Bianca untuk mengingat kembali masa-masa indah yang terjadi dulu. Ingatannya seperti terpasung pada kenangan yang mulai berlalu-lalang di otaknya. Bianca dan Kevin membisu untuk beberapa detik.

"Masih tetap sama, ya. Cuma masanya aja yang udah beda."

"Iya. Tempatnya masih sama, masih ada, orang-orangnya aja yang udah enggak sama, udah enggak ada ... berubah," desah Kevin. Air wajahnya berubah lesu. Bianca merasa sepupunya itu seperti disiksa perlahan-lahan oleh kenangan yang begitu sulit hilang.

"Vin," Bianca menyentuh bahu Kevin dengan lembut.

"Iya, Bi. Tenang aja. Cuma keinget aja, kok. Enggak ada salahnya, kan mengingat?"

Bianca tersenyum getir, jemarinya menggapai jemari Kevin. "Mereka pergi untuk suatu tujuan yang enggak kita tahu."

Mereka lalu tenggelam dalam pikiran dan kata hati masing-masing. Mobil masih terus melaju dengan kecepatan sedang.

"Eh, Alun-Alun Selatan, ya?" Pertanyaan Bianca memecah keheningan.

"Ya. Biasanya ada kereta-keretaan gitu kalau malem-malem. Rame banget! Tapi, berhubung sekarang udah jam setengah dua belas malam, kereta-keretaannya pulang ke stasiun dulu, deh. Hehehe."

"Aku inget waktu itu kita main di sini, dengan penutup mata kamu berjalan mendekati dua pohon beringin itu, tapi kamu selalu nyasar terlalu jauh, bukannya mendekat ke pohon beringin, kamu malah menjauhi pohon beringin." Bianca diam sejenak. Tatapannya menelusuri lapangan alun-alun. "Aku kangen masa itu, Vin."

"Kalau kangen, kapan-kapan kita main ke sini," tukas Kevin semangat. Ia menatap Bianca dengan tatapan hangat, tapi Bianca masih memperhatikan suasana Alun-Alun Selatan yang terlihat sepi dan remang-remang. "Kamu serius banget, yah! Kangen banget sama Jogja, ya?"

"Hahaha iya, nih! Enggak tahu kenapa, Jogja selalu ngangenin banget. Siapa pun yang pernah ke sini pasti ingin kembali."

"Itulah Jogja. Terlampau istimewa!"

Tawa mereka membahana di setiap sudut mobil, sembari mereka melewati daerah Wijilan. Ada puluhan gerobak dengan lampu petromak yang menjual aneka makanan ringan hingga berat. Ada banyak angkringan yang menjual minuman hangat. Kevin memarkirkan mobil dekat dengan salah satu angkringan itu.

"Kita di sini aja, ya. Aku sama temen-temenku seringnya ke sini. Enak, kok, tempatnya. *Cozy*!"

Setelah berhenti, Kevin dengan sigap melepaskan *seat belt* Bianca. "Tunggu sebentar Tuan Putri, aku bukain pintunya."

"Salah kalau aku buka pintunya sendiri?"

"Kamu harus dapat perlakuan khusus!" ungkap Kevin dengan tatapan penuh perhatian.

Uh, Kevin!

Pintu mobil dibukakan untuk Bianca.

"Terima kasih, Pangeran," celetuk Bianca. Ia tersenyum dengan tatapan canda.

Mereka berjalan menuju angkringan. Kevin kembali meletakkan jemarinya pada jemari Bianca. Bianca takjub, ia segera menatap Kevin yang justru tak menatapnya. Kepala Kevin malah menatap lurus ke depan, ia berjalan dengan santai.

Angkringan memang tak terlalu ramai, mungkin karena esok hari adalah hari kerja, jadi tak banyak orang yang ingin menghabiskan malamnya untuk nongkrong hingga larut malam di tempat ini. Mereka segera mencari tempat yang nyaman, lalu memesan beberapa minuman untuk menghangatkan tubuh.

"Tempat apa yang sangat ingin kamu kunjungi, Bian?" pancing Kevin mengawali pembicaraan.

Bianca yang sejak tadi memperhatikan setiap sudut angkringan mengalihkan perhatiannya pada ucapan Kevin. "Ada banyak tempat, sih."

"Salah satunya apa? Enggak semua tempat bisa kamu kunjungi dengan secepat kilat bukan? Nanti enggak berkesan."

Bianca menggeser posisi duduknya. Tatapannya tak lepas dari Kevin. "Taman Budaya."

Mendengar jawaban singkat Bianca, Kevin agak sedikit kaget. "Ngapain di Taman Budaya?"

"Lho, kok, kaget? Ada yang salah?"

"Enggak ada yang salah, sih. Aku kirain kamu mau ke Ambarukmo Plaza."

"Itu, sih, salah satunya, tapi aku pengin ke Taman Budaya. Pengin banget."

"Ngapain di sana? Belajar jadi seniman?"

"Kok, nadanya ngejek?"

"Bukan ngejek. Kamu mau nonton wayang atau teater?"

"Wayang orang. Pasti seru!" Bianca tersenyum. Ia menopang dagunya dengan kedua tangannya. "Aku pengin lihat pementasan Mahabarata. Gara-gara baca *Biola Tak Berdawai*, aku jadi pengin lihat wayang orang."

Kevin melongo mendengar penjelasan Bianca. "Aku aja, orang Jogja asli, enggak terlalu tertarik nonton wayang."

"Orang kayak kamu yang bikin hampir semua yang dimiliki Indonesia direbut Malaysia."

"Nasionalis abis!" Kevin tersenyum kecut. "*Sorry*, deh. Mau aku anterin?"

"Aku mau belajar mandiri. Aku jalan sendiri aja."

"Emang kamu tahu jalan menuju sana?"

"Makanya aku minta diberi pencerahan soal jalan menuju Taman Budaya itu."

Kevin tertawa geli. "Dari rumah kamu jalan sedikit ke arah *shelter* TransJogja. Bisa naik yang 1A, 2A, atau 2B. Turun di *shelter* Taman Pintar, nanti jalan sedikit aja langsung ketemu Taman Budaya."

"Oke. Tapi, sepulang dari sana aku boleh minta kamu jemput, enggak? Takut kemalaman."

"Boleh. Dengan senang hati."

"*Thanks*, Vin. Mungkin beberapa hari ke depan baru aku ke sana," sahut Bianca. "Kemarin sebelum pergi aku lihat di *website*-nya Taman Budaya, wayang orang Mahabarata akan tampil dua minggu lagi."

"Berarti kita masih punya banyak waktu untuk keliling-keliling Jogja."

Bianca tersenyum ke arah Kevin, ia tampak seperti kakak laki-laki yang siap mengantarkan adik perempuannya bahkan sampai ke ujung dunia. Kevin memiliki sosok yang dirindukan Bianca, sosok pria yang bisa dipercaya untuk melindunginya.

Udara berembus makin dingin. Dalam puluhan menit mereka bercanda dan tertawa, bercerita tentang banyak hal. Mereka asyik membicarakan banyak hal, sampai-sampai waktu menunjukkan pukul 00:55. Bianca berkali-kali menguap. Pandangannya mulai kabur, semakin sulit menatap dan membaca kata-kata yang keluar dari mulut Kevin.

"Kamu ngantuk?"

"Ngantuk, sih, enggak. Cuma dingin."

"Oh .... Aku ambil jaket di mobil dulu, ya! Sebentar." Kevin izin pada Bianca untuk mengambil jaket di mobil.

Bianca menunggu sendirian di tempat itu. Iseng, Bianca memperhatikan tikar yang ia duduki. Ternyata ada sebuah benda yang asing di mata Bianca, sebuah dompet berwarna hitam. Bianca menjamah dompet itu. Dengan penuh rasa penasaran, ia membuka dompet itu. Ada foto seorang pria bersama dengan seorang wanita kecil.

"Ngapain?" ujar Kevin yang baru kembali.

"Tadi dompet kamu jatuh, untung jatuhnya masih di dekat sini, kalau udah jauh gimana?"

"Oh .... Lihatin apa tadi? Serius banget."

"Enggak sengaja liat foto adek kamu sama foto kalian berdua .... Ternyata masih kamu simpan, ya?"

"Iya. Susah mau ngebuangnya, Bi." Mata Kevin kini berkaca-kaca.

"*Sorry*."

"Bukan salah kamu, kok." tegas Kevin sambil memakaikan jaket di bahu Bianca. "Masih dingin?"

"Enggak. Makasih, ya."

Kevin menundukkan kepalanya, ada senyum getir yang tiba-tiba terlintas di bibirnya.

"Kematian dan perpisahan sering kali tidak berarti apa-apa, Bi."

"Maksud kamu?"

"Perpisahan yang sebenarnya adalah ketika seseorang tidak pernah saling ingat lagi."

"Lalu?"

"Aku yakin kalau adikku di sana juga masih mengingat aku seperti aku selalu mengingat dia. Meninggal cuma soal fisik, bukan ingatan. Selama aku masih mengingat dan mengenangnya, berarti tak ada perpisahan, juga tak ada kematian."

Kevin terdiam sejenak. Tatapannya lalu diarahkannya ke Bianca. "Kamu tahu kenapa reaksiku berlebihan waktu pertama kali lihat kamu?"

"*Emh* ... Kenapa?"

"Aku merasa ada sosok adekku dalam diri kamu."

"MONSTER" ITU BIKIN SULIT TIDUR

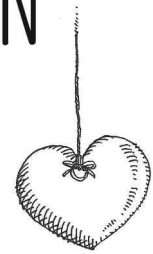

Pertunjukan selesai.

Para penonton yang menyaksikan pertunjukan masih menyimpan rasa kagumnya. Perasaan itu tersirat jelas dari senyum dan tawa mereka. Bibir mereka merapalkan kembali cerita-cerita yang baru saja selesai. Komentar mereka beragam, kritik mereka bermacam-macam.

Penonton yang datang pada pertunjukan itu juga beragam. Mereka berasal dari status dan strata sosial yang berbeda. Orang kantoran, mahasiswa, pelajar, dan pengamat seni, ada yang membawa pasangannya, ada juga yang bersama teman-temannya. Begitu indahnya kebersamaan itu terekam.

Cerita mereka terlisan dalam berbagai wajah dan bentuk. Beberapa orang beranggapan bahwa pertunjukan tadi merupakan mahakarya yang tak akan mungkin dilupakan oleh setiap mata yang menyaksikannya. Beberapa lagi berpendapat bahwa pertunjukan yang baru saja usai hanyalah seonggok karya yang tak perlu diapresiasi lebih. Di salah satu sudut, tawa beberapa orang pecah. Rupanya mereka membicarakan sang dalang yang memberi kritik satire pada kepala negara yang katanya mirip dengan ayahanda Nobita.

Senyum yang tetap ada, tawa yang tak kunjung reda menandakan jelas bahwa pertunjukan berjalan dengan sukses. Kebersamaan para penonton terjalin dengan nyata. Kebahagiaan mereka terpancar dari binar-binar tatapan mereka.

Binar kebahagiaan itu tertangkap oleh penglihatan Bianca, tapi ia perlu lepas dari kerumunan itu. Suara riuh para penonton terlalu membanjiri gendang telinganya. Keramaian bukan teman akrabnya. Suara riuh juga bukan teman setianya. Langkahnya menerobos keramaian, menjauhi suara-suara gaduh yang masih saja menjejali indra pendengarannya. Tatapannya mengarah pada tempat yang jauh dari keramaian. Setelah dia temukan tempat itu, langkahnya mantap mengikuti keinginan otaknya, tempat yang cukup tenang, yang mampu membuat senyum Bianca mengembang.

Bagi Bianca, keramaian tak lebih baik daripada kesendirian. Menghabiskan banyak waktu bersama diri sendiri bukan hal asing baginya.

Bianca merasa tak butuh orang lain.

Bianca bisa melakukan banyak hal sendirian.

Bianca memang tak butuh siapa pun, kecuali mamanya.

Puluhan menit berikutnya, Taman Budaya mulai terlihat sepi. Riuhnya tawa para penonton tak lagi terdengar. Pertunjukan wayang memang telah usai satu jam yang lalu, tapi Bianca masih terus menunggu seseorang yang berjanji untuk menjemputnya.

Nada *handphone* memanggil Bianca agar segera menerima panggilan. Nama Kevin tertera dengan jelas, Bianca segera menjawab panggilan tersebut.

"Halo, Vin."

"Kamu di mana?"

"Masih di Taman Budaya. Kamu jemput jam berapa? Udah telat satu jam, lho," ujar Bianca sambil memperhatikan jam tangan yang melingkar pada pergelangan tangannya.

"Maaf, Bi. Sehabis dari kos temanku, aku memang mau jemput kamu. Tapi, aku *lali nek*[1] sekarang malam Minggu, ada banyak kereta-keretaan di daerah Alun-Alun Selatan yang mempersempit jalan. Aku sampai di sana sekitar jam 10-an, nih, *piye*[2]?"

"Oh, gitu ya, Vin. Aku pulang sendiri aja gimana? Sekalian belajar rute jalan di Jogja. Kasih tahu naik angkot nomor berapa aja."

"Angkot? Jogja bukan Jakarta, Bi."

Bianca menepuk jidatnya dan tertawa kecil. "Wah, iya! Maksudku naik TransJogja nomor berapa?"

"Okelah kalau kamu mau coba-coba. Sekarang jam berapa, sih?"

"Jam 21.10, Vin. Kenapa?"

"Hah? Dua puluh menit lagi, dong!"

"Apanya yang dua puluh menit lagi?"

"Jam operasi TransJogja. Gini, kamu simak baik-baik, ya. Seperti yang aku kasih tahu kemarin, di dekat Taman Budaya ada *shelter* TransJogja. Kamu emang harus jalan beberapa meter. Setelah sampai di *shelter,* beli tiket menuju Prawirotaman. Tunggu sampai busnya datang.

---

1 Bahasa Jawa: *lali nek* dalam bahasa Indonesia berarti 'lupa kalau'.

2 Bahasa Jawa: *piye* dalam bahasa Indonesia berarti 'bagaimana'.

Kalau bisa sesegera mungkin kamu sampai di *shelter,* ya, karena jam pengoperasian TransJogja cuma sampai jam setengah sepuluh malam."

"Oke, deh, Vin!"

"Hati-hati! Jangan larak-lirik *lanang*[3] Jogja!"

"Lho, kenapa?"

"Karena tidak ada lanang Jogja yang gantengnya seperti aku! Udah sana!"

"Iya, iya! Kamu juga hati-hati di jalan, ya. Jangan larak-lirik *wedok*[4] Jogja."

"Lho, kenapa? Ini, kan malam Minggu. Bebaslah!"

"Karena tidak ada wanita Jogja yang secantik wanita Jakarta. *Got it*? Hahaha!"

Bianca berjalan menuju *shelter* dengan cemas. Berkali-kali ia melihat jam tangan yang setia menempel di pergelangan tangan. Jarum panjang menunjuk angka tiga, sedangkan jarum pendek hampir menunjuk angka sepuluh. Bianca semakin mempercepat langkah. Ia takut dalam keadaan sepi seperti ini akan terjadi hal-hal

---

3 Bahasa Jawa: *lanang* dalam bahasa Indonesia berarti 'pria'.

4 Bahasa Jawa: *wedok* dalam bahasa Indonesia berarti 'wanita'.

yang tidak diinginkan. Sejak kemarin ia selalu dijejali cerita-cerita kriminal yang diberitakan stasiun tv lokal di Jogjakarta. Alih-alih membuatnya waspada cerita tersebut malah membuatnya ketakutan.

Shelter sudah terlihat di depan mata. Bianca menaiki tangga-tangga kecil *shelter*.

"Prawirotaman, satu, Mbak," ucap Bianca dengan napas terengah-engah. Ia merogoh uang dalam dompetnya dan tiket yang diberikan petugas segera ia genggam. Matanya menatap bangku yang terbuat dari kayu. Ukurannya tidak terlalu besar, tapi cukup nyaman untuk mengistirahatkan kakinya dan badannya yang agak pegal.

Lima menit berlalu. Bianca menghela napas, bertanya-tanya dalam hati, kenapa saat menunggu segala hal terasa bergerak begitu lamban. Ah, sudahlah. Ia nikmati saja kegiatan menunggu ini. Toh, yang ditunggu pasti datang, toh, yang ditunggu bukan pemberi harapan palsu, jadi apa salahnya menunggu kalau sudah ada kepastian yang disediakan? Semilir angin yang menyelinap ragu melalui celah-celah jendela cukup menggelitik kulitnya. Deru mobil dan sepeda motor tak lagi menyelusup gendang telinga. Hanya ada Bianca, wanita penjaga *shelter*, dan detak jam dinding yang terus mendesah pasrah.

Waktu berjalan kian lambat, sudah pukul 21:25. Bianca mendengar suara bus sayup-sayup mendekati *shelter*, Bianca memang tak terlalu hapal bunyi bus TransJogja, tapi ia sangat berharap bahwa itulah bus yang ia tunggu sejak tadi.

Bus berwarna hijau kuning itu memberhentikan langkahnya sejenak di *shelter* Taman Siswa, tempat Bianca menunggu. Pandangan Bianca tertuju pada penumpang yang ada di dalam bus. Bus memang terlihat cukup penuh.

Saat bus hanya berjarak beberapa meter dari *shelter*, ia langsung berdiri dari tempat duduknya dan mendekati pintu *shelter*. Saat pintu bus terbuka, banyak penumpang yang turun. Penumpang pertama yang menuruni bus sangat kerepotan membawa barang yang ia bawa, pria itu membawa dua gitar di tangannya. Tubuhnya tinggi besar. Melihat tinggi pria itu, ia jadi teringat pada rak buku di kamarnya dulu. Pakaian yang pria itu gunakan berwarna putih polos. Entah berlengan panjang atau berlengan pendek. Malam itu memang agak dingin, jaket berwarna biru tua melekat dengan kaos putihnya.

BRUK!

Bianca ditubruk layaknya dia menubruk kerbau pengganggu langkahnya. Saat pria itu menubruk

badannya, ada detik saat mereka saling bersentuhan. Dorongan pria itu sebenarnya melindungi Bianca dari penumpang yang turun secara brutal dengan jumlah yang cukup banyak. Alhasil, tubuh Bianca tak terdorong oleh banyak orang, dia malah terdorong ke belakang oleh pria bertinggi badan yang tak biasa itu. Perlindungan yang terjadi secara kebetulan. Bianca sontak canggung. Wajah Bianca tak sengaja menyentuh dadanya yang bidang. Ia hanya melihat jenjang leher yang lurus dan tampak kuat. Jenjang leher kokoh inilah yang membuat kepala pria itu tak pernah tertunduk dan hanya menatap lurus ke depan. Dagunya runcing dan terlihat lebih runcing daripada pria-pria yang Bianca kenal. Pria itu terdiam, begitu juga dengan Bianca. Detik itu, seakan-akan seluruh aktivitas di dunia terhenti, hanya ada mereka sebagai pemeran utamanya. Sentuhan kecil itu segera terhenti oleh klakson TransJogja. Bianca sigap memasuki bus yang pintunya hampir saja ditutup.

SREEEEET!

Pintu ditutup.

Helaan napas Bianca begitu panjang ketika ia sudah ada di dalam bus. Tangannya memegang tiang yang berada di dekat pintu bus. Pria yang tak mampu ia tatap matanya itu sudah berada di dalam *shelter*. Bianca menatap pria itu, begitu juga pria itu serius menatapnya.

Dari balik jendela pria itu menyimpulkan senyumnya. Bianca melihat lengkungan senyum memesona itu, bibirnya kelu, tak mampu membalas senyum itu.

Bus berjalan perlahan meninggalkan *shelter*.

Bianca mengetuk pintu rumah Bude Sumiyati. Beberapa detik setelahnya ia mendengar suara tapak kaki yang berlari mendekati pintu. Langkah itu bergerak dengan kuat dan cepat.

"BIAAAAAAAAAAN!" Kevin langsung menarik tubuh Bianca dalam pelukannya. "Kamu kedinginan? Mau teh anget? Udah dibikinin sama Simbok tadi."

"Kevin, aku mau ganti baju dulu. Nanti aja, ya, pelukannya. Aku sangat butuh istirahat."

Seketika saja pelukan yang semula erat menjadi merenggang, kemudian terlepas. Kevin merelakan Bianca pergi berganti baju dan menghirup udara.

Dengan langkah yang terlihat sangat lelah, Bianca berjalan menuju kamar. Gagang pintu disentuhnya dengan malas. Ia masuk kamar dan segera berganti pakaian. Bianca membasuh tubuhnya dengan handuk seusai mencuci muka dan membersihkan diri. Ia mengenakan piama biru bergambar beruang. Dengan

gerakan kecil, ia berbalik badan sambil menyisir rambutnya. Pandangannya mengarah pada cermin, sesekali ia menatap wajahnya yang terlihat manis dan merona. Matanya bulat dan bersinar cerah. Raut wajahnya terlihat mantap dan lebih percaya diri.

Suara ketukan lembut terdengar tiga kali dari arah pintu. Bianca menjawab suara ketukan, "Masuk aja, enggak dikunci, kok."

Sosok Kevin menyelinap dari balik pintu. "Aku bawain kamu teh. Diminum, ya!"

Bianca mengangguk, tatapannya kembali menatap cermin, menyisir rambutnya. "Kamu pasti bohong soal tadi ke tempat kos temenmu."

"E ... enggak! Kamu, kok, sok tahu?"

"Apa teman masa kecilmu tidak bisa membaca kebohonganmu?"

Kevin membatu.

"Apa sepupumu enggak bisa membedakan mana suara radio di mobil dan mana suara cewek beneran?"

Kevin jadi canggung.

"Kok diem? Enggak mau jawab?"

"Kamu memperlakukan aku seperti terdakwa."

"Lho, aku cuma nanya, bukan nodongin pisau."

"Iya, aku tadi sama temenku."

"Pacar?"

"Temen!"

"Temen? Tapi, kudengar tadi manggil sayang."

"Eh!"

"Kenapa?"

"Kamu pengin banget tahu?"

"Enggak."

"Terus?"

"Cuma enggak bisa terima kebohonganmu."

Kevin menghela napas panjang. "Oke, dia pacarku. Kita jarang punya *quality time*. Makanya tadi aku temui dia."

"Oh, gitu." Bianca melangkah mendekati Kevin. "Jarang punya waktu bersama? Berarti ada yang salah dengan kalian."

"Sok tahu! Tahu apa kamu tentang cinta?"

Tanggapan yang menusuk itu mengunci bibir Bianca. Ia terduduk di tempat tidur. "Emang enggak pernah tahu apa-apa," tukas Bianca lirih.

Kevin tersadar. Dia terdiam sejenak, lalu duduk di sebelah Bianca. Kalimatnya ia susun lebih hati-hati. "Aku enggak maksud nyindir, lho, Bian. Mungkin kamu belum terbiasa aja sama cinta." Senyum Kevin terpancar dari sudut bibirnya. "Kamu capek banget, ya? Maaf karena enggak bisa jemput kamu, ya."

"Lumayan .... Enggak apa-apa. Nyantai aja. Bude mana, ya? Kok, belum pulang?"

Suara Kevin tiba-tiba melemah. "Lagi ngurus cabang di Solo."

"Bude kerja juga buat kamu, Vin."

"Iya, buat aku! Aku penyebab utama mamaku banting tulang setiap hari." Kevin menghela napas. Suaranya kini bergetar. "Untuk ukuran *single parent*, mamaku terlalu keras memacu dirinya sendiri. Papaku yang kelewat berengsek pasti menyesal karena udah *ninggalin* mamaku demi wanita jalang yang sama tololnya dengan dia."

"Vin ...," Bianca meremas lengan Kevin, berharap sentuhan kecil itu mampu meredakan emosinya yang tidak stabil. "Ada satu hal yang perlu kamu tahu, tentang mamamu." Bianca menatap hangat sepupunya itu. "Beliau tak pernah memberimu secuil. Apa pun yang beliau berikan untukmu selalu lebih dari cukup. Kita sebagai anak kadang enggak sadar seberapa besar

usaha orangtua kita dan seberapa sering orangtua memikirkan kita walau dalam kesibukannya. Mamamu itu wanita yang kuat dan hebat ... berbanding terbalik dengan mamaku."

"Kamu pasti kangen sama mamamu."

"Sangat."

Kevin menatap Bianca bangga. "Aku baru tahu kalau pikiranmu ternyata sedewasa itu." Ia menggeser posisi duduknya. "Oh, iya! Bagaimana tadi?"

"Tadi, pas di *shelter* ada orang yang nabrak aku. Cowok. Tinggi banget. Jelas-jelas tingginya jauh melampaui tinggiku."

"Terus? Dia ngelakuin pelecehan seksual ke kamu? *ASU BOCAH KUWI!*"

"Kevin ... dengerin dulu." Bianca menenangkan Kevin. "Kita cuma beberapa detik saling bersentuhan, tapi enggak tahu kenapa ada getaran yang aneh yang masih terasa sampai sekarang. Aku enggak tahu perasaan ini namanya apa."

Kevin memandang Bianca dengan tegas. "Kamu cuma terjebak situasi, Bi."

"Jadi, nama perasaan itu apa ya?"

"Enggak ada namanya!"

"Lho?"

"Aduh, otak kamu terlalu terkotori oleh sinetron sampah di televisi itu. Kamu kira ini masih jamannya *fairy tale*? Kamu cuma terjebak situasi, cuma ketertarikan sesaat. Aku jamin, deh, cowok yang kamu ceritain itu belum tentu juga merasakan hal yang sama. Kelewat gede rasa itu enggak baik, lho!"

Bianca menyaring ucapan Kevin. Ia sangat mengerti, banyak sekali pria yang enggan dengan *fairy tale* yang akhirnya mudah ditebak. Kevin pasti salah satu pria yang membenci *fairy tale*.

Mereka terdiam sesaat. Sibuk berdialog dengan pikirannya masing-masing.

"Tapi ...," untuk kali kesekian Bianca berani membuka suara. "Aku merasa terlindungi walaupun hanya beberapa detik."

Kevin menatap sepupunya dengan tatapan seorang kakak laki-laki yang sangat mencintai adik perempuannya. "Kalau enggak ngerti apa-apa tentang cinta, jangan ngomong dulu, deh, soal cinta. Nanti kamu capek sendiri. Udah jam setengah dua belas, terlalu pendek untuk bicara cinta. Kamu tidur, gih!"

"Siap!"

Bianca membiarkan Kevin meninggalkannya sendirian di kamar. Ia menatap punggung Kevin yang semakin jauh dari tatapan.

Tapi, perkataan Kevin sama sekali tak menjauh. Ini pasti bukan cinta.

Dia tidak percaya cinta, bukan?

Bianca merasa bosan.

Cahaya matahari yang menembus gorden terasa hangat dan tak terlalu menyengat. Desau *air conditioner* sesekali terdengar halus. Ia tak mengantuk. Matanya tak kunjung mengatup, padahal niatnya kembali ke kamar adalah untuk tidur siang. Namun, rasa kantuk tak kunjung menampakkan diri.

Bianca membenarkan posisi bantal kepalanya. Bantal guling yang awalnya menjauh dari tubuhnya ditarik secara perlahan, dekap dengan dadanya. Tubuhnya bergerak malas, menyamping ke kiri dan ke kanan. Tak sengaja ia menatap ke arah tas laptop, kali terakhir ia menyentuh *keyboard* laptop juga saat tadi malam, sebelum ia menelepon Mama. Menatap tas berwarna biru tua itu, ia jadi sedikit bersemangat. Jemarinya bersemangat ketika membuka ritsleting tas

laptop. Bianca mengarahkan *mouse* ke Google Chrome, mengetikkan alamat *web* Facebook di *tab*-nya.

Tahu-tahu muncul suatu keinginan untuk *stalking* Facebook Letisha yang belum sempat ia *remove* dari *friend list*-nya. Ia menulis nama Letisha Ananda dalam kolom *searching account*. Muncullah akun Letisha. Awalnya, ia memperhatikan *profile picture*. Sebulan yang lalu, (mantan) sahabatnya itu memasang fotonya bersama kekasih yang sangat ia agung-agungkan itu, Joshua. Namun, Bianca melihat hal yang berbeda. Letisha hanya memasang fotonya sendirian. Tanpa Joshua. Ada apa gerangan? Lalu, *mouse* mengarah pada bagian status hubungan. Sebulan yang lalu, kolom itu masih terisi dengan tulisan *in a relationship with* Joshua Presetia Hutomo. Tapi, nyatanya detik ini Bianca melihat hal yang berbeda. Kolom itu tak tertulis seperti sebulan yang lalu. Status hubungan Letisha diisi dengan tulisan *complicated*. Tak ada nama Joshua Prasetia Hutomo menghiasi kolom status hubungannya. Dia memangku dagunya. Bianca tersenyum lebih lebar.

Saat ia memperhatikan isi status Facebook Letisha. Pandangannya menyapu ke tulisan-tulisan singkat Letisha yang juga tertumpah di *note* Facebook-nya. Keresahan, kecemasan, kebimbangan, kebingungan, kegelisahan, kekacauan, kekhawatiran, karut, keruh,

perasaan waswas, dan merasa terombang-ambing. Perasaannya seperti campur aduk. Dalam keadaan seperti itu, memang kadang seseorang tak pernah berpikir jernih. Letisha seperti kehilangan arah, ia terlihat tersiksa oleh keadaan yang seakan-akan tak berpihak padanya. Hal ini membuat senyum Bianca semakin lebar.

Mulanya ia tertawa sinis dengan tatapan seperti mengejek. Hatinya mengucap kalimat yang cukup satiris. "Gue bilang juga apa!" Tapi, setelah dipikir-pikir, Bianca sebenarnya merasa kasihan pada (mantan) sahabatnya itu. Luka hatinya memang belum terlalu terobati dan rasa sakit yang bercokol di dadanya belum menemukan plester penyembuh, tapi Letisha tetaplah Letisha. Dan, bukankah dulu mereka pernah saling menguatkan? Sejahat-jahatnya mantan sahabat, masih ada keinginan dalam hati Bianca untuk melihat sahabatnya dalam keadaan bahagia meskipun kebahagiaan Letisha tak lagi membutuhkan Bianca.

Bianca tertunduk.

Mengapa dia tak maafkan saja segala kesalahan Letisha? Dengan begitu ia tak harus kehilangan sahabat walaupun dia harus kehilangan cinta pertamanya. Bukankah tak rugi jika Bianca kehilangan Joshua?

Tiba-tiba *handphone*-nya bergetar. Betapa takjubnya Bianca saat melihat nomor Letisha tertera di layarnya.

Nomor itu sebenarnya sudah ia hapus. Tapi, tanpa disimpan dalam *phonebook* pun, nomor (mantan) sahabatnya itu telah ada di luar kepalanya.

Bianca menarik napas untuk menenangkan diri. Masa, sih, Letisha menghubunginya pada saat ia sedang memikirkan Letisha?

Telepon kembali bergetar.

Bianca menunggu *handphone*-nya berhenti bergetar dan tak mengangkat panggilan Letisha.

Handphone berhenti merengek minta diangkat. Jemarinya ragu-ragu menyentuh benda dingin berwarna hitam legam itu, ditatapnya nomor Letisha yang masuk dalam panggilan tak terjawab.

Bagaimana mungkin Letisha tahu nomor barunya?

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu itu membuat ia kaget. Tatapannya langsung mengarah ke pintu.

"Lagi ngapain, Bian?" sapa Kevin dengan hangat. Ia masuk ke kamar sebelum Bianca mempersilakan sepupunya itu masuk.

Bianca pura-pura memperhatikan layar *laptop*-nya untuk menyembunyikan air wajah yang serba-kebingungan. "Lagi *online* aja."

"*Online* apa? Facebook, ya?"

"Iya, Vin."

"Bete, nih, di rumah! Jalan yuk!"

Mata Bianca berbinar. Senyumnya terlihat lebar. "Ke mana?"

"Maunya ke mana?"

"Ambarukmo Plaza? Katanya bagus."

"Hah? Seleramu kelewat ABG labil! Ngapain ke tempat neo-liberal kayak gitu? Mematikan pasar tradisional! Memajukan perusahaan dagang asing! Pantes Indonesia miskin, sok kebarat-baratan, sok gaul, sok ngetren. Kaya dikit langsung lupa daratan, padahal di Malioboro dan Pasar Beringharjo jauh lebih banyak pilihan, harga-harganya juga terjangkau kantong. Kalo kamu orang Jogja, tapi doyan ke mal-mal yang hampir mematikan pasar tradisional itu, lebih baik pensiun aja jadi orang Jogja."

Bianca seperti mendengar pidato Bung Tomo yang menggebu-gebu. Kevin seperti pahlawan pergerakan nasional yang meneriakkan pidatonya dengan lantang.

"Jangan menulari aku dengan ilmu ekonomimu!"

"Jadi?"

"Kalo Malioboro aku pernah, tapi Pasar Beringharjo? Yang dekat Malioboro itu, kan?"

"Iya. Mau ke sana?"

"Boleh!"

"Sip!"

Belasan menit kemudian, Bianca telah selesai mempersiapkan diri. Ia sangat siap untuk mengacak-acak Jogjakarta bersama Kevin.

Kevin berdiri dari sofa yang sejak tadi ia duduki, "Udah siap? Yuk!"

Anggukan kepala Bianca terlihat mantap. Senyumnya mengembang. Genggaman tangan Kevin terasa hangat dan ramah pada jemarinya. Rasa sayang Kevin begitu tampak pada Bianca. Kevin layaknya kakak laki-laki yang begitu menyayangi adik perempuannya.

Perjalanan menuju Pasar Beringharjo terasa begitu nyaman bagi Bianca. Cahaya matahari yang menelusup melalui kaca mobil tak terlalu menyengat kulitnya. Sepanjang perjalanan lagu yang sejak tadi diputar berulang-ulang oleh Kevin adalah lagu "Jogja Istimewa" yang dinyanyikan Jogja Hip Hop Foundation. Lirik lagu itu memang menyemangati siapa pun yang mendengar. Antusiasme rakyat Jogja terdeskripsikan melalui lagu itu. Setiap orang Jogja yang mendengar lagu ini pasti merasa bangga dan tergetar hatinya.

"Lagu ini pernah diputar secara serentak di seluruh radio dan televisi lokal," jelas Kevin sambil memegang setir mobil.

"Pas kapan lagu ini diputar secara serentak?"

"Sewaktu keistimewaan Jogjakarta ingin dihapuskan pemerintahan pusat. Demo di mana-mana di seluruh Jogja. Rakyat Jogja bersatu. Rame!"

"Itu sebabnya lagu ini diciptakan?"

"Iya ... untuk menyatukan rakyat Jogja agar mempertahankan keistimewaannya."

"Tanpa status istimewa pun, Jogja udah istimewa, kok, Vin," senyum Bianca mengembang.

"Semoga bukan karena kejadian di *shelter* itu. Pas tubuhmu dan tubuh pria tak dikenal itu bersentuhan," Kevin menoyor kepala Bianca.

Bianca tertawa.

Sampai Pasar Beringharjo, jalanan terlihat lebih ramai dan banyak becak-becak yang berhenti di bahu jalan. Setelah memarkirkan mobilnya, Kevin membukakan pintu mobil untuk Bianca. Keluar dari area parkir, mereka disambut oleh lalu-lalang sepeda dan beberapa kendaraan bermotor. Terik matahari Jogja tetap sama, pukul 2 siang cahaya matahari mulai memanas melebihi

panasnya tungku. Pasar terlihat ramai. Pengunjung pasar beragam-ragam. Tua hingga muda. Dari yang ber-*handphone* CDMA sampai yang berponsel GSM.

Bianca memperhatikan beberapa titik yang menarik baginya. Ia memang tidak sedang di pusat perbelanjaan ber-*AC* yang super-elite dan super-nyaman, tapi ada sesuatu yang membuatnya nyaman di tempat ini. Senyum para penjaja dagangan dan keramahan khas Jogja benar-benar terekam sempurna di dalam pasar ini. Pasar ini menjual beragam pernak-pernik unik. Dari makanan khas Jogja, oleh-oleh khas Jogja, dan batik khas Jogja. Semua memang ada di sini. Bianca mulai menyukai suasana di pasar ini, suasana keramahan yang mungkin tidak ia dapatkan di pusat perbelanjaan ber-*AC* yang penuh dengan orang-orang ber-*hotpants* dan orang-orang yang terlalu sibuk dengan gadgetnya.

"Kevin ...."

Kevin menoleh pada Bianca, "Iya, Bi?"

"Makasih, ya. Ternyata bener kata kamu, pusat perbelanjaan ber-AC yang neo-liberal itu tidak senyaman dan semenyenangkan Pasar Beringharjo."

Kevin membalas ucapannya dengan senyum, "Udah puas keliling-kelilingnya?"

"Belom. Kamu capek?"

"Enggak. Mau ke mana sekarang kita?"

"Tadi aku, tuh, liat di sudut sana, ada toko yang barang-barangnya kayaknya lucu-lucu, deh. Aku mau ke sana, ya. Kamu mau tunggu di mobil aja?"

"Enggak, aku harus nemenin kamu. *No matter what*!"

Bianca tersenyum lebar, ia menarik Kevin ke arah toko itu.

"Toko Petra." Kevin membaca tulisan besar yang terpampang di depan toko itu.

Sementara Bianca, dengan senyum yang menggebu-gebu, sedang menyusuri Lantai Satu toko itu, ia melihat sebuah tangga menuju lantai atas. Tiba-tiba ada bisikan yang menyuruhnya untuk menaiki tangga itu, entah bisikan siapa dan berasal dari mana. Tanpa pikir panjang, ia menaiki tangga itu. Menapaki setiap anak tangganya dengan pelan-pelan dan hati-hati.

Lantai Dua toko itu memang terlihat lebih sepi dan lengang. Hanya ada beberapa karyawan dan pengunjung yang sedang sibuk membuat kalung dan pernak-pernik lainnya. Tapi, tatapan Bianca tiba-tiba tertuju pada seseorang yang mengenakan pakaian berwarna putih. Orang itu mengenakan jaket biru tua. Tubuhnya tinggi besar dengan kulit sawo matang. Dagunya terlihat runcing. Wajahnya lonjong. Tulang-tulang pipinya

terlihat kuat. Lehernya jenjang. Dadanya bidang. Pria yang ia lihat ciri-cirinya mirip seperti seseorang yang tak sengaja menabrak tubuhnya di *shelter*.

Bianca berjalan mengendap-endap. Ia bersembunyi di balik tiang agar bisa menatap pria itu melalui sisi depan walaupun jarak mereka tak berdekatan. Betapa terkejutnya dia ketika tahu bahwa sosok yang kini ada di depan matanya memang pria yang ia temui di *shelter* waktu itu. Ia tambah yakin ketika menatap sepatu pria itu *Converse Chuck Taylor All Star* berwarna biru tua dengan tali sepatu berwarna putih.

Ini kali pertama Bianca melihat senyum dan tatapan mata pria itu meskipun jarak mereka tak begitu dekat. Di sudut sana, ia sedang merangkai kalung dengan tatapan serius. Seorang perempuan di depannya mengajarinya cara menyimpulkan kalung tersebut. Meskipun wajahnya tak terlalu tampan, Bianca beranggapan bahwa pria yang belum ia ketahui namanya itu terasa seistimewa Jogja. Mulutnya yang agak lebar malah tampak seksi. Apalagi ditambah kombinasi dagu runcing dan alis tebalnya. Kacamata yang ia gunakan memang membuat wajahnya terlihat bodoh. Senyumnya memang tak terlalu sering. Tapi, wajahnya yang serius seperti memiliki daya tarik tersendiri bagi Bianca.

Nyatanya pria itu aneh! Bayangkan, kalau kamu bertemu dengan seorang pria bertinggi badan mendekati dua meter, apa yang kamu lakukan? Minta foto? Jelas! Ia layaknya turunan *Meganthropus Paleojavanicus* yang lolos dari kepunahan.

Dan, Bianca? Dia menatap pria itu seperti menatap pangeran berkuda putih dengan peralatan senjata canggih. Gadis ini menatap "monster" setinggi pintu itu seperti menatap aktor papan atas.

Lalu, pria itu tiba-tiba mengangkat kepalanya, menatap Bianca sedang memperhatikan dirinya dengan tatapan yang tidak biasa.

Bianca terperanjak. Ia terkejut ketika tertangkap basah sedang memperhatikan pria yang bahkan tak dikenalnya. "Monster" yang dalam persepsi Bianca manis akhirnya menyadari bahwa Bianca adalah sebab dari perasaannya yang sejak tadi merasa diperhatikan dan diawasi.

Seakan-akan Bianca meledak. Ia segera tersadar dari tindakan bodoh yang ia lakukan sejak tadi. Ia berlari pontang-panting terburu-buru menuruni tangga. Bianca sangat amat malu dan grogi setengah mati. Bianca mencari-cari sosok Kevin di antara etalase dan pernak-pernik yang meramaikan Toko Petra di Lantai Satu. Tatapannya liar menyeluruh ke setiap sudut toko.

Dapat!

"Kita pulang sekarang!"

"Kenapa?" Kevin menatap Bianca dengan wajah bingung dan terlihat tolol.

"Aku bisa gila di sini!"

"Hah?"

Bianca menarik kasar lengan Kevin. Setelah menjauh dari toko itu, Bianca menarik dan membuang napas berkali-kali untuk membuat tubuhnya lebih relaks.

Sialan!

Bianca dilibat kekaguman. Pria yang mirip monster itu malah terlihat indah di matanya. Entah seleranya yang sudah berantakan atau karena memang ada perasaan lain. Sosok yang tingginya seperti tiang listrik itu semakin mengusik rasa penasarannya.

Banyak orang mengatakan bahwa jodoh tak akan ke mana, bahwa jodoh akan dipertemukan kembali setelah perpisahan terjadi. Apakah semua peristiwa yang terkesan tolol ini bisa disebut jodoh?

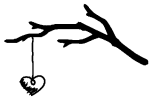

NAMANYA .... TINGGINYA ....

Pagi datang dengan lebih manis dan anggun. Bianca sudah tidak sabar lagi pergi ke kampus untuk kali pertama. Hari yang sangat ia tunggu-tunggu.

"Hari ini persiapan masa orientasi di kampus kamu, ya?" tanya Bude Sumiyati masih dengan wajah lelahnya. Beliau pasti pulang saat larut malam.

"Iya, Bude. Aku deg-degan, nih. Kalo masih awal-awal, gitu, udah dijutekin atau belum, ya, sama senior-seniornya?"

Bude Sumiyati mampu membaca wajah penasaran itu pada air muka Bianca. "Enggak, kok, dibawa santai aja. Semua cuma akting kakak seniormu, supaya mereka ditakuti, lalu dihormati."

"Ini baru persiapan ...," ucap Bianca sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, "tapi aku udah kelewat berdebar-debar."

"Kevin juga awalnya gitu, loh, pas pertama-tama, tapi akhirnya dia santai-santai aja, tuh. Kamu pasti juga kayak gitu."

"Semoga, ya, Bude. Doain aku," dengan wajah memohon, Bianca menatap Bude Sumiyati.

"Pasti!"

Aroma parfum Kevin tiba-tiba terlintas melewati hidung Bianca. Sosok Kevin yang selalu terlihat tampan dengan postur tubuhnya yang tegak menyapa pagi Bianca dengan hangat.

"Udah siap?" tanya Kevin singkat.

"Udah, Vin," jawab Bianca mantap.

Kevin setengah berteriak menarik tangan Bianca dengan cepat. "Mam, aku nganterin Bian dulu, ya."

Bianca menghentikan langkahnya. "Enggak sopan kalo pamit pake teriak."

Bianca mendekati Bude Sumiyati, mengenggam dan mencium tangan beliau dengan penuh kasih. "Bude, aku berangkat dulu, ya. Kevin! Sini! Kamu juga harus gitu!"

Kevin berjalan ke arah Bude Sumiyati, ia melakukan hal yang sama seperti yang Bianca lakukan. Agak canggung. "Aku berangkat dulu, ya, Ma."

Lalu-lintas Jogja telah terlihat cukup ramai. Sepeda dan kendaraan bermotor mulai menjalani kesibukannya masing-masing. Bianca menatap jalanan. Mereka belum menciptakan percakapan sepatah kata pun.

Bianca melirik ke arah Kevin. "Kamu ganteng, loh, kalau pake baju itu."

"Emang biasanya enggak ganteng?"

Senyum Bianca mengembang, matanya memandang Kevin yang tengah menyetir. "Kamu selalu ganteng, kok."

"Jadi ... kamu udah mau kuliah, ya?"

"Iya. Kayanya bakal asyik banget! Enggak sabar."

"Kamu bakal sibuk, dong. Enggak ada waktu lagi buat aku."

"Enggak gitu juga, kali. Kita, kan, tinggal satu rumah. Kamu juga pasti sibuk dengan kuliahmu. Kamu *hangout* sama pacarmu aja supaya enggak kesepian."

Kevin terdiam sejenak.

"Cari pacar itu bukan cuma buat mengisi kesepian, Bi. Kalo cuma buat mengisi kesepian, sih, pacaran sama Twitter aja entar juga ngerasa rame."

"Sori, ya. Enggak maksud apa-apa. Keceplosan doang. Lagi pula yang kubilang ada benarnya juga. Kalau kamu punya pacar, tapi masih sering merasa kesepian, berarti ada sesuatu yang salah dalam hubunganmu."

Bibir Kevin tak langsung terbuka untuk menanggapi komentar Bianca. Ia mengetuk-ngetukan jemarinya di setir mobil. Komentar Bianca dibiarkan menggantung di udara.

"Nah. Sekarang kamu diam."

Kevin termenung. Sikutnya disandarkan di dekat jendela mobil. Tangannya meremas-remas tempurung kepalanya. "Udah, deh. Aku enggak mau berdebat."

"Aku enggak terlalu yakin kalau wanita yang kamu pacari itu adalah belahan jiwamu. Aku juga tahu, kamu pasti enggak terlalu yakin pada wanita itu, juga enggak yakin dia belahan jiwamu. Itu kenapa kamu tak ingin mengenalkan dia ke aku, juga ke Bude."

"Cukup, Bian."

Bianca tak terlalu mengindahkan rasa penat di dada Kevin. "Kamu tampan, manis, seksi, eksotis. Siapa, sih, yang enggak mau sama kamu? Kamu pantas mendapatkan yang terbaik Kevin." Kali ini Bianca menatap Kevin dengan tatapan sangat serius. "Sangat pantas mendapatkan yang terbaik!"

"Kamu enggak tahu apa-apa tentang cinta, Bian!" bentak Kevin dengan suara menggelegar.

Suasana langsung senyap. Mereka tenggelam dalam emosinya masing-masing.

"Aku ... aku ... aku cuma ... cuma enggak pengin kamu disakiti oleh cinta. Itu aja, sih, Vin."

Mendengar Bianca, tampak sesal di wajah Kevin.

Bentakan Kevin membuat Bianca enggan banyak berkata. Ia sadar betapa pengalamannya terlalu minim soal cinta dan betapa dia tak benar-benar mengerti arti cinta yang sesungguhnya.

Kevin terdiam, ia mematung dan tampak bersalah. Bianca tahu, bagi Kevin, menyakiti Bianca sama seperti menyakiti dirinya sendiri.

Mobil masih terus melaju menuju Universitas Wiyata Yudhistira.

Sesampainya di universitas yang dituju, Bianca menuruni mobil. Ia tidak heran jika perlakuan Kevin tidak seperti biasanya. Kevin tidak membukakan pintu untuk Bianca. Ia menatap Kevin dari balik pintu mobil yang masih terbuka, ia menahan pintu dengan tangannya, "Aku turun dulu, ya. Kamu pulang aja."

"Lho, kok, nyuruh aku pulang?"

"Aku pulang sendiri aja. Bisa, kok. Sekalian belajar tahu daerah-daerah di kampusku."

"Bian," Kevin memanggil namanya dengan lembut.

Bianca kembali duduk di jok mobil. "*I'm okay*, Vin. Nanti aku pulang sendiri aja."

Kevin berpikir sejenak, "Kamu pasti marah sama aku?"

"Enggak."

Kevin mengulum bibirnya. Ada keteduhan di hatinya. "Harusnya aku tidak membentakmu seperti tadi."

"Salahku yang terlalu cerewet."

"Kamu enggak cerewet. Kamu perhatian."

"Kamu sudah kuanggap kakakku. Kebahagiaanmu, kebahagiaanku juga."

"Aku juga begitu."

"Bagus, kalau begitu kita tak boleh saling menyakiti."

"Tentu saja."

"Aku pulang sebentar dan akan menjemputmu."

"Aku enggak boleh pulang sendiri?"

Kevin mengehela napas. "Bian ...."

"Oke, Kevin. Aku ngerti."

Anggukan Kevin dibarengi dengan senyumnya, ia senang jika Bianca mengerti perasaannya.

Bianca menutup pintu mobil. "*Thanks,* ya, udah nganterin."

Kevin tersenyum dan melambaikan tangan.

Di sebuah ruangan seorang pria misterius sedang memperhatikan biodata milik mahasiswa baru. Kumpulan biodata yang sudah terkumpul sejak lama itu terdiri atas ratusan kertas, ratusan nama, dan ratusan wajah. Pria itu memperhatikan setiap wajah dari foto yang tertempel di kertas biodata. Satu demi satu.

Jemarinya bergetar hebat, pertanda bahwa ia melakukan hal tersebut secara sembunyi-sembunyi. Tatkala tindakan tak diketahui orang lain itu terlaksana, ia mengetuk-ngetukkan *Converse Chuck Taylor All Star* berwarna biru tua dengan tali sepatu berwarna putih miliknya pada lantai keramik. Pria ini gampang grogi, hal itu ia lakukan agar tubuhnya lebih relaks dan jantungnya tak terlalu berdebar.

Sampai pada biodata milik Bianca, pria berpostur tinggi besar itu memperhatikan potret Bianca dengan tatapan berbeda. Ia memandang setiap huruf dan angka

di kertas dengan wajah serius. Dibacanya baik-baik nama lengkap, alamat, tempat tanggal lahir, dan asal sekolah Bianca. Pria misterius itu menghafal setiap detail yang tertulis dalam kertas biodata milik Bianca. Sesekali jemarinya menyentuh kening, pipi, hidung, bibir, dan rambut Bianca yang mengelung di dalam foto.

Helaan napasnya terdengar lega. Wajahnya bersinar. Matanya berbinar.

"Akhirnya."

"Jaket udah?" tanya Bude Sumiyati dengan wajah khawatir.

"Udah, Bude."

"Alat mandi?"

"Udah juga."

"Obat-obatan supaya kamu enggak masuk angin?"

"Semua sudah Bianca siapkan sejak malam tadi, Bude."

"Hati-hati, ya, Nak di sana. Di sana dingin."

"Aku baru pertama kali ke sana, tapi aku janji pasti balik, kok, Bude. *Everything is allright*. Enggak ada yang harus dikhawatirkan."

Bude Sumiyati tersenyum mendengar pernyataan Bianca. "Baik-baik, ya."

Bianca mencium pipi serta kening Bude Sumiyati, tidak lupa juga ia mencium tangan Bude Amanda sebagai isyarat pamit.

Kevin sudah menunggu di depan mobil, ia bersandar pada pintu mobil. "Sudah siap, Tuan Putri?"

"Yup! Yuk!"

"Ma, aku nganterin Bian dulu, ya! Daaaah!"

"Kamu enggak berubah, ya? Kemarin, kan, aku udah bilang ke kamu, kalo mau pamit itu enggak pake teriak. Salaman ... sama ... Bude. Sekarang!"

Kevin mencibir ke Bianca, layaknya anak kecil. Ia menghampiri mamanya dan mencium tangan beliau, "Aku nganterin Bianca dulu, ya, Ma."

Bude Sumayati meremas lembut bahu Kevin, "Kalian hati-hati, ya."

Ia melambaikan tangan dan segera masuk ke mobil.

"Kenapa kamu nyuruh aku pamit dengan cara kayak gitu? Kalau kamu telat gimana?"

"Lebih baik telat daripada enggak hormat sama orangtua," jawab Bianca sambil mengeluarkan lidahnya, mengejek Kevin.

Mobil berjalan ke arah tujuan.

"Beneran, nih, ngumpul di kampusnya jam 7 malem?"

"Iya, di jadwalnya kayak gitu, kok."

"Kenapa malem, ya? Kenapa enggak pagi atau siang aja?"

"Biar terkesan romantis kali," timpal Bianca sambil menatap wajah Kevin yang serius menatap jalan. "Aku juga mikir, lho, kenapa harus malam-malam, ya, acaranya?"

"Ada acara api unggun, enggak? Atau mungkin ada jurit malam, bawa lilin sendirian di dalam hutan?"

Bianca memukul paha Kevin. "Jangan nakut-nakutin aku, deh, Vin!"

"Terus ... kenapa disuruh ngumpul malam-malam, dong? Ke Merapi, kok, malam-malam? *Ono-ono wae*!"

Bianca menaikkan bahunya beberapa senti. "Paling-paling acara api unggun, Vin."

Universitas Wiyata Yudhistira mulai terlihat. Dari kejauhan sudah terlihat keramaian dan beberapa bus besar berdiam di sudut parkiran.

"Mau kuanterin sampai ke dalam?"

"Enggak apa-apa, aku bawa sendiri aja."

Pintu mobil dibuka oleh Bianca, tiba-tiba Kevin menarik tangannya. Ia kembali terduduk.

"Apa lagi?"

"Hati-hati di Merapi, ya. Jangan ketawa-ketiwi berlebihan, kasihan ganggu penunggu di sana."

"Emang ngaruh, ya, Vin?"

"*Yo* ngaruh! Pokoknya kamu hati-hati aja di sana. Jaga kesehatan. Selalu bawa jaket dan *hand sanitizer*."

"Aku enggak ke Planet Mars, Kevin. Enggak usah khawatir."

"Siapa yang tahu kalau bus besar itu bisa saja membawamu ke Mars?"

"Oke, aku dengarkan nasehatmu. Makasih, ya, udah nganterin sampai sini. Hati-hati di jalan."

"Oh iya, aku janji menjemputmu besok kalau sudah pulang."

Bianca mengangguk. Ia menuruni mobil, melambaikan tangan pada Kevin. Beberapa detik setelahnya, Kevin melajukan mobil meninggalkan area parkir kampus.

Apa jadinya jika mereka terpisah lagi?

Selama dalam perjalanan, Bianca hanya terdiam sambil sesekali menatap jalan. Bulir-bulir hujan yang membasahi jendela bus menjadikan suasana agak dingin. Melihat hujan sederas ini, seakan-akan ia dijebloskan oleh waktu menuju masa lalu. Hujan mampu membuat seseorang mengingat masa lalunya. Tiba-tiba ia merindukan Joshua, pria yang ia cintai selama tiga tahun. Bianca masih sering kali mengingat wajah itu. Seusai wajah Joshua berotasi di otaknya, tiba-tiba wajah Papa dan Mama bergelayut dalam ingatan. Tergambar jelas wajah keji Papa yang selalu melempar barang ketika sedang adu argumen dengan Mama. Wajah ketakutan Mama tergambar begitu jelas. Suara tangis Mama, mata yang sembap, dan pipi berbekas tangan hasil tamparan Papa. Bianca benci kenangan pahit itu.

Deru hujan makin mempermainkan perasaannya. Derasnya membuat Bianca semakin merindukan sosok Mama. Tutur kata lembutnya, tawa renyahnya, masakannya, dan pelukan hangatnya, Mama adalah sosok ibu yang paling sabar sedunia.

Tapi, Bianca juga gundah. Mama begitu menurut pada pola pikir masyarakat yang menyatakan bahwa lelaki boleh melakukan sesukanya dan segalanya karena lelaki

adalah "tukang" nyari duit dan wanita cuma "tukang" nunggu rumah yang harus setia diperintah oleh lelaki. Bianca tak pernah setuju dengan pola pikir tolol yang diciptakan masyarakat awam seperti itu. Kalau wanita diciptakan hanya untuk menjadi mahluk Tuhan yang pantas disuruh-suruh, untuk apa Tuhan menciptakan wanita melalui tulang rusuk laki-laki? Tugas wanita adalah menyeimbangkan keadaan, tidak ada seorang pria yang hebat tanpa seorang wanita kuat yang berada di belakangnya. Tidak ada seorang suami yang berhasil tanpa istri yang bersedia merendahkan hatinya demi meninggikan karier suaminya. Mama selalu bercerita tentang Bianca yang katanya penurut padanya dan pada Papa. Awalnya Bianca bangga dengan penilaian itu, tapi setelah ia pikir-pikir, menjadi wanita yang terlalu penurut pun juga tak terlalu baik. Penurut itu boleh, tapi kalau terlalu penurut juga bisa diinjak-injak lelaki, kan?

"Kok diem aja, Mbak?" Seorang wanita yang duduk di sampingnya, mencolek punggung Bianca.

Bianca menjawab singkat sambil memaksakan senyum. "Lagi lihat hujan."

"Wah, Mbaknya dari Jakarta, ya? Pantesan enggak terlalu ramah. Jutek banget, ya. Jawabnya pendek-pendek."

"Sok tahu, deh, Mbak. Emangnya semua orang Jakarta itu udah pasti enggak ramah? Terus mentang-mentang orang Jogja seneng makan yang manis-manis bakal menjamin sifat mereka akan manis dan ramah? Enggak ngejamin, deh, Mbak. Saya hanya ramah sama orang yang ramah pada saya, timbal baliklah," jelas Bianca panjang lebar, dengan tatapan sinis, Bianca berhasil mengunci mulutnya. *Skakmat!*

Seketika ia sangat menyesali peristiwa itu. Ia mencaci-maki dalam hati panitia yang merencanakan waktu keberangkatan pukul tujuh malam! Ia mengumpati dalam diam pengatur bus yang menempatkan Bianca dengan banyak orang asing yang menyebalkan. Bianca berharap bahwa kejadian super menyebalkan ini bisa segera berakhir. Ia berharap bahwa dalam kejadian yang menyebalkan selalu ada kejadian menyenangkan pada akhirnya.

Perjalanan yang cukup melelahkan dan menyebalkan terbayar dengan suasana sejuk yang menyambut kedatangan rombongan Universitas Wiyata Yudhistira. Bianca menuruni bus dan merasakan hawa yang begitu berbeda.

Sejuk. Indah. Menyenangkan. Awal yang baik bukan?

Walaupun matahari telah menarik diri dan berganti tugas dengan bulan, suasana di daerah itu tidak terlalu sepi. Penduduk sekitar dengan hangatnya menyambut kedatangan mereka, busur senyum khas Jogja yang tetap hadir meski dulu kawasan ini tertimpa musibah.

Terdengar pekik suara seorang panitia acara. "Barang-barang silakan diletakkan di penginapan. Sehabis itu kita berkumpul di halaman penginapan untuk acara api unggun. Pembagian kamar akan dilaksanakan saat acara api unggun."

Bianca berjalan menuju penginapan. Langkahnya tak terlalu bersemangat karena tubuhnya mulai merasa lelah. Di sisi lain, dari kejauhan, seorang pria sedang memperhatikan Bianca. Pria itu memegang dagunya yang runcing. Sebuah syal hangat melingkar di lehernya yang jenjang. Tubuh tingginya disandarkan di dekat bus.

Ia tersenyum.

"Kita di sini memang lebih menekankan pelajaran tentang kehidupan daripada embel-embel mau nampang atau cari muka dan perhatian di depan mahasiswa baru. Makanya, tidak ada akting marah-marahan, tidak ada jutek-jutekan, dan kami juga tidak mengerjai kalian secara berlebihan. Kenapa? Agar visi kita untuk

menyadarkan kalian, nih ..., anak-anak manja yang baru masuk jenjang kuliah, bisa tercapai dengan baik.

"Lucu banget! Sumpah lucu banget! Kami tahu kalian manja dari mana? Sengaja kami buat jadwal ngumpul jam 7 malam di Universitas Wiyata Yudhistira, supaya apa? Kami mau lihat keberanian kalian menyusuri kota Jogjakarta! Ternyata apa? Ada yang dianterin sama orangtuanya, ada yang dianterin sama pacarnya, pake segala bergelayut manja di bahu pasangannya. Sikap manja kalian yang tidak pada tempatnya bisa bikin orang lain muak, tau enggak! Jadi ...."

Pidato panjang lebar dari ketua panitia masih terus menggema di tengah cahaya api unggun yang hangat. Dari kejauhan, suara ketua panitia itu terdengar jelas oleh Bianca. Ia memang duduk agak jauh dari lingkaran. Ia memilih untuk menyepi. Menjauh dari keramaian.

Beberapa menit berlalu, Bianca merasa punggungnya dicolek oleh seseorang, ia menoleh, acuh tak acuh.

"Hai, Mbak!" sapa seseorang yang secara tiba-tiba duduk di samping Bianca.

Dia lagi. Siksaan apa lagi kali ini, Tuhan?

Bianca membuang muka. Tampang juteknya kembali. Ia tak menjawab sapaan yang sebenarnya terkesan hangat dan ramah itu. Ini wanita yang mencibirnya di bus dalam perjalanan tadi.

"Jangan jutek gitu, dong, Mbak. Aku enggak punya temen. Bingung mau ke mana."

Pandangan mata Bianca mulai mengarah padanya. Mata sipit wanita itu terlihat bersinar oleh radiasi cahaya dari api unggun. Hidungnya juga cukup mancung. Tulang pipinya terlihat melengkung lembut. Bibirnya memang agak monyong, tapi terlihat merah walau tanpa lipstik. Terlihat seperti bibir penggosip. Namun, tatapannya terlihat bersahabat.

"Bianca Dominique dan Fransisca Vanessa di kamar 24!" Terdengar pekik lantang suara seseorang dari TOA pengeras suara.

Bianca tersentak mendengar namanya disebut sekencang itu. "Fransisca Vanessa ... orangnya yang mana, ya?"

"Kamu Bianca Dominique?"

"Iya. Kamu?"

"Fransisca Vanessa."

"Jadi, kita sekamar?" Mata Bianca terbelalak. "Sama kamu?"

"Yup!" jawab Vanessa mantap.

Entah kejutan apa lagi yang Tuhan berikan kali ini.

Setelah diperbolehkan kembali ke penginapan untuk beristirahat. Bianca dan Vanessa meninggalkan halaman penginapan dan kembali ke penginapan mereka untuk memindahkan barang-barang ke kamar.

Bianca berjalan lebih lambat, hingga ia tertinggal beberapa langkah dari Vanessa.

Tanpa Bianca sadari sesosok berpostur tinggi besar tiba-tiba sudah berdiri di samping Bianca. Sosok itu menyentuh lengannya. Bianca menoleh.

"Gimana perjalanannya?" sapa lembut pria itu.

Bianca melongo, lalu mengalihkan pandangannya ke pria itu. Ia hanya melihat seseorang dengan kaus polos berwarna putih mengenakan jaket berwarna biru tua.

Ia menatap ke atas.

Wajahnya ....

Wajah yang kali pertama ia tatap di *shelter* kala itu. Wajah yang ia temui di Toko Petra, Pasar Beringharjo. Sosok pria-bertinggi-badan-setinggi-rak-buku-di kamarnya kini tepat berada di depan mata. Ia terperanjat dan gemetaran luar biasa. Bianca kesulitan mencari oksigen, seakan-akan udara terlahap habis oleh "monster" berkekuatan besar yang kekuatannya sudah jelas melebihi Bianca.

Mereka berdua mematung saat kepala Bianca menatap ke atas dan pria itu menatap ke bawah. Ini kali pertama tatapan mata mereka benar-benar bertemu dan saling mengunci.

Pertanyaan yang belum terjawab tadi masih menggantung di udara.

"Bagaimana perjalanannya tadi?" Pria setinggi tiang listrik itu mengulang pertanyaan yang sama. Isyarat bahwa ia sangat ingin mengetahui jawaban Bianca.

"Menyenangkan, Mas," senyum yang begitu berat tergurat di bibir Bianca. Ia dilanda grogi setengah mampus! Entah mengapa seperti ada 1.001 penyakit yang bersarang di tubuhnya. Penyakit itu kini menyerang tubuhnya, membuat hatinya berguling-guling tanpa sebab.

"Kok, Mas ada di sini, ya?" Bianca mulai berani bicara. Dengan posisi kepala yang masih menatap ke atas. Bukan main! Tinggi Bianca hanya sebatas dada pria itu. Dengan posisi yang saling menatap seperti ini, rasanya kepala Bianca mulai pegal.

"Saya, kan, juga panitia. Saya memang jarang ngomong di depan. Lebih senang di balik layar, sih."

"Oh," ucap Bianca singkat. Ia masih dirundung salah tingkah. Padahal ada banyak kosakata di otaknya, tapi jutaan kata itu serasa hilang ditelan malam.

Mereka berjalan bersama, jarak lengan mereka hanya beberapa sentimeter. Bianca masih merapikan debar jantungnya yang terlampau kaget dan takjub. Ia masih sibuk mengendalikan dirinya.

"Oh iya, soal di *shelter* itu ... saya minta maaf karena telah menubruk kamu."

"Udah saya maafin, kok." Kata-kata itu terseret dengan susah payah dari bibir Bianca. Bahkan, bibirnya pun sulit untuk diajak kerjasama.

"Tuh, tempat penginapannya udah keliatan." Pria itu menunjuk ke arah bangunan yang diterangi oleh lampu taman. Keremang-remangannya menambah kesan romantis dan manis.

"Maaf ngerepotin. Makasih, ya."

"Sama-sama. Aku tinggal dulu. Barang berharga harus terus dibawa. Ikuti jadwal yang telah diberikan panitia. Selamat malam dan selamat beristirahat, ya."

Senyum pria itu terlihat selintas dan begitu memukau mata Bianca.

Canggung dan malu.

Bianca berbalik badan, ia berjalan menuju kamarnya.

"Eh ...."

"Iya, Mas?" Bianca segera menoleh.

"Saya boleh tahu nama kamu?"

"Bianca Dominique."

"Kalau saya, Gabriel."

"Hanya Gabriel?"

"Iya ... Gabriel."

Bianca tersenyum tanpa henti. *Malaikat pembawa kabar baik. Mungkin untukku.* Ia sangat tahu bahwa setengah jiwanya telah melayang-layang menyentuh surga. "Makasih, Mas Gabriel."

Gabriel melambaikan tangan, ia membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju penginapan khusus panitia.

Bianca masih mematung. Jantungnya berhenti berdegup dengan kencang. Degupnya mulai normal. Ia sangat yakin bahwa degup jantung yang tak beraturan itu adalah milik Gabriel.

Gabriel menghela napas. Detak jantungnya yang tak beraturan kini kembali normal. Gabriel sangat yakin bahwa perasaan aneh itu disebabkan oleh Bianca. Gabriel sangat tahu bahwa degup jantungnya telah jadi

milik Bianca, wanita yang beberapa minggu terakhir telah mengisi labirin-labirin kosong hatinya.

MERAPI DAN KAMU

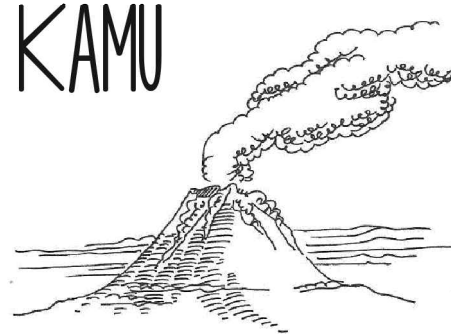

Suasana dingin yang menyelimuti tubuh Bianca beradu sengit dengan suasana hangat yang tercipta dalam selimut Bianca. Tapi, suasana dingin terasa jauh lebih menusuk indra perasa. Ia terbangun dari lelap mimpinya. Bianca menarik dengan malas jam tangan yang ia letakkan di dekat bantalnya, pukul 05.00. Wanita dengan wajah kucel itu mengutuk suasana dingin yang membangunkannya dengan sangat memaksa. Berkali-kali ia mencoba untuk memejamkan mata, tapi ternyata matanya sulit diajak terlelap kembali. Alhasil, ia hanya mampu berdiam diri, menarik selimutnya sampai menutupi bahunya. Ia memperhatikan kamarnya yang menyenangkan. Ada dua tempat tidur dengan seprai berwarna putih. Di bagian sudut kamar ada dua bangku

dan satu meja. Di sebelah kanannya, teman sekamarnya masih terlelap dan bergumul dengan mimpi-mimpi.

Beruntung sekali karena teman sekamarnya ini jauh lebih ramah daripada yang ia kira meskipun pertemuan pertama mereka terkesan tak biasa. Wanita itu bernama Vanessa, keturunan Tionghoa, tapi berlogat medok. Nada bicaranya selalu menyenangkan dan bikin penasaran. Itu yang ditemukan Bianca semalam saat mereka akhirnya bercakap-cakap. Percakapan itu memang tidak terlalu lama, mengingat tubuh mereka sudah sangat butuh istirahat dan mata mereka sulit diajak kompromi.

Pandangannya kini mengarah pada jendela yang terbuat dari kayu. Ia merayap keluar dari selimut, lalu merapikan tempat tidurnya. Bianca membuka jendela perlahan. Merapi dengan santainya tebar pesona, menghadiahi Bianca dengan pemandangan yang sempurna. Mulut Bianca melongo, perlahan-lahan Bianca sadar bahwa ada jutaan alasan mengapa masyarakat Jogja begitu mencintai gunung ini meskipun gunung yang dicintai kerap merusak dan meluluhlantakkan kota.

"Baru pertama kali ke Merapi, ya, Mbak?" desus suara dari arah belakang punggung Bianca.

Sontak Bianca menoleh ke sumber suara.

"Iya, kok, kamu tahu?" kata Bianca sambil memegang dadanya. Jantungnya tiba-tiba berdebar. Ia takjub pada

sosok Vanessa yang sudah terjaga, padahal beberapa detik yang lalu masih terlihat terlelap.

"Soalnya mulutmu kebuka, Mbak," jawab wanita itu dengan senyum yang cukup manis. "Dadamu kenapa? Kok, dipegang-pegang?"

Bianca membalas dengan tawa. "Aku kaget! Tadi kayaknya kamu masih pulas banget tidurnya, sekarang, kok, udah bangun? Aku emang baru pertama kali ke sini. Ternyata tempatnya bagus banget, ya. Benar-benar tempat wisata yang pantas jadi kebanggaan masyarakat Jogja."

"Aku emang suka kebangun tiba-tiba. Hehehe .... Baguslah kalau kamu sudah mulai mengerti keindahan Merapi. Oh iya, namaku Vanessa. Aku dari Bantul, tapi jangan ketipu sama daerah asalku. Kata orang, Bantul adalah tempat paling *ndeso* se-Jogja, tapi menurutku hal itu salah, mentang-mentang Bantul di daerah selatan bukan berarti Bantul terbelakang!"

"Aku percaya itu, Vanessa. Aku Bianca, Jakarta. Tadi malam kamu, kan, sudah memperkenalkan diri, kamu lupa, ya?"

"*Lali*, Mbak. Maklum baru bangun tidur, nyawanya belum 'ngumpul'. Kamu *wong* Jakarta, *tho*? Pantes enggak ada medok-medoknya. Di sini tinggal sama siapa?"

"Iya, Jakarta. Aku, kan, udah bilang sama kamu tadi malam, lupa lagi? Aku tinggal sama bude dan sepupuku."

"Oh, gitu, ya. Wah, maaf, ya, Mbak. Maklum, deh, sindrom baru bangun tidur," seloroh Vanessa sambil mengucek-ngucek matanya. "Kamu tadi malem dianterin Mas Jangkung ke sini, ya?"

"Mas Jangkung? Mas Jangkung siapa?"

"Itu, lho ..., *cah lanang* yang kamu temui sesudah acara api unggun tadi malam."

"*Cah lanang*? Maksudmu, cowok yang mengantarku sampai ke penginapan?"

"Nah! Iya yang itu!"

"Kok, kamu tahu aku dianterin sama dia ke sini?"

"Lha ..., semua cewek yang menginap di sini pada merhatiin kalian, kok. *Mosok* enggak nyadar, *tho*?"

"Enggak, tuh. Wah, masa, sih? Segitunya? Emang kalian merhatiin kami dari mana?"

"Kalian keasyikan ngobrol, kali! Yaa ..., mereka ngeliatnya dari jendela atas, *tho, yo*."

"Waduh, beneran? Sumpah aku enggak nyadar sama sekali!"

Bianca membayangkan wanita-wanita di penginapan ini memandang sosoknya dan sosok Gabriel yang terlihat sangat tolol tadi malam. Saat tatapannya dengan tatapan Gabriel bertemu, saat sikut mereka saling bersentuhan, dan saat mereka sama-sama terdiam karena jantung yang berdegup dengan sangat kencang.

"Mbak Bi!" seru Vanessa sambil memegang bahu Bianca, menggerak-gerakkan tubuhnya. "Mbaknya lagi bengong, ya?"

"Hah? Oh, enggak-enggak! Sampai mana tadi kita?"

"Tuh, kan, kamu bengong. Enggak usah terlalu *shock* gitulah!"

"Aku enggak *shock*, cuma agak bingung, kok, segitunya, ya, mereka? Memperhatikan aku dan Mas Gabriel setajam itu?"

"Kenapa bingung, Mbak? Itu wajar." Matanya berbinar dan bersemangat. "Mas Gabriel tingginya 196 sentimeter, tinggimu mungkin sekitar 165 sentimer. Tinggi kalian jelas jauh berbeda, kalau berjalan berdampingan kalian seperti jerapah dan kancil. Berbanding terbalik! Berbeda jauh!"

Bianca menarik napas perlahan. "Lalu, apa salahnya kalau tinggiku berbeda dengan tingginya?"

"Enggak salah, cuma kelihatan enggak normal aja."

"Enggak normal?"

"Iya. Kalian berbeda jauh. Sesuatu yang beda pasti disorot. Sesuatu yang enggak terlihat normal pasti jadi bahan perbincangan."

Berbicara dengan Vanessa seperti bertemu teman lama. Ada diri Letisha di dalam diri Vanessa, tapi tak ada kemunafikan dalam sorot mata Vanessa. Ia manis. Supel. Ceria. Dan, tidak menutup-nutupi penilaiannya terhadap orang lain. Bianca merasa beruntung bisa mendapatkan teman baru dengan bibir yang selalu membicarakan kejujuran.

"Mau *tak* ceritain tentang Mas Jangkung enggak?" tanya Vanessa dengan wajah jail. Topik pembicaraan kembali bergeser ke topik utama. Gabriel.

"Boleh. Cerita, dong!" pandangan Bianca berbinar menatap Vanessa.

"Tuh, kan, semangat banget! Kamu sama dia ada apa-apanya, ya? Hayooooo!"

"Eh ..., enggak, kok ..., hehehe," jawab Bianca singkat. Tersipu malu.

"Dia itu salah satu mahasiswa cerdas yang prestasinya di atas rata-rata. IP-nya selalu mendekati 4! *Edan tenan*!"

"Gila. Makan apa, tuh, anak?"

"Waduh, *mbok,* kamu tanya ibunya *wae, tho, yo*!"

"Lanjut! Lanjut!"

"Tak lanjutin lagi, ya, sayangnya dia anaknya agak minderan, ke mana-mana sendirian, temennya cuma buku sama geng-geng anehnya itu. Dia juga pendiam, kutu buku!"

"Geng aneh? Maksudnya?"

"Kalau soal itu aku enggak terlalu tahu, sih. Tapi, katanya temen-temennya itu aneh juga. Enggak beda jauhlah sama Mas Jangkung."

"Ah, sok tahu, ah, kamu! Kamu tahu dari mana emangnya?"

"Kakakku satu angkatan sama dia," jelas Vanessa, kali ini pandangannya serius. "Kakakku sering kali sebal karena nilainya enggak pernah sebagus Gabriel."

"Tapi, waktu dia ngobrol sama aku, sepertinya orangnya supel dan ramah."

"Dia suka kali sama kamu?"

"Masa?"

"Yaaaaa ... siapa yang tahu?"

Bianca terdiam, tatapannya lurus-lurus ke arah Merapi. Ia menarik napas. Sosok Gabriel kembali

berlalu-lalang di otaknya. Ucapan Vanessa menggeliat di otaknya. Kalau dipikir-pikir, ucapan Vanessa benar juga. Apakah ini yang disebut jatuh cinta?

Dia mulai bingung dan gelisah pada perasaannya sendiri karena setiap kali ia menyebut cinta, wajah Joshua langsung tergambar di otaknya. Jelas sekali. Sampai ia muak.

Bianca membasuh keringatnya berkali-kali. *"Live in"* yang hanya berjalan satu hari ini ternyata benar-benar menguras tenaganya. Memang semua adalah salahnya, ia meremehkan kegiatan hari ini. Saat ia melihat daftar pekerjaan yang harus ia kerjakan, tak ada beban di bahunya, tapi setelah melaksanakan pekerjaan itu, seperti ada ratusan pohon bambu yang ia pikul ke sana kemari. Ia menghela napas.

"Nak Bian *wes kesel, yo?"*

Bianca menoleh. *"Mboten,* Mbah." Ia melanjutkan mengipas-ngipasi arang agar nasi yang ia tanak segera masak. "Mbah istirahat aja, aku tadi udah bikinin teh."

*"*Aku *yo ora penak karo kowe*. Kamu mesti enggak biasa, *tho,* mengerjakan pekerjaan seperti ini?" Mbah Tedjo memegang bahu Bianca dengan genggaman yang lemah. Tangannya terlalu renta.

"Mbah bisa istirahat sekarang. Nasinya sebentar lagi matang. Aku tadi masak sayur asem sama buncis. Enggak terlalu enak, sih." Nyengir, dengan tatapan ramah Bianca mencoba merangkul dan menghangatkan Mbah Tedjo dengan kata-katanya.

Seusai makan siang, Bianca merapikan piring dan segera kembali ke dapur untuk mencuci piring-piring tersebut. "Aku ke dapur dulu, ya, Mbah," pamit Bianca, Mbah Tedjo mengangguk.

Bianca tersenyum lebar, hari ini ia telah melakukan banyak hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Hari itu ia telah memetik banyak hal dari Mbah Tedjo, pria dengan keramahan khas orang Jogja yang baru ia kenal beberapa jam terakhir. Dalam waktu yang singkat itu, mereka membicarakan banyak hal tentang hidup. Sepanjang percakapan itu, Mbah Tedjo sibuk membuat sesuatu dari daun muda kelapa.

Waktu telah menunjukkan pukul 16.30, sebentar lagi seorang panitia akan menjemput Bianca untuk segera kembali ke penginapan. Akhirnya, Bianca harus berpisah dengan Mbah Tedjo. Dengan pelukan yang hangat, ia memeluk Mbah Tedjo dengan begitu erat. "Makasih, ya, Mbah."

"Iya, Nak Bian. Tadi Mbah bikin gelang dari daun kelapa, enggak terlalu bagus, tapi *mbok* diterima, ya, sebagai tanda terima kasih."

Bianca tersenyum sekaligus terharu, ia menggenggam tangan Mbah Tedjo dengan genggaman seakan-akan tak ingin ada perpisahan. Bianca langsung memakai gelang itu, ia terus mengucapkan kata terima kasih berkali-kali.

Langkah Bianca berjalan menjauhi gubuk Mbah Tedjo dan sosok Mbah Tedjo sendiri. Bianca melambaikan tangan, lalu segera berbalik badan. Ia menatap gelang itu dengan senyuman terharu. Tiba-tiba ada air mata yang turun melewati pipinya. Setitik demi setitik.

Dengan mata basah itu Bianca menatap sosok tinggi besar yang menjemputnya. *Pria ini lagi!* Sialan. Jantungnya berdebar lebih hebat dan lidahnya seakan-akan digondol kucing. *Kenapa harus pria ini yang menjemputku?* Sebenarnya ia tak benar-benar mengeluh, dalam hatinya ada perasaan bahagia.

Saat Gabriel menatap lurus-lurus ke arah jalan, Bianca sesekali mencuri pandang ke arahnya. Namun, ia hanya mendapati lengan Gabriel yang kuat. Melihat tangan Gabriel, ia seperti ingin dirangkul oleh pria itu. Mungkin, rangkulan Gabriel sehangat rangkulan malaikat pembawa kabar baik?

"Mukamu pucat," suara Gabriel menyentuh telinga Bianca.

"Iya," jawab Bianca singkat. Seperti biasa, semua kosakata di otaknya terasa hilang ketika Gabriel sedang berada di sampingnya.

"Matamu merah. Habis nangis?"

Bianca terus berjalan.

"Kalau kamu lelah, kamu bisa istirahat aja di penginapan. Nanti aku bawakan teh ke tempatmu."

Gila! Pria yang satu ini benar-benar malaikat. Tidak salah jika ia menyandang nama Gabriel sebagai nama aktenya. Perhatian itu terasa indah bagi Bianca. Tak ada pria lain yang memperhatikan dia seperti itu selain Kevin.

Tidak! Ingat! Dia sudah disakiti cinta, berkali-kali!

Tapi, Gabriel? Dia berbeda. Bukan soal tubuhnya atau penampakan fisiknya. Dia memang benar-benar berbeda! Pria ini tak butuh senyum super memesona untuk menarik perhatian Bianca. Dia juga tidak butuh postur badan atletis untuk membuat Bianca berdebar-debar ketika berada di sampingnya.

"Bagaimana? Acara masih berlanjut hingga nanti malam. Mau istirahat di penginapan saja? Aku takut kamu tidak kuat selama acara. Soal izin, aku yang akan kasih tahu panitia."

Bianca mengangguk.

Langkah mereka sama-sama lelah. Lokasi *"live in"* Bianca memang cukup jauh, mereka butuh waktu 15 menit berjalan kaki.

"Mengapa kamu yang menjemputku?"

"Seharusnya memang bukan aku."

"Terus?"

"Aku yang meminta pada panitia."

DAR! Pria ini pandai membuat tubuh Bianca lemas karena tingkah-tingkah manisnya yang sederhana. Pria yang berpostur jangkung ini tampaknya tahu cara agar Bianca melupakan rasa sakitnya.

Penginapan semakin dekat dan sudah terlihat sepi. Mereka terdiam. Berdialog dengan perasaan masing-masing. Tak ada mahasiswa-mahasiswa lain yang terlihat di sekitar penginapan, mungkin mereka telah ke halaman penginapan panitia untuk melaksanakan acara selanjutnya.

Gabriel mengantar Bianca sampai di depan penginapan. Ia menyarankan Bianca duduk di teras. "Kamu tunggu di sini. Aku mau bawakan kamu teh hangat."

Tubuhnya segera menghilang, lalu kembali dalam beberapa menit.

"Terima kasih," senyum Bianca singkat. Ia segera menyesap teh hangat pemberian Gabriel. "Kamu tidak minum?"

"Sudah tadi, sebelum menjemputmu ke tempat *'live in'*."

Mereka terdiam. Dan sama-sama sadar ada perasaan yang nyaris tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Hanya ketukan jemari Gabriel yang sesekali terdengar. Bangku kayu ini mengeluarkan bunyi nyaring jika diketuk.

Matahari mulai menarik diri. Angin bertiup lembut. Bianca merapatkan jaketnya. Ia berusaha mengurangi rasa dingin yang menyergapnya. Saat menatap Gabriel pandangannya langsung tertuju pada dadanya yang bidang. Dalam suasana dingin seperti ini, ia ternyata ingin membenamkan tubuhnya ke dalam dada milik pria itu.

Dari tempat duduk mereka, tampaklah Gunung Merapi yang memesona. Di bawah langit yang memerah karena senja, ia terlihat seperti surga yang tersembunyi. Gunung itu terlihat lapang dan jelas terlihat dari kejauhan. Kata orang Jawa, gunung yang bisa dilihat tanpa terhalang sering dianggap sebagai penanda kebaikan.

"Apa pendapatmu tentang Merapi?"

"Merapi ...," jawab Bianca perlahan, "kokoh, tapi kadang terlihat angkuh. Ia satu-satunya bagi Jogjakarta."

"Semua orang Jogja mencintai Merapi."

"Tapi, dia menyakiti orang yang mencintainya dengan erupsi, letusan, dan dentuman. Itukah cara membalas cinta?"

"Bukankah mencintai selalu seperti itu?"

"Selalu seperti itu?"

"Mencintai selalu diiringi dengan rasa sakit. Siap mencintai siap disakiti."

Tak dia sadari nada suara Bianca meninggi. "Itu namanya pengkhianatan! Mencintai lalu disakiti, memberi sepenuh hati lalu disakiti. Terus begitu sampai mati?"

"Tidak semua rasa sakit berarti pengkhianatan."

Bianca tertegun. Ucapan Gabriel seperti tamparan yang menyadarkannya dari tidur panjang.

"Apa gunanya rasa sakit dalam mencintai?"

Gabriel menatap Bianca mantap. Mata itu mencairkan hati Bianca yang telah lama beku. "Untuk tahu arti bahagia yang sebenarnya. Bahagia ada karena kita tahu rasa sakit."

Semakin dalam Gabriel menatapnya, semakin Bianca merasa menemukan peta perjalanan hidup yang baru. Pria itu membawanya ke dimensi yang berbeda, dunia yang tak pernah Bianca kunjungi sebelumnya. Bianca

yang berbulan-bulan berada dalam kuasa kegelapan, seperti menemukan jalan menuju cahaya matahari.

Bus berjalan meninggalkan Merapi. Lajunya seakan-akan berat, seperti ada sesuatu yang tertinggal di sana.

Merapi menjadi saksi bisu dari pelajaran kehidupan yang Bianca raih beberapa hari ini. Merapi juga jadi saksi kunci dari runtuhnya sekat-sekat hati yang sempat menghalangi Bianca untuk memercayai cinta. Perlahan-lahan Bianca mulai menyadari bahwa cinta telah menyentuh hatinya. Bianca mulai merasa getaran yang kuat itu punya kuasa untuk mencairkan hatinya yang beku. Ia masih mereka-reka wajah Gabriel yang berbinar begitu lembut tadi malam. Ia masih mengingat debar jantungnya yang tak beraturan kala itu.

Bus berjalan semakin jauh meninggalkan Merapi yang terdiam membisu di belakang. Perasaan gelisahnya terus berlanjut hingga Universitas Wiyata Yudhistira sudah semakin dekat. Beberapa orang yang berada satu bus dengan Bianca mulai bersiap-siap dan memegangi dengan erat barang bawaan mereka.

Bus telah menemukan tempat yang cocok untuk memberhentikan laju roda. Para mahasiswa baru langsung menyerbu pintu keluar bus dan kembali

berkumpul bersama dengan panitia. Doa penutup akan segera dilaksanakan dengan khidmat dan khusyuk. Mereka menundukkan kepala bersama, mengucap syukur pada Tuhan atas terlaksananya acara dari awal, pertengahan, hingga akhir. Rasa kekeluargaan telah menguat dalam benak mereka. Beberapa hari yang luar biasa telah mengajari mereka tentang makna kehidupan, pengorbanan, dan kemandirian. Tawa dan canda mereka kini tak asing lagi di telinga Bianca. Bianca tidak lagi merasa asing dalam lingkungan baru ini.

Seusai doa penutup, ia tak heran saat mendapati dirinya tengah mencari-cari sosok Gabriel di antara panita-panitia. Tapi, nyatanya Gabriel tidak menunjukkan batang hidungnya sama sekali. Ada rasa sedih yang menguat di dalam benak Bianca. Pria yang begitu manis saat senja kemarin tak memunculkan dirinya. Padahal, Bianca berharap bisa menciptakan percakapan basa-basi yang setidaknya mampu menghibur hatinya. Hal apa lagi ini? Sungguh. Ada sesuatu yang aneh dalam dirinya. Entah mengapa, semuanya terasa begitu berbeda.

"Dijemput siapa?" Sapaan Vanessa mengagetkan Bianca.

"Aku dijemput sama sepupuku. Tapi, sejak tadi ditelepon malah enggak diangkat. Sejak kapan kamu di sini?"

"Sejak tadi aku berjalan di belakangmu. Kamu terlalu banyak bengong. Mikirin apa emangnya?"

"Nessa, jangan sok tahu, ah!"

Vanessa tak mampu menahan tawa. "Kamu memang bengong tadi, buktinya kamu kaget kalau aku sudah ada di samping kamu."

"Oh, ya?" Bianca berusaha mencari topik baru agar Vanessa tak lagi menginterogasinya. "Pulang sama siapa?"

"Sama kakakku."

"Kakakmu yang seangkatan sama Gabriel?"

"Mas Jangkung lagi. Mas Jangkung lagi."

"Cuma tanya, Nessa."

"Iya, dia yang menjemputku. Kalau kamu lihat orangnya pasti naksir!"

"Masa?" Bianca menyipitkan mata, kedua tangannya menarik kelopak matanya ke samping. "Matanya sesipit ini, bukan?"

Vanessa tertawa, ia memukul bahu Bianca. "Awas kamu, ya. Kalau aku tahu kelemahanmu, aku *bully* kamu habis-habisan!"

"Coba saja kalau berani!" tantang Bianca dengan tatapan penuh canda.

"Kamu belum pernah cerita tentang keluargamu, Bian."

Bianca menghela napas. Apa yang harus ia ceritakan tentang keluarganya? Tentang Papa yang senang memukul? Tentang Mama yang selalu disiksa dan didera? Tentang perjuangan Bianca hidup di keluarga yang tidak harmonis? Tak ada yang harus dibanggakan dari keluarga yang tak pernah tahu arti bahagia.

"Aku akan cerita tentang keluargaku, tapi kamu dulu yang cerita!"

Vanessa menatapnya dengan tatapan setuju. "Papaku membuka toko beras, untungnya di seluruh Jogja beliau sudah punya banyak cabang. Kalau mamaku enggak tertarik jualan, dia terpelajar, kerjanya psikolog. Papa dan mamaku sikapnya berbanding terbalik, tapi jarang bertengkar," jelas Vanessa sambil tersenyum bangga. "Kalau keluargamu gimana, Bian?"

Belum sempat Bianca menjawab pertanyaan Vanessa tiba-tiba sebuah Honda Jazz biru menyita perhatian Vanessa.

"Itu mobil kakakku! Aku duluan, ya, Bian!"

Vanessa melambaikan tangan, Bianca juga melambaikan tangan. Sekarang ia sendirian. Berkali-kali ia mencoba menghubungi Kevin, tapi tak ada jawaban.

Pesan singkat pun tak digubris sama sekali, sementara matahari semakin naik dan hari semakin panas.

Bianca tak tahan dibikin menunggu terlalu lama. Ia memutuskan untuk pulang sendirian. Ia berjalan beberapa meter sebelum menaiki TransJogja. Untung saja barang bawaannya tak terlalu banyak. Tapi, ia tak habis pikir pada perlakuan Kevin terhadapnya hari ini. Bayangkan saja, telepon tak diangkat, pesan singkat tak dibalas. Ke mana Kevin pergi hingga ia tak mampu menggubris Bianca saat menghubunginya? Ia kesal. Marah. Campur aduk.

Ia tidak akan semarah ini kalau Kevin tidak berjanji untuk menjemputnya kemarin. Dia bukan anak manja, dia tak butuh antar-jemput dari Kevin. Bianca butuh Kevin bukan sebagai sopir. Kevin sepupunya, bukan sopirnya, teman bicaranya di Jogjakarta.

TransJogja telah menyandarkan tubuhnya di *shelter* Prawirotaman. Langkah Bianca terlihat malas, tenaganya terkuras melawan hawa panas. Bianca menyeberangi jalan dan berjalan menuju rumah Bude Sumiyati. Ia sudah membayangkan Kevin yang mungkin sudah menunggu kepulangannya dan akan segera memeluk tubuhnya ketika sosoknya sudah berada di depan pintu. Tapi, saat pintu diketuk, tak ada suara derap langkah yang semangat

membuka pintu, tak ada derap langkah yang terdengar berlari-lari dengan tergesa-gesa untuk membuka pintu. Simbok—yang sering membantu membersihkan rumah dan memasak yang membukakan pintu.

"Udah pulang, ya, Mbak?"

"Udah, Mbok. Kevin sama Bude di mana?"

"Mas Kevin belum pulang dari pagi, kalau Ibu Sumiyati ada di ruang tamu, tuh."

"Bude," sapa Bianca lembut. Ia mencium tangan Bude Sumiyati dengan hormat. "Kevin pergi ke mana, ya, Bude?"

Bude Sumiyati membelai rambut Bianca dengan perlahan. "Lho, Bude kira kamu pulang bareng Kevin. Dia pergi dari tadi pagi."

"Enggak, Bude."

"Wah, kalau gitu dia ke mana, ya?"

Bianca menggeleng. Ia segera pamit pada Bude Sumiyati untuk memasuki kamar dan beristirahat. Ia mampu menebak keberadaan Kevin di mana dan sedang menghabiskan waktu bersama siapa.

Air wajah Bianca terlihat berubah. Ia masuk kamar, membanting pintu.

MASA KULIAH

Pagi itu Bianca menyantap sarapannya sendirian. Tak ada Bude Sumiyati juga tak ada Kevin yang menemaninya. Ia jadi terbiasa sendirian di rumah ini. Bude Sumiyati sibuk dengan pabrik batiknya, sementara Kevin sibuk dengan ... entahlah. Ia agak malas memikirkan pria itu. Beberapa hari setelah kepulangannya dari Merapi, ia jadi tak terlalu bersimpati pada sepupunya sendiri.

Bukan soal Kevin tak mau menjemputnya, ia hanya kesal pada Kevin yang tiba-tiba jadi senang ingkar janji. Sebabnya dia mengingkari juga tak jelas, kadang alasannya malah tak logis, disuruh jujur malah ngeloyor pergi, dia jadi sibuk sendiri. Bukan dengan kuliahnya, tapi dengan wanitanya. Wanita yang bahkan tak Bianca kenal.

Vanessa menghampirinya dengan langkah tergesa-gesa. "Mata kuliah pertama udah selesai?"

"Udah dari tadi, Mbak Nessa," jawab Bianca sambil mempersilakan Vanessa duduk di sampingnya. "Kamu kenapa tadi enggak masuk?"

"Telat bangun, Bian." Napas Vanessa terengah-engah, ia mencoba menenangkan pernapasannya. "Tadi mata kuliah apa?"

"Telaah Prosa."

"Pasti seru!"

"Apa pun jadi enggak seru kalau tanpa kamu, Nes."

Vanessa terdiam mendengar perkataan Bianca. Pernyataan Bianca menyebabkannya merangkul Bianca terlalu kencang. "Kamu bisa aja, Bian!"

Gelak tawa mereka pecah.

Di sudut lain, Gabriel memperhatikan mereka dari jauh.

Dosen memang sangat bersemangat menjelaskan detail-detail sastra Indonesia. Tapi, Bianca tak begitu berselera untuk mendengar penjelasan dosen tersebut. Bianca

menguap terus-menerus, padahal tadi malam ia tidak tidur terlalu larut. Ia memang tidak mengantuk, hanya bosan tingkat akut.

Saat Bianca memangku dagunya, ia mengarahkan pandangannya pada pintu kelas. Ia melihat Gabriel bersama dengan tiga orang teman-temannya berjalan dengan santai. Pemandangan itu menggugah semangatnya. Ia segera membenarkan posisi duduk dan melengkungkan bibir. Di otaknya sudah terencana pertemuan bersama Gabriel.

Saat dosen selesai menjelaskan mata kuliah, Bianca langsung berjalan menuju pintu keluar kelas. Dalam langkah yang penuh semangat itu Bianca menyimpan banyak rasa, salah satunya adalah perasaan kangen yang meletup-letup sejak ia tidak bertemu Gabriel beberapa hari yang lalu. *Tapi, tunggu dulu! Kangen?*

Bianca berbalik badan, berputar arah. Ia tidak jadi menghampiri pria yang sejak tadi memenuhi otaknya. Untuk apa dia merindukan Gabriel? Memangnya siapa pria itu? Bianca tahu semestinya ia tak berlaku seperti ini. Bianca tak benar-benar mengerti pada perasaannya.

Di saat-saat seperti ini, dia butuh Vanessa. Bianca berjalan dengan langkah agak cepat, ia mencari sosok Nessa.

"Nessa! Udah makan siang?"

"Belum. Kamu juga laper, ya?"

"Iya. Ke kantin, yuk!"

"Yuk!" Vanessa mengedipkan mata, ia menarik lengan Bianca dengan bersemangat. "Eh, nanti kamu main ke rumahku, dong, Bian."

"Sepulang dari kampus?"

"Iya, dong!"

"Ngapain?"

"Mau kenalin kamu sama mamaku. Pas aku ceritain tentang kamu, beliau langsung penasaran."

"Oke, deh."

Sesampainya di kantin, mereka langsung memesan makanan. Mereka langsung melahapnya dengan mantap. Makanan telah habis disantap, Bianca memesan jus mangga, Vanessa juga memesan jus yang sama. Melihat Vanessa menyesap jus mangga, Bianca jadi teringat Letisha. Jus kesukaan mereka sama-sama jus mangga, dan ternyata Vanessa memesan jus yang sama seperti yang ia pesan.

Tiba-tiba suasana kantin yang ramai berubah senyap.

"Ke mana aja? Lama enggak kelihatan," sapa Gabriel yang langsung duduk di depan Bianca dan Vanessa.

Saat sosok Gabriel menghampiri Bianca beserta teman-temannya, tanpa ia sadari semua pandangan menyergap Bianca. Pandangan sinis dan setengah jijik yang berasal dari orang-orang yang berada di kantin. Pandangan tak biasa dari mahasiswa-mahasiswa yang sedang mengunjungi kantin.

Bianca menatapnya dengan tatapan kangen. "Bukannya enggak kelihatan, tapi karena jadwal ngampus kita, kan, memang tak berbarengan."

"Kamu kupu-kupu banget!"

"Kupu-kupu?"

"Kuliah-pulang. Kuliah-pulang," jawab Gabriel singkat. Ia membalas tatapan Bianca dengan tatapan yang sama. Tatapan rindu.

"Aku soalnya anak rumahan, sih."

Wajah nyengir Bianca turut membawa senyum di bibir Gabriel

"Gimana masa kuliahmu, Bian? Menyenangkan?"

"Yang jelas beda sama masa SMA," Bianca memangku dagu. "Menyenangkan, kok."

"Menyenangkan 'kok'? Ada kata 'kok' di sana. Berarti kamu belum terlalu nyaman, ya?"

"Segala hal yang baru selalu butuh adaptasi, sih. Butuh adaptasi juga untuk jauh dari orangtua dan sahabat terdekat. Kalau dulu terbiasa dekat, sekarang harus terbiasa sama jarak. Itu aja, sih, kendalanya."

"Memang butuh waktu, tapi aku yakin kamu bisa melewati masa-masa peralihan itu, kok."

"Terima kasih."

Mereka terlihat kaku dan saling melepaskan pandangan. Menutupi segala perasaan yang terpancar dalam mata mereka.

Dalam diam mereka merasa ada banyak pandangan mengawasi. Bianca mencuri pandang ke arah para pengunjung kantin yang lain. Mereka sering kali melirik ke arah Bianca, Gabriel, dan Vanessa. Tatapan tajam yang menusuk. Bianca terdiam. *Ada apa ini? Apa yang salah?*

"Kenapa orang-orang lihatin kita dengan tatapan seperti itu, sih?" Bianca mulai memberanikan diri untuk membuka suara.

"Itu risiko kamu kalau sedang bersamaku. Kamu juga harus terbiasa dengan tatapan itu, Bi."

Bianca merasa ada sesuatu yang aneh. Ia berjingkat berdiri, menarik tangan Vanessa. "Pulang sekarang, yuk!"

"Ini rumahku, Bian!" Vanessa menyelonong keluar dari mobil dan menarik tangan Bianca. "Jam segini mamaku pasti lagi nonton berita kriminal, gitu."

"Oh ya? Mamamu senang berita kriminal, ya? Kalau ibu-ibu lain, kan, sukanya berita gosip!"

"Itulah mamaku!"

Mereka memasuki rumah. Vanessa menuntun Bianca berjalan menuju ruang tamu. Di sana Bianca melihat seorang wanita berkulit putih sedang sibuk menyimak acara televisi.

"Mama." Tangan Vanessa menggenggam tangan mamanya, ia mencium tangan beliau. "Ini Bianca."

"Saya Bianca, Tante."

Wanita itu tersenyum lembut, senyumnya anggun dan berwibawa. Cara berpakaiannya sederhana, tapi dari sorot matanya memang terlihat sebagai wanita yang berpendidikan dan berpengetahuan luas.

"Salam kenal, ya, Bianca. Sudah makan siang?"

Bianca tersenyum manis, ia mengangguk dengan sopan. "Sudah, Tante. Tadi makan di kantin dengan Vanessa."

"Duduk di sini dulu, ya, Bian. Biar Simbok bikinin minuman buat kamu."

Bianca dipersilakan duduk oleh Vanessa. Ia menyandarkan rasa lelahnya di sofa ruang tamu. Awalnya Bianca dan Vanessa sibuk membicarakan tentang mata kuliah besok, mamanya Vanessa sibuk memperhatikan berita kriminal di televisi.

"Astaga Tuhan, Santo Petrus!" tatapan wanita itu terbelalak, beliau menutup mulutnya dengan telapak tangan.

Vanessa gelagapan. "Kenapa, Ma?"

"Itu berita seram banget!" wanita itu menunjuk ke arah televisi, ia masih takjub dengan berita yang disiarkan.

"Tentang apa, sih, Ma? Heboh banget!"

"KDRT, Sayang. Suaminya sampai memukuli istrinya hingga babak belur!"

Bianca terdiam. Ia jadi teringat sesuatu. Suatu hal yang sangat tidak ingin ia ingat.

"Itu banci, kali, suaminya! Kok, mukul cewek?! Menyakiti wanita sama saja menyakiti ibunya sendiri!" cetus Vanessa ikut terbakar emosi.

"Mungkin suaminya punya kelainan psikologis sadisme."

Bianca terdiam, bibirnya terkunci, tapi telinganya terus mendengarkan. Ia jadi mengingat sosok wanita yang sering kali babak belur dan pelipisnya kadang mengeluarkan darah segar, Mama.

"Setiap orang punya sisi sadisme dalam dirinya, tapi tingkatannya berbeda. Pasangan yang seperti itu sangat membahayakan wanita, lho, Nes!

"Pria yang senang menyakiti wanita tak pantas dihargai, apalagi dikasihani." Beliau menyandarkan tubuhnya di sofa.

Sementara Bianca sibuk dengan rasa khawatirnya.

Mama sedang apa? Sedang dipukuli Papa?

JANGAN BILANG KALAU INI CINTA!

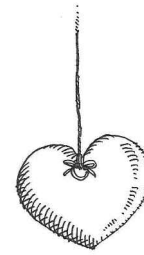

Dengusan napasnya terdengar mantap. Bianca melewati koridor-koridor kampus dengan senyum lebar. Setiap hari ia selalu berusaha tersenyum, ia mencoba untuk melupakan rasa sakitnya, karena rasa sakit tetap akan menjadi luka jika dirinya sendiri tak mampu mengobatinya.

Beberapa buku fiksi didekapnya erat, buku-buku menyatu dengan dadanya seakan-akan cerita di dalamnya punya makna sendiri bagi Bianca. Sebentar lagi ia sampai di gedung perpustakaan, sesekali ia menghitung-hitung lagi jumlah buku yang ia pinjam sebelum mengembalikannya.

Dari arah belakang bahunya, Gabriel mendekat dengan tenang. "Hai."

"Hai," jawab Bianca dingin. Ia tidak mengangkat kepalanya untuk menatap Gabriel.

Pria itu menunduk dan melihat sorotan mata Bianca yang terlihat tak peduli, Gabriel mencoba menarik perhatiannya. "Tumben dateng lebih pagi?"

"Iya, mau mengembalikan buku ke perpus." Gadis itu enggan menatap Gabriel, ia takut debaran jantungnya berdegup lebih kencang ketika menatap mata itu. "Kamu sendiri kenapa datangnya lebih pagi?"

"Sebenarnya, aku mencarimu." Suara itu terdengar jujur dan lugu. "Mau mengajakmu ke perpustakaan." Tubuhnya yang tinggi menyebabkan dia tak perlu berdiri hanya untuk memperhatikan buku yang Bianca baca. Gabriel mulai berani mengawali percakapan. "*Sayap-Sayap Patah*, ya?"

Bianca memandang Gabriel lurus-lurus dan tersenyum. Diam dan perasaan tak acuh Bianca hanyalah cara dia menguji hati Gabriel. Bianca sengaja tak terlalu menunjukkan respons berlebihan, ia menunggu Gabriel bertindak agar Bianca juga tahu isi hati Gabriel sesungguhnya. Hal ini juga sebenarnya ujian bagi dirinya sendiri, ia ingin tahu seberapa besar Gabriel mendominasi hatinya.

"*Grasak-grusuk* banget," cetus Bianca pelan, tapi pedas. "Kalau kamu ribut, mending kamu di meja sana aja, deh, bacanya."

"Sori, deh."

Bianca berhenti membaca buku, ia membatasi bagian yang ia baca dengan jemari telunjuknya. "Ngomong-ngomong ... kenapa kamu mau ajak aku ke perpustakaan?"

"Karena hobimu baca buku," jawab Gabriel sekenanya tanpa memandang Bianca. Sorotan matanya tertuju pada deretan paragraf yang tertulis dalam buku.

"Tahu dari mana hobiku baca?"

"Dari biodatamu yang kulihat diam-diam pas masa orientasi kemarin."

Bianca tersenyum malu. Ia tak mampu menyembunyikan rasa campur aduk di hatinya.

"Besok ada acara enggak?"

Bianca menggeleng. "Besok, kan, Sabtu, enggak ada jadwal ngampus juga."

"Kamu pernah ke Pulo Cemeti?"

Mendengar tempat wisata itu, Bianca tersenyum. "Pernah, tapi udah lama banget."

"Kapan?"

"Pas SMP."

"Besok mau ke sana enggak?"

"Hah?" Mata Bianca membulat. "Besok? Hari Sabtu?"

"Yup!" gumam Gabriel menyetujui.

"Terus, kita pergi naik apa?"

"Sepeda motorku."

Bianca mendelik, menatap Gabriel dengan tatapan tak percaya. "Kamu jemput aku? Atau kita janjian di suatu tempat?"

"Aku jemput kamu," cetus Gabriel mantap, tatapannya menggiring Bianca menuju rasa canggung, lagi.

"Kamu tahu rumahku?"

"Apa, sih, yang tidak kuketahui tentangmu?"

Seperti berada di atas awan, Bianca merasa tubuhnya melayang.

Bianca menggasak lemari cokelat berwarna pucat pasi. Sudah enam kali bajunya berganti-ganti, sudah ratusan kali tubuhnya mondar-mandir di depan cermin.

Ini. Bukan. Kencan.

Ia tak harus berdandan dan bersikap berlebihan.

Berkali-kali ia menepis rasa asing yang semakin meluas di hatinya, tapi perasaan itu terus kembali dan menempel lekat di tubuhnya. Seperti bumerang saja, semakin ditebas, semakin cepat ia berimbas.

Pandangannya menyapu jam dinding, lima belas menit lagi menuju pukul lima sore. Jantungnya semakin berdebar dengan cepat, ia kerepotan dengan perasaan aneh yang mulai menguasai sistem peredaran darahnya. Napasnya terengah tak keruan, padahal ia tak kelelahan. Entah untuk kali kesekian, ia becermin. Merapikan rambutnya dan memperhatikan riasan wajahnya. Perhatian itu menebar ke seluruh tubuhnya hingga ke ujung sepatu.

TOK! TOK! TOK!

Tanpa persetujuan Bianca, seseorang telah membuka pintunya. Sosok Kevin terpantul dari cermin. Bianca melirik ke bayangan itu.

"Kamu mau ke mana sore-sore gini?"

"Mau main. Sama temenku. Sebentar lagi dia jemput, kok."

"Kamu harum banget."

Bianca menoleh, mendorong Kevin hingga ia berjarak dengannya.

"Kamu terlalu sibuk sama duniamu dan teman-temanmu! Aku baru mau ngobrol terus kamu udah mau pergi lagi! Terus nanti kamu pulang di saat aku udah tidur? Aku kangen ngobrol sama kamu, Bi."

"Enggak terbalik? Kamu yang terlalu asyik sama duniamu, sama teman-temanmu! Kita jarang punya *quality time* buat ngobrol atau cerita-cerita. Kamu yang menciptakan kenyataan itu, Vin. Kita sudah berjarak!"

"Aku enggak pernah punya maksud untuk buat kita berjarak, Bi."

"Memang tidak bermaksud, tapi secara tidak langsung dan tanpa kamu sadari, kamu sudah melakukan kesalahan."

"Kesalahan?"

"Ya ... dalam beberapa hal."

"Jelaskan!"

"Aku malas berdebat. Aku sedang tidak punya waktu untuk itu."

"Aku sayang sama kamu seperti menyayangi adikku sendiri, Bi."

"Dan kamu menyayangi kekasihmu seperti istrimu. Terlalu berlebihan!"

"Kenapa bawa-bawa dia? Dia enggak salah."

Bianca menghela napas. "Kamu yang membuat semuanya menjadi bermasalah!"

"Aku enggak ngerti."

"Kamu memang tak perlu mengerti semuanya!" ujar Bianca sambil mengambil tasnya, ia turut menyemprotkan parfum pada tubuhnya. Sudah dua kali ia melakukan itu.

"Aku sayang sama kamu, Bi."

"Terima kasih."

"Maaf. Aku yang salah karena selalu enggak punya waktu buat kamu."

Bianca mendelik. "Bagus kalau kamu sudah menyadari semuanya."

"Jangan pergi ... tolong jangan pergi," permohonan Kevin begitu halus terdengar oleh Bianca.

Tatapan Bianca menjamah Kevin yang terduduk di tempat tidurnya. Sebenarnya, Bianca tak tega melihat sepupunya dalam keadaan seperti itu. Tapi, ia harus memberi jeda waktu agar Kevin benar-benar menyesali

kesalahannya. Agar Kevin tak mau mengulangi kesalahan itu lagi.

"Kamu maafin aku, kan?"

"Aku pergi." Bianca meletakkan *handphone*-nya di tas. Ia malah berjalan mendekati pintu.

Kevin berdiri hendak mengejar sepupu tercintanya. "Bian ...."

"Aku pergi."

Sebelum sosok Bianca menjauh, Kevin mengejarnya. "Pergi ke mana?"

Bianca menoleh, dengan tatapan sinis ia menjawab pertanyaan Kevin. "Tumben nanya."

"Sama cowok?"

Itu lagi. Itu lagi.

Pertanyaan Kevin dibiarkan melayang di udara untuk beberapa detik. Bianca tak memedulikan pertanyaan Kevin, ia masih beranggapan bahwa Kevin hanya pura-pura memperhatikannya, agar Kevin bisa kembali menarik rasa simpati darinya. Hah! Siapa peduli? Bianca bisa berjuang sendiri!

Rasa penasaran berkecamuk di dada Kevin, tanpa pikir panjang ia berlari secepat mungkin menaiki tangga menuju Lantai Dua. Ketika sampai di balkon, dengusan napasnya terdengar terengah-engah. Pandangan Kevin menyeluruh ke halaman rumahnya. Tatapannya langsung menyorot adik sepupunya yang ternyata sudah ada di luar pagar. Ternyata, Bianca sedang bersama seseorang yang tingginya melebihi pagar depan rumah. Sosok itu berdiri menjulang seperti monster, pria itu menatap Bianca dan Bianca tersenyum manis kepadanya.

Samar-samar pikiran Kevin melayang pada seseorang yang pernah Bianca ceritakan. Kevin mengambil kata kunci yang Bianca sebutkan waktu itu, tingginya yang tidak normal. Ia mengepalkan tinju dan memukul terali balkon. *Ini, toh, pria yang telah mengubah Bianca menjadi begitu berbeda?* Desahnya dalam hati. *Sialan!* Umpat kata hatinya kesal.

Kevin hanya butuh beberapa detik untuk membenci "monster" itu.

CERITA TAK BERNAMA

Azan shalat Isya berkumandang ketika Bianca dan Gabriel sampai di depan pagar rumah Bude Sumiyati. Ketika menatap Gabriel yang polos, Bianca seperti dijungkalkan oleh perasaannya sendiri. Debar asing dan gundukan rasa janggal itu semakin berguncang. Ia tahu repotnya perasaan ini sama seperti repotnya saat-saat ia jatuh cinta pada Joshua. Di masa awal SMA, ketika cinta memberinya lidah dan air mata.

"Makasih, ya, untuk hari ini. Aku senang bisa menghabiskan waktu sama kamu."

"Aku juga."

"Ya, udah, aku masuk ke rumah dulu, ya. Kamu hati-hati di jalan."

"Iya, selamat beristirahat, ya."

"*Thanks*, kamu juga, ya."

Ucapan perpisahan hampir terlontar, tapi di antara mereka tak ada yang ikhlas untuk melepaskan genggaman tangan. Tak ada yang menginginkan perpisahan. Mereka menghabiskan waktu beberapa detik untuk kembali saling bertatapan. Jauh lebih dalam, seperti ada tangan tak terlihat yang menyeret hati Bianca untuk menyatu pada hati Gabriel. Dalam posisi Bianca yang berdiri dan Gabriel yang duduk di sepeda motornya, membuat mereka bisa terus bertatapan, Bianca tak perlu menengadah ke atas dan Gabriel tak perlu menunduk.

Bersama Gabriel, ia melupakan masalahnya, juga kadang masa lalunya.

Di mata Bianca, wajah Gabriel indah seperti sinar rembulan yang menelusup masuk lewat jendela. Tatapan matanya bagaikan pemandian air panas di dekat Merapi, ia hangat dan menggugah semangat. Suaranya pelan, tapi pasti. Kata-kata yang terucap dari bibirnya seakan-akan adalah angin yang berembus di Pantai Selatan.

"Senin, kan, ketemu lagi, Gabriel. Aku enggak mengusir, tapi daripada kamu pulang terlalu malam lebih baik kamu pulang sekarang."

"Aku pulang dulu, ya, Bianca."

Bianca tersenyum sambil mengangguk, ia melambaikan tangan ketika sebentar lagi Gabriel akan meninggalkannya perlahan.

Ketika sepeda motor dan sosok Gabriel mulai meninggalkannya, ia masih belum masuk ke rumah Bude Sumiyati. Ia menunggu punggung Gabriel benar-benar menghilang dan terlepas dari pandangannya. Saat detik itu datang, ia mulai memasuki rumah.

Ia berjalan melewati ruang tamu, wajahnya acuh tak acuh ketika menatap Kevin yang sedang menonton televisi. Bianca berjalan tanpa memedulikan Kevin. Rasa amarah yang ia bawa sejak sore sebenarnya telah mereda ketika bertemu dengan Gabriel, tapi belum benar-benar reda.

"Dari mana? Kenapa baru pulang jam segini?"

"Habis jalan sama temen."

"Kamu punya temen cowok juga? Jalan ke mana?"

"Hal tentangku apakah masih urusanmu? Kukira kamu masih sibuk sama pacarmu yang manja itu, yang selalu minta diantar sampai ke ujung dunia!"

Kevin berdiri dari tempat duduknya, menghampiri Bianca. "Kamu tanggung jawabku. Kamu adikku. Kamu segalanya, Bianca!"

"Bohong!" cetus Bianca kesal. "Kamu udah enggak pernah perhatian sama aku!"

Tangan Kevin meremas-remas kepalanya, seakan-akan berharap otaknya tak meledak. "Aku kurang apa?"

Bianca terdiam dan tak mau menanggapi perkataan Kevin. Terasa jeda yang mengambang beberapa detik. Kevin mengikuti langkah Bianca, ia belum puas jika pertanyaannya tak dijawab. Ia menunggu dan masih terus menunggu Bianca membuka suara.

"Kalau aku tanggung jawabmu, kamu enggak akan berbohong sama aku lebih dari sekali!" Bianca memberhentikan langkahnya. "Aku sadar aku emang tidak lebih penting dari pacar manjamu, Kevin!"

Kevin terdiam. Ia menyadari kesalahan terbesarnya. Berbohong pada Bianca dan tak pernah mengenalkan wanita itu pada Bianca.

"Nah, kamu diam. Udah ngerasa bersalah? Aku udah dewasa dan patut berjuang sendiri. Tanpa kamu. Kamu jangan terlalu merasa penting, Vin. Setelah tahu kamu sibuk sama pacarmu, aku mulai belajar mandiri, aku enggak bisa terus bergantung sama kamu."

"Jogjakarta itu besar, Bianca. Kita enggak pernah tahu siapa orang yang benar-benar baik dan orang yang benar-benar jahat."

Bianca menyilangkan tangan di dadanya. "Dan kamu masuk kategori orang yang benar-benar jahat."

"Karena telah membohongimu?"

"Kalau sudah tahu kenapa harus bertanya? Wanita itu telah mengubahmu menjadi orang yang tidak kukenal, Kevin."

"Dan, monster itu telah mengubahmu, lebih berbeda!"

"Monster?"

"Pria yang tingginya menjulang! Lebih dari pagar depan rumah!"

Sialan! keluh Bianca kesal dalam hati. Kevin menyebut Gabriel monster? Kevin menyebut pria yang selalu Bianca pikirkan dengan sebutan monster?

"Kamu enggak pernah tahu seberapa besar dia berbuat baik ke aku!"

"Balas budi? Sudah diapakan kamu sama dia?"

Bianca membelalak. Matanya mulai berair, tetapi tak ada gerimis yang jatuh.

"Kamu ...," tunjuk Bianca kesal, "akan menyesal memberi dia julukan monster!"

Langkah Bianca mantap meninggalkan Kevin. Ia berjalan ke kamarnya tanpa memedulikan gerutu Kevin yang masih mengikutinya dari belakang.

BRAK! Pintu kamar dibanting.

Kevin terus berbicara di pintu bagian depan. Suaranya lebih besar dan memekakkan telinga. Bianca bersandar di belakang pintu. Ia terduduk dan menutup telinganya, berharap suara Kevin sama sekali tak tersentuh indra pendengarannya.

Matanya mulai berair, akhirnya pipinya basah. Ia membekap mulutnya dengan genggaman yang kencang, hingga suara tangis terdengar pelan bahkan hampir tak terdengar.

Mengapa selalu saja ada kesedihan, setiap kali kebahagiaan mulai menyentuh hari-harinya?

Kevin memukul pintu dengan kasar. "Kamu akan tahu seberapa berengseknya pria itu, Bianca!"

Di dalam kamar, Bianca menggeleng. Ia tak mau tahu ucapan Kevin dan tak mau mendengarnya.

Kevin langsung mengambil kunci mobil dalam keadaan emosi yang membara. Entahlah, ia ingin menyegarkan pikirannya dan menjauh dari rumah. Semua orang membuatnya merasa seperti orang gila.

Ia berlari mendekati bagasi mobil dan menjalankan mobil dengan kecepatan yang tak seperti biasanya. Berkali-kali ia memukul setir mobil dan wajah Bianca bergantian mengisi otaknya.

Wanita menyebalkan! Sulit diberi nasehat! Pembantah! Selalu berpikir kalau hal yang ia lakukan benar! cetusnya dalam hati. Ia marah sejadi-jadinya, ia meluapkan rasa itu sebisa-bisanya.

Jalanan Jogjakarta tak terlihat lengang. Pinggiran jalan ramai oleh angkringan yang ramai oleh sepeda motor yang parkir. Kevin berjalan tak tentu arah. Ia menggerakkan setirnya sesuka hati, ia bingung pada tujuan perjalanannya.

Sampai pada akhirnya, mobil Kevin berjalan dengan malas di daerah Pasar Kembang. Tempat prostitusi yang ramai oleh wanita-wanita di pinggiran jalan. Sebenarnya, wanita-wanita dengan pakaian minim itu sedikit menghiburnya. Biologis. Dia pria dan masih menyukai wanita, tentu saja dia suka dengan pemandangan seperti ini.

Ketika memperhatikan setiap sudut jalan, tiba-tiba ia melihat sosok yang seperti ia kenal. Sosok itu terlihat akrab dengan ingatan dan pandangan matanya. Pria dengan tinggi badan yang tidak normal. Pria yang pernah ia lihat di depan pagar rumahnya.

Pria itu ... pria itu ... pria itu ... sebentar. Kevin sedang memutar ingatannya. Sosok berpostur aneh seperti monster itu, siapa, sih? Bikin penasaran banget!

Kevin memberhentikan mobilnya. Sengaja untuk memperhatikan lebih jelas sosok itu. Dan, pria itu ... pria yang pernah ia lihat dari atas balkon rumahnya. Pria yang berjalan dengan Bianca. "Monster" yang Bianca temui di pagar depan rumah.

"Berengsek! *Asu! Jancuk!* Pria maniak!" bentak Kevin sambil memukul setir mobilnya, lebih keras, lebih kencang.

Dalam pikiran Kevin, pria itu harus dijauhkan dari Bianca. Pria maniak itu akan merusak kepribadian Bianca. Kalau perlu, Kevin akan membuat wajah pria itu memar dan mengeluarkan darah.

"Sudah kubilang, pria itu berengsek, Bianca," desah Kevin pelan, tapi nadanya terdengar menyesal. "Kamu harus tahu seberapa binatangnya pria yang kau bela itu!"

Selesai.

Bianca berkemas meninggalkan kelas dan akan kembali saat mata kuliah jam kedua dimulai. Langkahnya santai menuju mading fakultas. Untungnya tak

banyak mahasiswa dan mahasiswi yang berdiri sambil memandangi mading fakultas.

Jemari dan matanya mencari artikel Vanessa. Dapat! Ia segera membaca artikel itu.

Tak sengaja ia mengarahkan pandangan lagi ke beberapa bagian dalam mading fakultas. Ada artikel yang ditulis Gabriel! Bianca buru-buru membacanya. Senyuman di bibirnya mulai muncul lagi. Apa pun yang berhubungan dengan Gabriel selalu memunculkan energi magis di tubuhnya, membuatnya tersenyum tak henti. Ternyata di bawah artikel itu ada foto ukuran 3x4 bergambar wajah Gabriel. Wanita yang menyembunyikan wajah jailnya itu segera melepas foto Gabriel. Perlahan-lahan ... pelan-pelan ... lepas! Bianca segera menggenggam foto itu di tangannya dan meliak-liukkan kepalanya ke arah kanan dan kiri. Seakan-akan siap mengambil langkah seribu jika tindakannya diketahui orang lain. Dia tersenyum lega dan berbalik badan.

Buk! Ia menabrak tubuh seseorang.

Yang ia lihat hanyalah bentuk dadanya yang bidang, juga aroma parfum yang tak asing baginya.

Gabriel.

"Hai."

"Aku cari-cari ternyata kamu di sini. Ngapain di sini?"

"Harusnya aku yang tanya ke kamu, kenapa datang pagi?"

"Aku mau ketemu kamu."

"Ketemu aku?" Bianca pura-pura terkejut, padahal hatinya sudah seperti petasan tahun baru. "Buat apa?"

Gabriel mencoba mencari kata-kata untuk mengelak, berharap perasaan konyolnya tertutupi oleh kata-katanya. "Eh? Enggak buat apa-apa, kok. Kantin, yuk!"

Langkah Kevin gusar ketika berjalan menyusuri koridor-koridor yang asing baginya. Tatapannya penuh emosi, mencari-cari sosok yang ia tuju. Pada akhirnya, ia melihat ruangan terbuka dengan banyak mahasiswa-mahasiswi yang duduk santai sambil memakan makanan ringan. Ada juga yang menyeruput minumannya.

Kantin! ucap Kevin dalam hati. Ia terus berjalan dan mencari-cari sosok Bianca. Ketika melihat Bianca bersama seorang pria bertubuh aneh, Kevin menghampiri mereka.

"Pulang!" bentak Kevin. Ia menarik tangan Bianca dengan kasar.

Bianca menatap Kevin dengan tajam. "Enggak! Aku masih ada kelas beberapa menit lagi."

"Aku bilang pulang, Bianca!" tangan Kevin menarik lengan Bianca, ia menatap Bianca dan Gabriel dengan tatapan tak percaya. "Kamu masih sudi menghabiskan waktu bersama monster ini? Cih!"

Gabriel terheran-heran mendengar suara Kevin yang bernada tinggi. Ia berdiri, berusaha melepaskan Bianca dari cengkeraman tangan Kevin. Tangannya meremas bahu Kevin, sentuhan kemarahan begitu jelas terasa. *"Kowe iki sopo?"*

"Aku yang bertanggung jawab terhadap dia!"

Tatapan mata mereka beradu.

Bianca menggeleng dan menahan rasa malu. "Kamu sudah buat kacau di rumah. Jangan buat kekacauan di sini lagi!"

"Kamu enggak mengenal Si Berengsek ini, Bianca!" Telunjuk Kevin mendakwa Gabriel, sangat mantap, ia terbakar emosi. "Aku kemarin lihat dia di Pasar Kembang! Ia bersama wanita dengan pakaian minim!"

Bianca terbelalak. "Pasar Kembang? Sarkem? Tempat prostitusi?"

"Iya ... sama PSK kampung!"

Dengan penuh rasa kebingungan, Bianca seperti didera oleh puluhan rantai. Ia seperti tak bergerak dan sulit bernapas. Ia menatap Gabriel dengan tatapan tak percaya. "Beneran kamu ke sana?"

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Beberapa detik. Gabriel terdiam dan tak menjawab.

Melihat reaksi Gabriel yang tak berubah. Kali ini, Bianca langsung menarik tangan Kevin meninggalkan kantin. Perasaannya bercampur aduk. Rasanya ingin menangis, tapi dia tak mau menunjukkan air mata itu. Dia tak mau terlihat lemah. Sungguh.

Bianca meninggalkan Gabriel tanpa banyak tanya. Ia tak percaya kalau pria yang membuatnya sulit tidur itu adalah seorang maniak yang lepas kandang!

Ia tak menatap ke belakang. Bianca muak menatap wajah Gabriel.

Semua pria sama saja! Sialan!

MALAIKAT PEMBAWA KABAR BAIK

"Udah lah, Bi," ucap Vanessa seraya membelai bahu Bianca. "Kamu, tuh, *mbok, yo, move on*! Jangan mau dibikin galau hanya karena satu cowok doang."

Bianca memaksakan senyum di bibirnya, ia menatap Vanessa yang sudah memperhatikannya lebih dari seorang sahabat. Vanessa bagai saudara perempuan yang memberi waktunya untuk Bianca seorang, di balik sosoknya yang kocak ternyata wanita berwajah oriental ini adalah wanita perasa yang mengerti isi hati Bianca. Ditatapnya Vanessa semakin dalam, seakan-akan Bianca sedang mengucapkan ribuan terima kasih atas kehadiran Vanessa dalam hidupnya.

"Bukan soal cowok, Nessa," desahnya halus. Kalimat itu masih terdengar tak bersemangat. "Terlalu banyak masalah yang mengganggu, terlalu banyak persimpangan yang enggak aku mengerti."

"Terlalu banyak persimpangan bukan berarti harus membuatmu terhenti."

Bianca yang sejak tadi menatap lurus ke arah yang tak jelas langsung menoleh ke arah Vanessa. "Lalu?"

"Kamu enggak harus berhenti, apalagi mundur. Hal yang terpenting adalah kamu harus tetap berjalan."

"Aku udah lakuin itu, Nessa. Tapi ...."

"Kamu harus tetap berjalan."

"Enggak peduli hasilnya gimana?"

"Enggak peduli hasilnya gimana!"

"Capek kalau hasilnya enggak berkembang, Nes."

'"Lebih capek lagi kalau jalan di tempat dan tidak berpindah sama sekali."

"Nessa ... aku ...."

"Usaha itu gaya dikali perpindahan. Kalau usaha nol, dan perpindahan nol, berarti kamu cuma gaya, dong."

"Ah, kamu lucu, Nessa!"

"Kalau lucu ketawa, dong! Jangan bilang lucu, tapi enggak ketawa!"

Bianca tersenyum tipis, senyumnya mulai kembali. "*Thanks*, Nes. Entah hidupku jadi seperti apa kalau tanpa kamu."

"Yang penting enggak mengecewakan mamamu, karena mamamu enggak pernah mengecewakanmu, kan?"

Bianca mengangguk pelan, ia menatap Vanessa dengan tatapan percaya. *Dia sahabat terbaik!* desahnya lirih dalam hati.

Bianca mengistirahatkan rasa lelahnya di tempat tidur. Ia menggenggam buku pemberian Gabriel dengan tatapan penuh luka.

Haruskah membaca buku ini jika setiap isinya mengingatkan Bianca pada sosok Gabriel? Bianca menarik napas, berharap rasa gundahnya segera menghilang dari dadanya. Ia memperbaiki posisi berbaring dan mulai menatap halaman pertama. Sebelumnya, ia tak pernah membuka buku pemberian Gabriel, karena Bianca sedang berusaha menjauhi berbagai macam barang yang mengingatkan dirinya pada Gabriel.

Bianca menatap halaman pertama, ada tulisan seseorang di halaman pertama. Tulisan Gabriel tergores rapi dan jujur.

"Untuk Bianca, matahari senja yang meletupkan keindahannya."

Halaman pertama mengajak Bianca tersenyum, buku ini seperti hadiah luar biasa yang terlambat Bianca buka. Ia membuka halaman demi halaman, menghayati setiap kata-kata di dalamnya. Konsentrasinya penuh untuk setiap paragraf yang tertulis di sana. Kahlil Gibran memang pandai melukiskan sesuatu dengan metaforanya. Bianca turut larut membaca tulisan-tulisan tersebut.

"Tak ada kata yang dapat menggambarkan air mukanya, yang memantulkan penderitaan jiwa begitu hebat, sekaligus kegembiraan surgawi yang meluap-luap." Di sebuah halaman, kalimat itu tertulis secara mengejutkan.

Seketika. Wajah Gabriel kembali muncul di otaknya. Dagu runcing Gabriel serta bentuk lehernya yang jenjang memberi kesan tersendiri bagi Bianca. Hatinya bertalu-talu, memanggil nama Gabriel dengan suara lirih. Apakah suara hatinya terdengar hingga ke telinga dan hati Gabriel?

"Kepedihan menghubungkan jiwanya dan jiwaku, seolah masing-masing melihat pada wajah yang lain

apa yang dirasakan hari dan mendengar gema suara tersembunyi. Tuhan telah membuat dua tubuh menjadi satu, dan perpisahan hanyalah sebuah penderitaan yang mendalam." Tertulis dalam halaman di buku itu.

Malam berkeluh kesah, memeluk jiwa Bianca yang mulai payah. Perpisahan terasa sangat menyayat hati. Pertemuan yang ia rindukan bersama Gabriel tak kunjung terjadi. Hal itu membuat mereka berdua sama-sama tersiksa. Sia-sia saja mencari pancaran mata Gabriel dari sudut kamarnya yang sepi. Sia-sia saja Bianca mengingat aroma tubuh Gabriel yang khas. Sempurnalah kesepian Bianca.

Apakah Gabriel sudah menjadi bagian dari masa silamnya? Pantaskah Gabriel menjadi sosok yang harus Bianca lupakan? Tapi ... Bianca mengenal Gabriel. Dia manis. Baik. Romantis. Cerdas. Segalanya.

Mungkinkah pria dengan pola pikir tak sederhana seperti Gabriel akan terjebak pada dunia gelap? Benarkah Gabriel adalah sosok pria yang senang menghambur-hamburkan uangnya untuk membeli wanita panggilan? Selama ini Bianca hanya percaya pada perkataan Kevin, ia tak pernah membuktikan perkataan itu dan ia juga tak pernah meminta Gabriel untuk menjelaskan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Bianca meletakkan buku, ia menggeliat di tempat tidur dan meregangkan otot-otot di tubuhnya. Beberapa minggu terakhir pikirannya tak pernah beristirahat untuk menyelesaikan masalah. Harusnya, dia tak terlalu keras pada dirinya sendiri. Setelah bosan berpersepsi, dia menarik selimut dan menutupi tubuhnya sampai bahu, jemarinya meraih bantal guling dan bersiap untuk terlelap.

"Yakinkan aku, Gabrie ...," desahnya lirih seakan-akan dia sedang berbicara dengan pria yang masih saja mengusik pikirannya. "Katakan padaku bahwa kamu tidak bersalah."

Matahari menelusup pelan dari balik gorden. Bianca sengaja bangun pagi-pagi. Ia membuka pintu kamarnya pelan-pelan dan berjinjit-jinjit menuju kamar Kevin. Pelan sekali ia membuka pintu kamar Kevin sementara pria yang tidur dengan wajah menggemaskan itu masih terlelap dalam mimpinya.

Bianca menjaga langkah dan pergerakannya. Ia membuka laci lemari Kevin untuk mencari kunci mobil, tapi kunci tersebut tidak ada di sana. Ia melangkah dengan pelan-pelan lalu membuka laci meja yang ada di dekat tempat tidur Kevin.

SREEEK! Dapat.

Senyumnya terlihat puas. Ia meninggalkan Kevin yang masih terlelap. Pintu kembali dibuka dengan sangat pelan dan ia tutup dengan pelan juga.

Helaan napas Bianca terdengar lega. Awal yang menyenangkan. Setelah itu, ia mencari-cari Simbok untuk menitipkan pesan pada Kevin.

"Mbok, nanti kalau Kevin nanya kunci mobil dan mobilnya di mana, bilangin aja ke dia kalau aku pinjam mobilnya sebentar, ya, Mbok."

"Lha, Mbak Bi kenapa enggak bilang langsung, *tho*?"

Bianca tersenyum dan menatap Simbok dengan tatapan mengharap. "Bian minta tolong, ya, Mbok. Soalnya Kevin masih tidur, enggak enak juga ganggunya."

Simbok mengangguk, beliau sepakat untuk menyampaikan pesan itu pada Kevin. Bianca segera melangkah ke bagasi mobil dan menjalankan mesin mobil. Ia tersenyum bersemangat, sudah lama sekali ia tidak mengendarai mobil. Apalagi jalanan Jogjakarta begitu menggoda untuk ditelusuri. Agar Kevin tak mengganggu perjalanannya, ia menonaktifkan ponselnya.

Hari ini Bianca tak ada jadwal kuliah, tapi secara diam-diam ia tahu kalau Gabriel ada jadwal kuliah pagi. Pukul delapan pagi Bianca sudah nangkring di dekat parkiran mobil. Ia sudah mengambil ancang-ancang

kalau Gabriel meninggalkan parkiran sepeda motor maka Bianca akan mengikutinya dari belakang. Ia ingin menyelidiki kebenaran. Apakah Gabriel adalah pria rendah yang senang bercinta dengan wanita panggilan?

Beberapa jam Bianca menunggu sampai bosan, sampai pada akhirnya sosok Gabriel terlihat mendekati sepeda motor miliknya. Melihat sosok Gabriel dari kejauhan, pria itu telah menggunakan helm dan menaiki sepeda motornya. Bianca memperbaiki posisi duduknya, ia sangat siap menguntit pergerakan Gabriel dari belakang. Dengan sangat hati-hati ia menginjak gas mobilnya, berharap Gabriel tak mengetahui niatannya.

Gabriel berjalan santai di antara keramaian lalu-lintas Jogjakarta. Sepeda onthel yang ada di bahu jalan turut meramaikan jalan. Beberapa kendaraan pribadi sudah memadati perlintasan jalan raya. Awalnya Bianca kesulitan mengikuti Gabriel, tapi pandangan matanya seperti sudah di-*setting* untuk terus memperhatikan Gabriel dalam jarak sejauh apa pun.

Puluhan menit berlalu dan Gabriel masih mengendarai sepeda motornya. Bianca tentu saja tak tahu tujuan Gabriel, tapi dia tetap terus mengikuti, walaupun jalan kanan kirinya mulai terlihat asing. Jalan-jalan pedesaan yang tak pernah Bianca lewati. Walaupun ada rasa khawatir, Bianca tetap waspada agar dirinya tak

terlihat oleh Gabriel. Ia meliak-liukkan kendaraannya di jalan yang tak beraspal dan agak rusak.

Mau ke mana pria misterius ini? tanya Bianca dalam hati.

Bianca tahu kalau Gabriel bergerak ke arah selatan, ke arah Pantai Parangtritis. Beberapa penunjuk jalan yang ia lihat memang tertulis nama-nama daerah yang terletak di Jogja bagian selatan. Tiba-tiba Gabriel berjalan berbelok, Bianca mengikuti pergerakan sepeda motor Gabriel lagi. Jalan itu terlihat agak sempit, hanya cukup untuk satu mobil yang masuk, kalau ada mobil lain dari arah yang berbeda bisa repot nantinya. Untung saja, Gabriel tak memperhatikan mobil yang sejak tadi mengikutinya. Biasalah, cowok, mereka tak bisa fokus pada banyak hal. Biasanya cowok hanya akan fokus pada satu hal yang diprioritaskan.

Gabriel memberhentikan laju sepeda motornya, Bianca segera menginjak rem dan mobilnya terhenti. Jaraknya dan jarak Gabriel memang agak jauh, ia sengaja mengambil posisi itu agar sosoknya tak diketahui Gabriel.

Pria itu seperti berbicara dengan seseorang, ia langsung memasukkan sepeda motornya dan seseorang dengan pakaian satpam menutup pintu pagar itu. Bianca menelan ludah sambil memikirkan strategi. Apakah

rumah itu adalah rumah milik Gabriel? Dijaga dengan satpam? Misterius sekali!

Sepuluh menit kemudian, Bianca mulai berani turun dari mobil. Ia tak ambil pusing pada mobilnya yang menutupi jalan, ia keburu penasaran pada sosok Gabriel. Tak ada lagi hal di otaknya selain mengetahui segala hal tentang Gabriel.

Bianca mendekati pintu pagar, ia disambut dengan ramah oleh seorang satpam. Pria bertubuh gempal itu membukakan pintu untuk Bianca. "Selamat pagi, Mbak."

Anggukan Bianca terdengar anggun dan berwibawa. "Selamat pagi, Mas."

"Dari yayasan mana, Mbak?" senyum satpam itu masih terlihat ramah, tatapannya terlihat akrab.

Duh. Yayasan? Apa maksudnya? Bianca harus menjawab apa? Ia terdiam beberapa detik, mencoba mencari jawaban yang tepat. Apa jujur saja, ya?

"Saya Bianca, teman Gabriel. Boleh saya masuk?"

Satpam itu berpikir sejenak, ia memperhatikan Bianca dari atas sampai bawah. "Oh, temannya Mas Gabriel. Silakan masuk, Mbak."

"Terima kasih, ya, Mas." Bianca tersenyum, satu tantangan sudah terlewati. "Kalau boleh tahu Mas Gabriel-nya ada di mana?"

"Ada di dalam, mau saya antarkan?"

"Saya ke dalam sendiri aja, Mas. Terima kasih."

Satpam itu mengangguk dan tersenyum tetap dengan tatapannya yang hangat. Bianca mulai berjalan di area rumah. Rumah itu tampak sederhana, seperti rumah joglo pada umumnya. Halamannya hijau dan sangat luas, terdapat banyak tumbuhan di pekarangan rumah. Dengan hati yang bertanya-tanya, Bianca tetap melanjutkan perjalanannya.

Semakin dekat. Semakin dekat. Dia sampai di depan pintu, seorang wanita menyambutnya dengan ramah. Wanita berbusana Jawa dengan sanggul yang tak terlalu ribet di rambutnya.

"Selamat pagi, Mbak," sapa wanita itu lembut, ia mengulurkan tangannya untuk menyalami Bianca.

Senyum Bianca mengembang, ia juga turut menyambut genggaman tangan wanita itu. "Selamat pagi, Bu. Ada Gabriel?"

"Mas Gabriel, ya?" tanya wanita itu dengan senyum yang tak terhapus dari bibirnya.

Bianca mengangguk.

"Temannya atau kekasihnya?" tawanya dengan suara penuh canda. "Saya antarkan, ya."

Bianca ikut tertawa, dalam tawanya ia juga membungkuk mengucapkan terima kasih dengan bahasa tubuh. Wanita itu membawa Bianca menyusuri seluruh ruangan rumah. Rumah dengan arsitektur khas jawa, sentuhan ukiran yang manis, tapi tak membawa kesan kuno. Terdapat beberapa barang antik dalam sudut rumah dan ada juga ruangan yang berisi banyak kursi jati, mungkin ruangan tersebut digunakan sebagai ruang pertemuan.

Tiba-tiba langkah wanita itu terhenti. "Mas Gabriel ada di dalam, mau saya panggilkan?"

"Tidak usah, Bu. Saya bisa masuk sendiri. Terima kasih sudah mengantarkan saya ke sini."

Setelah mereka bertatapan untuk beberapa detik, wanita itu pamit meninggalkan Bianca di depan pintu. Entah ada hal apa saja di dalam ruangan yang pintunya sebentar lagi akan Bianca buka. Ia tak ingin mengejutkan Gabriel, Bianca membuka pintu dengan sangat pelan hingga tak ada bunyi yang dihasilkan.

Bianca mengintip dari celah kecil pintu yang dibuka. Ia melihat sosok Gabriel sedang menggendong seorang bayi. Di sekitar ruangan terdapat keranjang tempat tidur untuk bayi-bayi mungil yang terlelap. Bianca kembali menyorot sosok Gabriel, bayi yang Gabriel gendong sedang memejamkan mata di bahu Gabriel. Belaian Gabriel lembut menyentuh pundak bayi itu.

Tangan Bianca sengaja menutup mulutnya, agar napasnya pun tak terdengar oleh Gabriel. Sementara Gabriel di dalam ruangan sedang berusaha menidurkan seorang bayi dalam pelukannya. Bianca terenyuh memandangi sosok Gabriel. Ia tampak sangat penyayang dan pengasih. Bulu romanya meremang.

Gabriel benar-benar malaikat pembawa kabar baik.

Sudah cukup. Ia menutup pintu pelan-pelan dan kembali berjalan menemui wanita yang sejak awal ia temui.

"Ibu, maaf saya mengganggu sekali lagi." Bianca tersenyum ketika bertemu dengan sosok wanita itu lagi. "Saya boleh bertanya sesuatu?"

"Oh, boleh, Mbak. Silakan. Boleh duduk dulu di sini. Saya akan menjawab pertanyaan, Mbak. Memangnya tentang apa?"

"Saya Bianca Dominique." Bianca mengulurkan tangan dengan sopan.

"Saya Mira," wanita dengan wajah hangat itu menjawab uluran tangan Bianca. "Silakan duduk."

Bianca duduk dan masih tak percaya dengan pandangan yang ia lihat. "Ini tempat apa? Saya baru pertama kali ke sini."

Wanita itu terdiam, beberapa saat ia ingin membuka suara, tapi tampak ragu-ragu. "Memangnya ada urusan apa?"

Melihat tatapan mata yang berbeda dari lawan bicaranya, Bianca tahu ia harus menjelaskan yang sejujurnya. "Saya hanya ingin bertanya dan memastikan."

"Soal apa?"

"Persoalan teman saya. Gabriel."

"Ada apa dengan Nak Gabriel?"

"Gabriel dituduh oleh seseorang kalau dia telah menyewa pelacur di daerah Pasar Kembang."

Air wajah wanita itu semakin menunjukkan perubahan. "Lantas?"

"Saya tidak percaya kalau Gabriel sejahat dan serendah itu. Saya ingin membuktikan kalau Gabriel tidak pernah melakukan hal sehina itu," jelas Bianca jujur, ia tertunduk dan tak berani memandang wanita yang ada di depannya.

"Maaf, namamu siapa tadi?"

"Bianca."

"Begini, Nak Bianca. Gabriel di sini adalah seorang yang menyediakan waktunya untuk membantu pekerjaan di sini."

"Pekerjaan sebagai apa?"

"Dia mengurusi panti asuhan ini sejak dia masih kelas 3 SMA."

Bianca terkejut. "Benar-benar malaikat."

Wanita itu tersenyum ketika mendengar komentar Bianca. "Benar-benar malaikat. Dia sangat baik."

"Soal wanita di Pasar Kembang itu?"

"Itu pasti Khalista."

"Khalista?" tanya Bianca penasaran.

"Khalista adalah anak yang sudah diadopsi oleh orangtua barunya. Tapi, ternyata ia dijadikan sebagai pekerja seks komersial di daerah Pasar Kembang."

"Astaga!" belalak Bianca sambil menahan rasa terkejutnya. "Lalu?"

"Awalnya Gabriel membujuk Khalista untuk pulang. Ia menyusuri seluruh sudut Pasar Kembang," suaranya terdengar getir ketika menceritakan kronologis yang sebenarnya. "Namun, setelah ditemukan, Khalista menolak untuk pulang. Gabriel baru berhasil membawanya pulang kemarin malam, sehabis Gabriel selesai pentas teater."

Bianca menghela napas. Pria yang satu ini benar-benar misterius. Ada malaikat tersembunyi di dalam

jiwanya yang terlihat seperti "monster". Dugaannya benar, Gabriel tidak serendah perkataan Kevin.

Setelah berbincang-bincang banyak hal, Bianca pamit pulang dan berterima kasih pada wanita itu. "Ibu, anak-anak di sini apa suka bermain boneka?"

Wanita itu tertawa mendengar pertanyaan Bianca yang terdengar lugu. "Anak kecil mana yang tidak suka dengan mainan yang menggemaskan?"

Bianca mengulum bibir, pertanyaan bodohnya terjawab sudah. Ia meninggalkan panti asuhan dengan perasaan haru.

Langkahnya terkesan ringan dan tanpa beban. Kali ini ia mulai memercayai kata hatinya. Anggapannya tentang Gabriel yang senang menghabiskan uang bersama wanita penghibur langsung runtuh seketika.

Perasaan rindu itu seakan-akan terobati.

Gabriel.

Malaikat tersembunyi itu tak butuh sayap untuk membuat Bianca tersenyum.

AH ... TERNYATA CINTA

Bianca membawa gudeg Wijilan dengan senyum di bibirnya. Ada perasaan yang sudah pasti ia rasakan, bahagia. Setelah memarkirkan mobil di bagasi, ia segera memasuki rumah Bude Sumiyati. Kevin dengan wajah mengantuknya sudah menunggu-nunggu kepulangan Bianca.

"Dari mana, Setan Kecil?" sapa Kevin terlihat serius, ia menajamkan tatapannya pada Bianca.

Diberi panggilan "Setan Kecil" Bianca malah tersenyum lebar. Ia menghampiri Kevin dan ikut duduk di samping Kevin. "Aku bawain kamu gudeg Wijilan. Suka enggak?"

Kevin tak menjawab. Ia tak memperhatikan wajah Bianca, juga tak mengarahkan pandangannya pada Bianca.

"Kalau kamu enggak mau, aku makan gudegnya sendi ..."

"Eh! Iya ... iya ... aku mau makan gudegnya."

Bianca tersenyum puas. "Kamu kenapa? Baru bangun?"

"Iya, aku baru bangun. Mobilku kamu bawa ke mana?"

"Enggak ke mana-mana, kok, cuma dibawa jalan-jalan aja."

Dengan wajah mengantuk dan nyawa yang belum terlalu terkumpul sepenuhnya membuat Kevin tak terlalu memedulikan ucapan Bianca. Ia menguap berkali-kali dan juga merapikan rambutnya yang berantakan. "Hari ini riang amat?"

"Iya, dong, masa sedih terus?"

"Aku curiga," mata Kevin menyipit ketika menatap Bianca. "Kamu ke mana emang tadi?"

"Aku jalan-jalan doang, kok. Lagian mobilmu tadi nganggur." Bianca mengangkat bahu untuk membuat Kevin percaya.

"Sama si Jangkung maniak itu? Yang menyewa wanita penghibur di Pasar Kembang itu?" sela Kevin dengan tatapan menuduh.

Bianca menghela napas. "Enggak, Kevin. Kamu kenapa curiga sama aku terus?"

"Kamu tanggung jawabku."

"Dan, aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Keras kepala!"

"Sinis!"

"Bandel!"

Setelah mereka saling mencerca, Bianca malah tertawa geli. Ia menghampiri Kevin yang masih duduk di sofa ruang tamu. Kepalanya disandarkan pada bahu Kevin dan dia sengaja mengeluarkan sifat manjanya. "Sori, deh, kalau aku enggak bilang dulu saat mau pergi."

Awalnya Kevin tak mau menggubris perlakuan Bianca, tapi akhirnya dia luluh juga. Mungkin sudah berminggu-minggu lamanya mereka tidak saling bersentuhan sehangat pagi ini. Rasa rindu yang membuncah itu tersalurkan juga, ia membelai rambut Bianca dengan lembut, selembut seorang kakak laki-laki yang melindungi adik perempuannya. Ada rasa aman dan nyaman yang

berdesir setiap kali Bianca larut dalam sandaran bahu Kevin.

"Kalau seperti ini, aku merasa seperti dilemparkan ke masa lalu," desah Kevin dengan binar mata bahagia dan terharu.

Sesekali Bianca mengintip wajah Kevin yang terlihat merindukan sesuatu yang tak akan pernah kembali. Air wajahnya berubah seketika, mata mengantuk dan wajahnya yang suntuk tiba-tiba berubah.

"Apa yang kamu rindukan? Adikmu?"

"Segalanya yang telah hilang."

"Segalanya yang telah hilang memang selalu dirindukan."

Kevin menghela napas. "Terima kasih sudah mengembalikan semuanya yang awalnya terasa hilang, Bianca."

"Aku?" Bianca tersentak, ia terbangun sebentar dari pelukan Kevin yang hangat. Namun, Kevin tak membiarkan tubuh Bianca jauh dari dadanya. Ia melekatkan Bianca kembali ke dadanya.

"Kamu mengembalikan semuanya yang telah hilang."

"Maksudnya? Apa yang telah hilang?"

"Perhatian ... kasih sayang ..."

"Memangnya kamu kekurangan dua hal itu?"

Kali ini kerlingan mata Kevin terlihat datar, pikiran seperti sedang menjangkau masa lalu. "Awalnya, aku memang kehilangan. Setelah ada kamu, semua berbeda dan berubah."

Bianca menelan ludah. Ia masih tak mengerti penjelasan Kevin. "Aku tidak merasa telah mengubah semuanya."

"Tapi, aku merasakan perubahan itu, Bianca."

Pelukan Kevin yang membuat Bianca larut semakin melahirkan rasa penyesalan yang mendalam. Ia jadi teringat saat dia membentak Kevin dan meninggalkan Kevin. Terkenang juga saat perhatian Kevin sengaja Bianca abaikan. Padahal, perhatian itu tercipta sangat tulus dari lubuk hati Kevin. Nyatanya, Kevin ingin mengubah keadaan menjadi seperti dulu tapi Bianca masih mengedepankan ego dan rasa gengsinya. Penyesalan itu membuatnya tersungkur. Apa yang selama ini ia lakukan? Betapa jahatnya dirinya telah membuat Kevin berjuang sendirian.

Tarikan napas Bianca terdengar berat, ada desir aneh dalam hatinya. Rasa penyesalan yang tak terkira

dalamnya. "Maaf kalau aku terus mengabaikanmu dan sering kali membantah perkataanmu."

"Harusnya aku yang minta maaf, Bianca," ucap Kevin juga dengan nada penyesalan. "Karena telah membuat rasa kepercayaanmu hilang."

"Karena kebohonganmu?"

Kevin mengangguk pelan. "Aku baru sadar, ternyata aku sebodoh itu."

"Wanita itu memang lebih penting dari aku, kan?"

Kevin terdiam. Hatinya seperti berteriak sangat kencang, tapi bibirnya enggan terbuka lebar. Ada sesuatu yang harus ia jelaskan, tapi entah mengapa bibirnya terasa kelu, dan perkataan yang sudah direka-reka dalam otak terasa hilang seketika."

"Pacarmu pasti cantik, makanya kamu mementingkan dia." Bianca menyindir, ternyata dia masih belum terima jika rasa perhatian Kevin terbagi untuk wanita itu.

"Bukan seperti itu, Bianca."

"Lantas?" tanggap Bianca dengan nada yang mulai meninggi.

Rasanya sakit mengingat perlakuan Kevin saat membohonginya. Saat ia harus menunggu berjam-jam untuk dijemput Kevin. Saat ia harus pulang sendirian

malam-malam dalam keadaan ketakutan, dan Kevin tak memedulikan hal itu? Padahal berkali-kali Kevin berkata bahwa Bianca adalah tanggung jawabnya. Tapi, apa yang Kevin lakukan kemarin-kemarin? Apa dia tak punya otak? Otaknya pindah ke dengkul?

Bianca sudah memaafkan Kevin, tapi jika mengingat perasaannya kala itu, rasa sakit yang sempat tertoreh di dada seperti membekas enggan kering. Dia harus meyakinkan dirinya bahwa Kevin memang pantas dimaafkan. Kevin sepupunya, sahabat kecilnya, seseorang yang memeluknya ketika ia menangis dan kesepian. Kevin memang baik sampai pada saatnya seorang wanita yang tak Bianca kenal telah mengubahnya.

"Aku menyesal, Bian."

"Untuk apa?"

"Soal tidak memedulikanmu dan sibuk dengan duniaku," ujar Kevin perlahan, nadanya terdengar jujur dan lugu, tampaknya Kevin telah menyadari kesalahannya. "Aku tidak akan mengulanginya lagi."

"Yakin?" Bianca memastikan kebenaran kata-kata yang terlontar dari bibir Kevin.

"Aku berlaku seperti ini karena ingin memperbaiki segalanya yang hampir rusak. Aku ingin memperbaikinya sebelum semuanya patah." Kevin mengakui semuanya,

ia tertunduk diam. Hidungnya dekat dengan kepala Bianca, hingga aroma rambut Bianca tercium lembut.

Mendengar ucapan Kevin yang penuh penjelasan, Bianca tahu Kevin telah menyadari kesalahannya, tapi ia membiarkan Kevin bicara. Bianca membiarkan segala perasaan yang sempat terpendam di hati Kevin segera keluar dari mulutnya.

"Awalnya aku mengira wanita itu bisa memberikan sesuatu yang selama ini kucari. Perhatian, kasih sayang, dekapan yang hangat," tatapan Kevin bersorot pedih, ia masih melanjutkan kalimatnya. "Tapi, wanita itu tidak bisa memberikan apa pun sehebat yang kamu berikan padaku, Bian."

Bianca mengangguk pelan. Ia mulai mengerti dan mulai mengetahui maksud sikap Kevin yang kadang arogan dan sulit untuk didefinisikan. Sesuai dengan dugaan Bianca, seseorang telah mengubah Kevin menjadi pribadi yang berbeda. Namun, Kevin yang Bianca selalu rindukan kini kembali. Lebih hangat. Lebih manis. Dan lebih dewasa.

"Kamu masih dengan wanita itu?"

"Sudah putus dari seminggu yang lalu, makanya seminggu ini aku selalu berusaha mengembalikan kepercayaanmu Bianca."

"Memangnya kenapa dengan wanita itu?" tanya Bianca penasaran, ia ingin tahu bagaimana sosok wanita yang dulu sempat mengubah Kevin menjadi orang lain.

"Aku capek dibawa ke tempat neo-liberal."

"Mal dan pusat perbelanjaan yang menghabiskan jutaan watt listrik setiap harinya?" Bianca tak mampu menahan tawa, ia menyentuh rahang Kevin dengan lembut. "Cuma gara-gara itu?"

"Aku enggak suka cewek hedonis, materialistis, bisa-bisa tagihan kartu kredit membengkak cuma gara-gara dia bersungut-sungut minta dibelikan ini itu!"

"Berarti harus dijadikan bahan pembelajaran, Kevin. Wanita yang mementingkan dirinya sendiri tak akan pernah memberi perhatian yang cukup untuk seorang pria."

Kevin mengangguk. "Aku tidak mau berubah lebih jauh, Bianca. Aku tidak mau membiarkan diriku yang dulu hilang karena terlalu lama terjebak sama dia."

"Keputusan kamu sudah benar."

"Maaf, ya."

"Jangan ulangi lagi! Kalau masih diulangi, aku tidak akan memaafkan kamu!" canda Bianca seraya menyentuh lembut hidung Kevin dengan jari telunjuknya.

"Jahat!" Kevin tertawa dengan pelukan yang semakin erat merekatkan tubuh mereka. "Makasih, ya, Bian."

Bianca mengangguk. "Mumpung belum terlalu siang, mau enggak nemenin aku ke Pasar Beringharjo?"

"Ngapain?"

"Menemani aku beli boneka."

"Boneka? Buat siapa?"

"Nanti juga kamu tahu sendiri!"

Anggukan Kevin sebagai tanda persetujuan. Bianca tersenyum puas, Kevin yang ia rindukan telah kembali.

Bianca menenteng beberapa plastik yang berisi puluhan boneka lucu dan beberapa mainan yang menggemaskan. Kevin turut membantu Bianca membawa plastik lainnya. Ketika melihat tempat yang asing baginya, Kevin sempat mengerutkan dahi.

"Ini tempat apa?" Kevin bertanya dengan tatapan heran.

Bianca tetap berjalan, mobil mereka sengaja diparkir agak jauh dari tempat itu. Pertanyaan Kevin yang singkat dibiarkan terjawab saat mereka sampai di pagar putih yang tak terlalu tinggi itu.

"Siang, Pak," sapa Bianca mengagetkan seorang satpam yang tengah bersantai di posnya.

Satpam itu tergopoh-gopoh menghampiri Bianca. "Eh, Mbak yang tadi pagi, ya? Ada yang ketinggalan, Mbak? Kok, balik lagi?"

"Saya mau ketemu Ibu Mira, Pak. Boleh masuk?" tanya Bianca dengan sopan. "Saya membawa mainan untuk anak-anak."

Satpam yang wajahnya tak asing lagi bagi Bianca langsung membukakan pagar. "Silakan masuk, Mbak. Ibu Mira masih ada di dalam dan tidak pergi ke mana-mana."

Bianca melangkah masuk dan mengucapkan kalimat terima kasih pada satpam tersebut. Ia berjalan di depan dan Kevin mengikutinya dari belakang. Kevin masih bergelut dengan perasaan bingungnya, tapi ia tetap mengikuti langkah Bianca. Dengan mengikuti langkah Bianca mungkin saja pertanyaannya sejak tadi mampu terjawab.

TOK! TOK! TOK!

Ketukan pintu terdengar dari luar, Ibu Mira segera menghampiri pintu masuk dan membukanya. Ketika sosok Bianca terlihat, wajah ramahnya kembali tersirat. "Nak Bianca ...."

Bianca membungkuk mengucapkan salam, ia tak bisa mengulurkan tangannya karena barang-barang yang ia bawa agak banyak. "Saya bawa mainan untuk anak-anak, Bu. Saya juga membawa sepupu saya."

Kevin yang berdiri di samping Bianca tersenyum dengan tatapan hangat. Ibu Mira yang memperhatikan Kevin langsung menjulurkan tangannya. "Saya Mira. Pemilik panti asuhan ini."

Rasa bingung Kevin memuncak. Ia meletakkan plastik yang ia bawa di lantai dan menyambut uluran tangan itu. "Saya Kevin."

"Wah, sepupu Nak Bian tampan, ya." Ibu Mira meluncurkan canda sehingga membuat Kevin tertawa. Candaan hangat itu membuat Kevin mulai merasa nyaman pada tempat ini dan juga pada Ibu Mira.

"Jangan segitunya, Bu. Nanti kepalanya gede!" Bianca menanggapi candaan tersebut dengan menyentuh rusuk Kevin. Kevin tertawa, tapi tetap menyembunyikan deretan gigi putihnya.

"Oh iya, ayo, masuk saja. Anak-anak sedang makan siang di ruang makan."

"Saya sepertinya tidak masuk ke ruang makan, Bu. Saya hanya ingin mengantarkan mainan ini dan bertemu seseorang."

Ibu Mira menatap Bianca dengan tatapan heran, ia seperti sedang membaca pikiran Bianca melalui matanya. "Oh, Nak Gabriel, ya?"

Bianca mengangguk.

"Kalian bisa tunggu di ruang tamu, nanti saya panggilkan Nak Gabriel-nya."

Ibu Mira mengantarkan Bianca dan Kevin ke ruang tamu. Mereka duduk santai di tempat itu sementara Ibu Mira masuk ke ruang makan untuk memanggil Gabriel. Saat Ibu Mira hilang dari pandangan, Kevin langsung mendekati Bianca.

"Gabriel itu siapa?" bisik Kevin pelan.

Bianca hanya tersenyum tipis ketika suara Kevin menggelitik telinganya. "Nanti juga tahu."

Tatapan Bianca yang jail membuat Kevin makin penasaran. Kevin kembali ke tempat duduknya dan mereka menunggu beberapa saat. Ketika seorang pria tinggi besar menghampiri mereka, Kevin langsung berdiri dari tempat duduknya,

"*Asu*! Masih hidup, *tho*, kamu?" bentak Kevin dengan langkah cepat ingin menghampiri Gabriel.

Bianca ikut berdiri dari tempat duduknya, ia menarik baju Kevin untuk menahan emosi Kevin yang secara seketika menggebu. "Kevin, dengerin aku dulu!"

"Tak patheni kowe!"

"Gabriel enggak salah Kevin!" teriak Bianca dengan mata yang mulai berair. "*Please*, dengerin aku dulu."

Gabriel yang melihat Bianca dan Kevin langsung mematung. Ia jadi ingat peristiwa di kantin saat Bianca dan Kevin meninggalkan dia sendirian. Saat menatap Bianca ... rasa rindunya langsung terobati, walaupun tak sepenuhnya terobati. Ia ingin memeluk wanita itu, melekatkan kepala Bianca dengan dadanya agar Bianca bisa merasakan debaran jantungnya. Nyatanya, ia belum berani melakukan hal itu.

Canggung. Kagok. Bingung.

"Aku akan jelaskan soal Gabriel yang kamu lihat di Pasar Kembang waktu itu," ucap Bianca lirih, ia masih memeluk Kevin dengan kuat. Berharap Kevin luluh dan emosinya menurun.

"Jadi, nama pria itu Gabriel? Dikasih nama seperti malaikat, tapi kelakuan seperti iblis!" cetus Kevin dengan nada meninggi, ia menunjuk-nunjuk sosok Gabriel.

"Jaga mulut kamu, Kevin! Gabriel enggak serendah itu!" Bianca mencoba menutup bibir Kevin yang terus saja meracau. Ia memegang pipi Kevin dengan lembut. "Gabriel adalah salah seorang yang aktif di panti asuhan ini."

Mata Kevin terbelalak mendengar cerita Bianca. "Lalu?"

"Dia ke Pasar Kembang untuk membawa pulang seorang anak panti asuhan yang telah diadopsi oleh orang lain," jelas Bianca dengan suara parau, ia tak mampu menahan kepedihan yang ada di hatinya. Tapi, kejujuran harus dikatakan. "Setelah diadopsi, anak itu malah dijadikan pekerja seks komersial di daerah Pasar Kembang."

"Ya, Tuhan." Kevin menutup mulutnya yang sempat menganga. "Selama ini aku salah?"

"Aku juga sempat salah menilai dia, Kevin. Tapi, sebenarnya dia enggak salah. Dia berbuat baik."

Kevin sengaja melepaskan pelukan Bianca. Buru-buru ia menghampiri Gabriel dan menggenggam tangan Gabriel dengan kuat. "Maaf, ya, aku salah menilai kamu."

Gabriel dan Bianca saling menatap, tatapan itu membawa energi magis tersendiri. Sudah lama sekali mereka tak saling mengunci pandangan. Kerlingan rindu langsung berpendar dari bola mata mereka. Hanyut. Larut. Sangat dalam hingga pandangan itu sehangat pelukan dan sentuhan tangan.

Gabriel menunduk dan menatap Kevin. Ia menatap Kevin dengan senyum memaafkan. "Santai *wae*, Mas.

Aku diam karena percaya bahwa akan ada waktunya kalian tahu kebenaran yang ada."

"Aku masih enggak enak sama kamu, Mas Bro," ucap Kevin dengan nada penyesalan, ia masih menggenggam tangan Gabriel.

"*Uwis tho*, Mas. Sudah aku maafkan," sahut Gabriel santai seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu.

"Maafin aku juga, ya, Gabriel," gumam Bianca malu-malu, ia berjalan mendekati Gabriel.

"Wujud mencintai adalah memaafkan, Bianca," senyum Gabriel mengembang dengan tulus. Betapa Gabriel sangat merindukan wanita ini.

Senyum dan tawa mulai tersudut di bibir mereka. Satu ganjalan hati telah tersampaikan dan tak ada lagi sesuatu yang harus dikhawatirkan.

"Kalian sudah makan siang? Makan siang bareng, yuk, mau kukenalkan sama teman-teman kecilku."

Kevin dan Bianca mengangguk pelan, Gabriel berjalan di depan. Beberapa kali mereka menghentikan langkah karena Gabriel juga menjelaskan beberapa letak ruangan yang lain. Seperti kamar bayi, kamar anak laki-laki, dan kamar anak perempuan.

Saat sibuk menjelaskan sejarah berdirinya panti asuhan, tiba-tiba jemari Gabriel menyentuh jemari Bianca.

Bianca yang menyadari genggaman itu tak bereaksi terlalu banyak. Ia tersenyum dalam hati dan membiarkan debaran jantungnya berdetak dengan kecepatan ekstra. Gabriel dan Bianca berjalan bergandengan.

Sementara Kevin yang menyaksikan pemandangan itu hanya tersenyum dengan tatapan mengerti kondisi yang terjadi. Melihat senyum Gabriel dan Bianca yang terkesan penuh cinta, membuat Kevin tak mau mengganggu binar-binar kebahagiaan mereka.

Bianca. Sepupunya. Teman masa kecilnya. Telah dewasa.

Ia cukup cerdas menilai seseorang yang pantas dicintai.

Gabriel. Malaikat bertubuh monster telah mengembalikan senyum Bianca yang sempat hilang.

Pria ini telah menunjukkan cinta di depan mata Bianca dan memulihkan rasa kepercayaan Bianca pada cinta.

Witing tresno jalaran soko kulino.

Cinta bisa datang karena terbiasa.

KEMBALI MELIHAT KE BELAKANG

Malam ini rasanya berbeda, jauh lebih sepi daripada malam-malam lainnya. Wajah Gabriel memang masih mondar-mandir, suara Gabriel memang masih mengusik malam-malamnya, tapi rasa kesepian itu hadir dari rasa rindu yang mendalam. Bianca merindukan Mama, dan tidak munafik dia juga merindukan Letisha.

Ia merayap di tempat tidurnya dan mencoba meraih selimut untuk menghangatkan tubuhnya. *Handphone* dan iPod miliknya dibiarkan tergeletak di dekat bantal tidur. Bianca mencoba untuk terlelap dan sengaja mengantarkan dirinya ke alam mimpi.

Dret. Dret. Dret. *Handphone*-nya bergetar.

Mata Bianca terbelalak, tangannya langsung meraih *handphone* dan menatap layar. Nomor tak dikenal. Sebenarnya, ia paling malas menjawab panggilan dengan nomor yang tak dikenal. Tapi, entah mengapa ada bisikan lain yang menyuruhnya untuk menjawab panggilan tersebut.

Bianca menekan tombol penerima panggilan.

"Halo," sapa suara yang mengawali pembicaraan.

Terdiam. Ia tak langsung menjawab, pikirannya seperti menerka-nerka sosok di ujung telepon sana. Suara itu sungguh ia kenal. Suara itu sangat Bianca rindukan. Siapakah?

"Halo. Halo. Kedengaran enggak, ya, suaranya?" Suara itu terdengar penuh rasa ingin tahu, ia bahkan menyapa Bianca untuk kali ketiga, meminta untuk segera direspons.

"Ha ... ha ... haloo," jawab Bianca terbata-bata, ia masih menerka-nerka.

Seseorang di ujung telepon terdiam untuk beberapa detik, seperti menyimpan rasa ragu yang amat dalam. Bianca juga sama ternyata, ia tak memberi respons yang terlalu baik ataupun terlalu buruk. Responsnya sederhana, tapi penuh rasa penasaran.

"Apa kabar?" lanjut sosok misterius mencairkan kebekuan di antara mereka.

"Baik. Maaf, siapa, ya?" Bianca bertanya dengan nada kebingungan, ia masih sibuk menerka-nerka sosok misterius itu.

Sadar jika panggilan telepon tersebut membuat Bianca bingung, sosok misterius itu tak langsung menjawab pertanyaan Bianca. Mereka hening beberapa detik dan tenggelam dalam pikiran dan terkaannya masing-masing.

"Ini Letisha," sahutnya dengan nada takut bercampur kangen.

Deg. Sekujur tubuhnya membeku. Bulu romanya meremang. Ia tak lagi merayap dan mengulet di tempat tidurnya. Mendengar nama itu, ia jadi teringat wanita jalang yang merebut cinta pertamanya. Mendengar nama itu disebut lagi, rasanya ia ingin membanting semua barang dan memecahkan seluruh benda pecah belah.

"Tahu dari mana nomor baru gue?" tanggap Bianca dingin, ia berusaha keras menyembunyikan rasa takjubnya.

"Dari nyokap lo."

"Oh."

"Gimana kabarnya? Sehat?"

"Iya. Lumayan."

"Jawabnya singkat banget?"

"Mulut gue, kan, bukan mulut elo juga."

"Masih marah?"

Pertanyaan itu menyergap Bianca. Ingin menjawab, tapi bingung menjawab apa. Ingin diam, tapi takut Letisha mengira luka hatinya telah terobati secara penuh. Serba salah dan rasanya ingin meledak. Mendengar suara lembut Letisha, ia seperti diterjunkan secara sengaja oleh masa lalu. Bianca merasa masa-masa penuh kegelapan itu menyerbunya tanpa ampun. Sekali lagi ia tak mau rasa sakit itu terulang lagi.

"Bianca ... kok diem?" Letisha memastikan bahwa Bianca masih menempelkan *handphone* dekat dengan telinganya. "Bian ...."

"Gue di sini."

"Lagian elo pake diem segala."

"Sewot banget. Bukan urusan elo juga gue mau diem atau enggak."

"Siapa cowok elo sekarang?"

"Bukan urusan elo."

"Kok, bukan urusan gue?" sela Letisha penasaran.

"Enggak semua hal harus elo tahu!"

"Gue cuma nanya, Bianca."

"Kalau gue enggak mau jawab, apa lo harus tetap maksa?"

Letisha terdiam.

"Ya udah, lupain aja, gimana kuliah elo sekarang? Menyenangkan?"

Bianca terdiam. Percakapan ini seperti tak menarik. Untuk apalagi berbicara dengan seseorang yang sudah merusak dan mencabik-cabik perasaannya? Untuk apalagi bertukar kabar dengan seseorang yang telah menjadikan semuanya berantakan?

"Iya, lumayan," jawab Bianca ketus, suaranya terdengar sinis.

"Oh iya, mengenai Joshua ...."

DAR! DAR! Dua peluru seperti bersarang di otaknya. Ketika nama Joshua disebut lagi tiba-tiba ia ingin membanting ***handphone*** dan mematahkan ***simcard***-nya. Ditodong pertanyaan yang aneh-aneh, juga disewotin ini itu oleh seseorang yang tak ingin Bianca hubungi lagi adalah siksaan dalam kemasan berbeda.

KLIK! Bianca menutup telepon, membiarkan Letisha tak melanjutkan ceritanya tentang sosok Joshua. Mendengar nama Joshua, telinganya langsung panas, ia seperti dibisiki iblis sehingga emosinya langsung terbakar.

Bianca sengaja mematikan *handphone*-nya. Ia menjauhkan benda itu dari jangkauannya. Sebenarnya, cara dia memutuskan sambungan telepon memang terlalu arogan. Bukankah sebenarnya dia merindukan sosok Letisha? Bukankah sebenarnya dia juga ingin tahu kabar dan kondisi mantan sahabatnya itu?

Tarikan napas Bianca terdengar berat, ada sesak yang menjalar ketika kedua nama itu berputar-putar di otaknya, Letisha dan Joshua. Tak peduli dengan segala persepsi yang mengganggu otaknya, Bianca langsung meraih iPod dengan kasar dan membenarkan letak *headset* di telinganya.

Ia sengaja menyetel volume paling keras, dengan begitu ia hanya akan mendengar alunan suara Joan Jett and the Blackhearts yang menyanyikan "I Hate Myself for Loving You". Lagu itu mewakili jeritan hatinya yang tak pernah tersampaikan.

Untuk apa Letisha kembali mencarinya? Untuk apa Letisha begitu niatnya mengetahui kabar Bianca? Apakah dia datang untuk menorehkan luka lagi? Tidak cukupkah rasa sakit yang Bianca tanggung selama ini?

Wanita jalang!

Bianca menarik selimut hingga menutupi wajahnya.

Gelap.

Pipinya basah.

Bianca masih enggan membuka mata. Dinginnya pagi masih mengelilingi tubuhnya. Ia menguap dan memberikan matanya kesempatan untuk meremang sebentar sebelum terbuka. Ada detak jam dinding yang terdengar malas. Ketika ia menggerakkan tubuhnya, seperti ada tangan yang melingkari pinggangnya. Kevin.

Bibirnya masih terlalu kelu dan enggan terbuka untuk membangunkan Kevin. Ia menatap wajah Kevin yang jaraknya hanya beberapa sentimeter dari wajahnya. Suasana yang sama seperti saat mereka SD dulu, saat Kevin menemani Bianca yang takut tidur sendirian. Ia menghela napas haru. Ditatapnya wajah itu semakin dalam, guratan yang dulu ada kini menghilang oleh bertambahnya usia.

Mereka sama-sama telah dewasa. Garis kecil di dekat pipi Kevin juga sudah terhapus. Dulu, saat tersenyum Kevin selalu bangga menunjukkan garis kecil di pipinya. Sering kali Bianca mencubit gemas pipi itu dan sebagai gantinya Bianca harus rela lengannya yang dulu montok

dicubit Kevin. Ia tertawa kecil, membayangkan masa-masa yang tak akan pernah kembali.

Bianca membelai pipi itu dengan lembut, Kevin menggeliat dan membuka matanya yang masih mengantuk. "Pagi."

"Pagi," senyum Bianca mengembang tipis, ia memindahkan tangannya ke dalam selimut.

Kevin tak membalas senyum itu, dia terlalu mengantuk untuk dipaksa tersenyum. "Udah bangun dari jam berapa?"

"Barusan, sih, kok, kamu tidur di sini?"

"Soalnya kamar ini lebih dingin daripada kamarku," sahut Kevin sekenanya, ia menguap dan berusaha memperjelas suaranya. "Matamu kenapa bengkak? Habis nangis?"

Ditegur dengan pertanyaan seperti itu, Bianca buru-buru menyentuh matanya. "Enggak, kok, enggak kenapa-napa."

"Pasti kamu bohong sama aku," Kevin melepas pelukannya, ia malah menyergap Bianca dengan tatapan penasaran. "Gabriel, ya, yang bikin matamu bengkak?"

"Bukan." Bianca agak susah menggeleng karena kepalanya masih menyentuh bantal. "Kamu suka sok tahu, deh!"

"Sok tahu gimana? Siapa yang enggak khawatir kalau lihat kamu tidur di bawah selimut hingga wajahmu juga kamu tutup pakai selimut?"

"Enggak ada apa-apa, Kevin. Soalnya dingin, makanya penginnya wajahku juga kumasukkan dalam selimut."

"Dingin?" Kevin menyipitkan matanya, seperti mencari makna lain dalam tatapan Bianca. "Cewek itu kalau bilang enggak apa-apa pasti kenapa-napa, deh!"

"Sok tahu!"

"Pas masuk kamar, aku lihat kamu dalam keadaan seluruh badan sampai muka ditutup selimut. Waktu kubuka selimutnya, pipimu malah basah."

Bianca terdiam, ia mulai mencari topik baru agar Kevin tak lagi membicarakan persoalan tadi malam. "Nanti malam bulan purnama."

"Terus? Kamu mau berubah jadi serigala?"

"Bukan, Kevin!" Bianca tertawa membalas tatapan mata Kevin yang meledek. "Ada Sendratari Ramayana."

"Kamu mau nonton pentasnya? Di Prambanan, lho, lumayan jauh."

"Sejauh apa? Tidak seperti Jogja-Jakarta, kan?" tangannya membelai rambut Kevin lembut. "Aku mau nonton nanti malam, pasti keren."

"Sama siapa?" tanya Kevin dingin.

Bianca terdiam sesaat, ia ragu untuk menjawab pertanyaan Kevin. "Sama Gabriel."

"Naik sepeda motor? Enggak dingin? Kalau kehujanan gimana?" pertanyaan Kevin bertubi-tubi dilontarkan. Ia sangat khawatir. "Aku antar kalian, ya? Tiket masuk gampang, aku beli sendiri pakai uangku."

Inilah yang sudah Bianca prediksi, ketakutan yang berlebih dari Kevin. "Bilang aja kamu mau ikut dan mau mengawasi kita. Aku enggak nyaman. Kamu selalu penasaran berlebihan."

"Bukan gitu, Bian. Aku cuma khawatir sama kamu, takut kamu kehujanan."

"Kalau gitu, aku pinjam mobilmu, aku aja yang bawa ke Prambanan."

"Kamu tahu jalannya?"

Bianca mengedipkan mata. "Gabriel, kan, tahu jalannya."

"Jangan risih sama rasa khawatir dan perhatianku, ya," Kevin menghela napas pasrah.

Tatapan mata Bianca menyorot Kevin, nada suara Kevin terdengar memohon. Ia meraih tubuh Kevin dengan lembut dan memeluknya. "Ada saatnya kamu

harus melepas kecintaanmu agar dia bahagia dengan kebebasannya."

Menatap rembulan dari jendela mobil seperti menatap bidadari yang enggan turun ke bumi. Keindahannya terlihat, tapi sangat sulit dijangkau oleh sentuhan. Mereka terdiam layaknya sama-sama kehilangan kata-kata. Mungkin, belum pernah Bianca dan Gabriel dalam keadaan berdua di suasana sepi seperti ini. Sementara "Have You Ever Been in Love" milik Celine Dion memenuhi setiap sudut mobil, mereka tetap saja memilih untuk saling mengunci mulut.

Gabriel hanya sesekali berkata untuk menunjukkan arah menuju Candi Prambanan, suaranya hanya terdengar saat menyuruh Bianca berbelok kiri, berbelok kanan, dan berjalan lurus. Tentu saja mereka sama-sama canggung, terlebih lagi mungkin Gabriel menahan malu karena harus menumpang mobil dengan wanita, dan bukan dia yang menyetir mobil itu.

Sebelum mereka berangkat, Bianca sudah memberi tahu Gabriel alasan Kevin menyarankan untuk naik mobil saja daripada harus mengendarai sepeda motor. Saran itu diterima Gabriel dan mereka memilih untuk naik mobil ke Candi Prambanan.

"Bagaimana UAS hari terakhir kemarin?" Gabriel mencoba mencairkan suasana, ia mengecilkan volume lagu yang terdengar.

Bianca tak menatapnya, ia lebih fokus menatap jalan raya. "Menyenangkan, kalau kamu."

"Sama menyenangkannya denganmu," ucap Gabriel santai, ia kembali bersandar pada jok mobil. "Kevin masih marah sama aku?"

"Kamu lihat sikapnya tadi? Dia mulai menyukai kehadiran kamu."

"Bukannya kebalik? Dia masih mengkhawatirkan kamu kalau dekat denganku."

"Persepsimu aja kali. Dia tadi ramah, kan, ke kamu?"

"Tapi, menurutku dia agak dingin."

"Biasalah, selalu ada rasa khawatir untuk seseorang yang dicintai. Manusiawi."

Gabriel terdiam. Ia menyetujui perkataan Bianca, lagi pula ia juga tahu Kevin telah menganggap Bianca seperti adiknya sendiri.

Tempat tujuan semakin dekat, Bianca dengan lihai memarkirkan mobil di area parkir. Mereka turun dari mobil dan berjalan menuju tempat pementasan sendratari. *Open theater* memang tak terlalu jauh jika dicapai dengan berjalan kaki.

Gabriel menunduk dan menatap Bianca, ia mencoba mengawali pembicaraan. "Sudah berapa kali nonton Sendratari Ramayana?"

Ia menggerakkan lehernya dan matanya menatap ke atas. Bianca menggeleng bingung. "Baru kali ini, makanya aku jadi penasaran. Apalagi nontonnya sama kamu."

"Ah, kamu." Gabriel nyengir, pikirannya melayang-layang ketika Bianca mengucapkan kalimat terakhir. "Bangku kita di tengah, Bian."

"Oh, oke, deh," langkah Bianca melambat, ia mencari-cari bangku yang harus mereka duduki. "Tengahnya itu di mana, ya?"

Gabriel tersenyum, ia mempercepat langkahnya mendahului Bianca, menaiki beberapa anak tangga. Setelah mengetahui posisi duduk, ia langsung menduduki tempatnya. "Di dekat sini, Bian."

Anggukan Bianca disertai dengan langkahnya yang mendekati Gabriel. Bianca duduk tepat di samping Gabriel. "Panggungnya bagus, ya."

"Aku sengaja ambil tempat duduk yang agak di tengah, supaya pemandangan Candi Prambanan yang ada di belakang panggung terlihat," jelas Gabriel menatap jauh ke arah Candi Prambanan, candi itu terlihat kokoh dan sangat megah.

Bianca turut memandang ke titik yang sama, Candi Prambanan yang disinari lampu-lampu indah kini terlihat seperti bangunan yang disinari matahari senja. Cahaya berpijar memesona, membuat setiap mata yang menatap tak ingin segera melepas pandangannya.

"Bagus banget, ya, aku baru pertama kali ke sini, dan udah ngerasa pengin terus ke sini." Gumam Bianca lembut, kekaguman Bianca masih terlihat jelas dari tatapan matanya.

"Kalau kamu mau, setiap bulan purnama, kita bisa ke sini."

"Serius?"

Gabriel mengangguk. "Serius banget! Saudaraku salah seorang penari utamanya, dia yang memerankan Dewi Sinta, nanti aku kasih tahu saudaraku, deh, kalau adegan dia muncul."

"Waw! Enak banget, dooong!" sahut Bianca menanggapi kalimat-kalimat yang diucapkan Gabriel.

"Melihat Sendratari Ramayana memang menyenangkan, apalagi kalau sama kamu."

Deg. Ucapan Gabriel membuat pipinya tersipu. Bianca terdiam, butuh waktu beberapa detik untuk mengembalikan tubuhnya ke dunia nyata, ia sudah terbang tinggi menuju langit ketujuh. "Aku suka

pemandangan Candi Prambanan-nya, cahayanya terlihat lembut dan hangat."

Gabriel menatap Bianca beberapa saat, ketika dalam keadaan duduk seperti ini perbandingan tinggi mereka tak terlalu jauh. Tatapannya kembali lurus mengamati setiap arca-arca yang membentuk tubuh Candi Prambanan. "Kalau sejarah berdirinya Candi Prambanan pasti kamu tahu. Tapi, kalau dongeng tentang berdirinya Candi Prambanan, kamu tahu juga enggak?"

"Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso?" pikir Bianca menyelami memori otaknya. "Pernah dengar, emang kenapa?"

"Aku ceritain lagi soalnya, tapi kamu udah tahu dongengnya, sih, jadi enggak seru!"

Bianca tak mampu menahan tawanya. "Apa pun yang terucap darimu selalu terdengar seru, kok, Gabriel."

Dia mengulum bibirnya, entah bagaimana lagi ia harus mengendalikan debaran jantungnya yang memburu. Entah bagaimana lagi ia harus memungkiri kehadiran cinta di antara mereka. Selalu ada rindu ketika sosok Bianca tak ada dalam pandangan matanya. Selalu ada nama Bianca dalam setiap percakapan panjangnya dengan Tuhan. Bianca mengalir dalam darahnya, berwujud oksigen dalam hemoglobinnya.

Wanita yang kini ditatapnya telah menjadi sebab senyum dan tawanya setiap hari. Bianca menjadi matahari baru dalam hidupnya yang sempat menggigil. Bianca menjadi bulan dalam hidupnya yang pernah meredup. Suara Bianca seindah resital musik klasik pada abad ke-19. Bagaimanapun Bianca, ia tetap terlihat indah di mata Gabriel. Wanita sederhana itu terlihat luar biasa dalam kesederhanaannya.

Pentas belum dimulai, namun penonton sudah mulai memadati bangkunya masing-masing. Bianca dan Gabriel masih memperhatikan pemadangan Candi Prambanan di malam hari. Bulan purnama bersinar lebih terang dari hari-hari biasa. Karena malam ini bulan purnama, bulan dengan senang hati menunjukkan seluruh tubuhnya.

"Sekarang, coba kamu lihat ke arah bukit itu." Gabriel mengawali ceritanya dengan prolog yang mengesankan. "Memang tidak terlihat kalau malam hari. Di sana adalah istana Ratu Boko, pemandangan di sekitar sana sangat indah."

Bianca menatap ke arah bukit yang terletak tidak terlalu jauh dari Candi Prambanan. "Kamu pernah ke sana?"

Gabriel mengangguk pelan. "Dari sana terlihat banyak keindahan Jogja, sama seperti sewaktu kita ke

Pulo Cemeti, dari ketinggian kita memang selalu bisa lihat yang indah-indah.

"Ceritakan ke aku, ada pemandangan apa saja di atas sana?"

"Kalau di sebelah selatan, samar-samar terlihat hamparan pantai selatan, luas banget! Kalau di sebelah utara, pasti Gunung Merapi juga Candi Prambanan dan Kalasan. Istana Ratu Boko hanya berjarak dua kilometer dari Candi Prambanan."

"Oh, terus kamu kapan, dong, ceritain ke aku dongeng tentang Candi Prambanan?" Bianca pura-pura merengut. Wajah itu terlihat menggemaskan, Gabriel ingin menyentuh pipi Bianca dengan lembut, tapi dia takut.

"Alkisah, ada seorang raja bernama Raja Boko yang memiliki seorang putri bernama Roro Jonggrang."

Suara Gabriel lembut mengaliri indra pendengaran Bianca. Ia memusatkan perhatiannya pada cerita yang didongengkan Gabriel. Riuh ramai penonton seakan-akan tak terdengar, hanya suara Gabriel yang ia hayati sepenuhnya.

"Kecantikannya tersohor ke seluruh negeri, setiap orang datang untuk melamar, tapi Roro Jonggrang belum menemukan seseorang yang tepat. Salah seorang pelamar yang datang untuk melamar adalah Bandung

Bondowoso. Pria itu sakti mandraguna, kesaktiannya bisa menyulitkan kegiatan politik ayahnya, maka Roro Jonggrang mencari cara untuk menolak lamaran Bandung Bondowoso."

Bianca menatap Gabriel dalam-dalam, ia memperhatikan setiap lekuk wajah Gabriel. Keningnya. Matanya. Pipinya. Rahangnya. Dagunya. Ia tampak lebih tampan dari biasanya. Apalagi jenjang lehernya tegak dan bentuk dadanya yang bidang dan hangat. Setiap kali melihat organ tubuh Gabriel yang satu itu, ia selalu ingin membenamkan tubuhnya dekat dengan pelukan Gabriel.

"Roro Jonggrang akan menerima lamaran Bandung Bondowoso jika pria itu bersedia membuat seribu candi dalam satu malam. Kesaktian Bandung Bondowoso juga mampu membaca pikiran Roro Jonggrang, ia tahu sebenarnya wanita cantik itu akan menolaknya, tapi Bandung Bondowoso tak mau menyerah begitu saja."

Setiap kata dan kalimat yang diucapkan Gabriel selalu ia dengar dengan pemusatan pikiran penuh. Bianca mendengar cinta dibisikkan di telinganya melalui bibir Gabriel. Pria itu benar-benar menunjukkan cinta di depan matanya, dan Gabriel membelokkan persepsi cinta yang sempat membuat Bianca tak percaya.

"Bandung Bondowoso memanggil para jin dan siluman untuk membantunya membuat seribu candi.

Jin dan siluman bersedia membantunya dalam semalam, tapi mereka akan berhenti membantu Bandung Bondowoso ketika telah pagi hari. Semalaman mereka membangun candi, dan hanya dalam hitungan jam, sudah ada sembilan ratusan candi yang dibangun. Bandung Bondowoso yakin bahwa Roro Jonggrang akan menerima lamarannya."

Bianca masih mendengarkan cerita Gabriel dengan saksama, sesekali ia menatap ke arah Candi Prambanan yang semakin terang dan tampak megah. Bulan purnama menyelusup dalam pekatnya langit Jogjakarta, menambah hangatnya cerita yang didongengkan Gabriel.

"Roro Jonggrang yang mengetahui kelicikan Bandung Bondowoso langsung memanggil para gadis untuk menumbuk lesung. Ayam jago yang mendengar bunyi lesung ditumbuk mengira kalau fajar telah menyingsing. Ayam itu berkokok bersahutan, para jin dan siluman mengira hari sudah fajar dan mereka berlari tunggang langgang meninggalkan area pembangunan candi. Candi yang dibuat baru berjumlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan."

Cerita Gabriel menari-nari dalam khayalan Bianca, otaknya turut menggambarkan peristiwa yang diceritakan Gabriel. Ia larut dalam suasana itu, sementara suara Gabriel masih mengantarnya pada rasa bahagia

yang sulit dideskripsikan. Gabriel selalu menjadi impian terindah, seseorang yang menyita pikirannya, dan juga perasaan yang melingkupi semangat Bianca.

"Bandung Bondowoso menemui Roro Jonggrang, karena murka maka ia mengubah Roro Jonggrang sebagai pelengkap candi yang kurang satu." Cerita Gabriel berakhir, ia tertawa menatap wajah Bianca yang sangat serius mendengarkan dongeng yang ia ceritakan.

Sebenarnya aku serius karena menatap kamu tahu! cetus Bianca dalam hati. Tapi, dia tak mungkin mengatakan hal yang sebenarnya. "Ceritanya seru, aku suka."

Tawa Gabriel berganti menjadi hening yang penuh tanya. "Kamu suka enggak kalau kita selalu dalam keadaan seperti ini?"

Anggukan Bianca mantap. "Suka, emangnya kenapa, Gabriel?"

"Selama ini ...." desah Gabriel sangat dalam, ia berusaha keras mengeluarkan kata-kata dari lidahnya. "Selama ini kamu menganggap aku sebagai bagian dari dirimu enggak?"

Pertanyaan Gabriel begitu sulit Bianca jawab, ia tak langsung membuka suara, hanya bola matanya yang bergerak-gerak menandakan kebingungan. "Aku menganggap kamu bagian dari diriku."

"Bagaimana kalau kita lebih dari sekedar tem ...."

"Eh, penarinya udah masuk, tuh!" seloroh Bianca asal saja, ia memotong kalimat yang belum sempat diucapkan Gabriel. "Musik awalnya bagus banget, aku suka!"

Melihat sikap Bianca yang berbeda, Gabriel akhirnya tak melanjutkan kalimatnya. Mereka berdua bertingkah seakan-akan tak terjadi apa-apa beberapa detik yang lalu. Keduanya salah tingkah dan sama-sama canggung, kebingungan menghadapi situasi yang rumit.

Malam berlalu lebih cepat, apalagi jika malam yang Bianca lewati bersama Gabriel. Setiap saat Bianca bersama Gabriel, waktu seakan-akan iri pada kebersamaan mereka. Beberapa jam terasa hanya beberapa menit. Puluhan menit hanya terasa beberapa detik.

Seusai menyaksikan Sendratari Ramayana, mereka segera kembali ke rumah Bude Sumiyati. Jalanan Jogjakarta yang terlihat agak lengang mempercepat laju mobil mereka. Bahkan sampai di mobil pun, Gabriel masih tak bernyali untuk melanjutkan kalimatnya. Bianca juga tak berani membayangkan bagaimana jika kalimat itu diucapkan Gabriel, ia tak ingin mereka-reka pelengkap dari kalimat yang terpotong tadi.

Mereka sama-sama terdiam dan sibuk bercakap-cakap dengan suara hati masing-masing. Ketika sampai

di rumah Bude Sumiyati, Gabriel segera mengambil sepeda motornya yang sejak tadi diparkir di garasi mobil.

"Gabriel ... terima kasih untuk malam ini," tutur Bianca mendekati Gabriel yang masih memegangi sepeda motornya.

"Sama-sama, Bianca," Gabriel menatap mata itu dengan tatapan hangat. "Aku ada sesuatu buat kamu."

Bianca menaikan alisnya, ia memperhatikan gerak-gerik Gabriel yang merogoh tasnya. "Kamu mau ngasih kejutan lagi?"

"Ini ... buatmu." Gabriel menarik pergelangan tangan Bianca dan memakaikan benda manis itu dengan cepat. "Aku bikin ini dengan tanganku sendiri."

"Gelangnya lucu, makasih banget, ya. Jadi seneng," tanggap Bianca dengan senyum manis yang melengkung di bibirnya. Matanya berbinar ceria.

"Gelang ini kubuat di toko tempat kamu berlari tunggang langgang ketika menatapku, lho!" Gabriel meringis manis, ternyata ia masih mengingat peristiwa memalukan tersebut.

"Jadi, waktu aku memperhatikan kamu diam-diam, kamu lagi belajar buat gelang, ya?"

Anggukan Gabriel terlihat mantap. "Iya, di sana bisa beli sekaligus belajar cara bikinnya."

"Seru juga, yah!" gumam Bianca singkat, sebenarnya ia tak ingin segera berpisah dari Gabriel. Ia masih ingin menatap mata Gabriel dalam-dalam, dan membiarkan malam lupa pada jam.

"Udah malam, aku pulang dulu, ya?"

Tatapan mata Bianca terlihat tak ikhlas, ia mengangguk dengan berat. "Hati-hati di jalan, ya."

Gabriel meninggalkan teras rumah Bude Sumiyati, tapi Bianca tak langsung berhenti menatap Gabriel dari kejauhan. Ketika melihat punggung Gabriel menghilang dari pekatnya malam, ia langsung memasuki rumah dan berjalan menuju kamarnya.

Bianca merebahkan tubuhnya di tempat tidur ketika selesai mengganti baju dan mencuci muka. Malam yang menyenangkan bersama Gabriel telah berakhir. UAS semester ini juga telah berakhir. Tak ada lagi tugas yang mengejar-ngejarnya.

Bagaimana soal Gabriel? Wajah itu kembali mengalun dalam ingatannya ketika Bianca menatap langit-langit kamar. Ia agak merasa bersalah karena memotong kalimat Gabriel saat pembicaraan mereka tadi.

Belum beberapa detik ia merasa suasana ketenangan itu, tiba-tiba *handphone*-nya bergetar. Dengan sigap ia menjawab panggilan itu.

Bianca menatap ponselnya. Mama! Tombol untuk menjawab panggilan segera ditekan olehnya. "Halo, Ma."

"Bian ... Mama enggak tahan lagi, Nak. Mama bisa mati konyol kalau gini terus!" rintih mamanya diikuti dengan tangisan yang menyayat hati.

"Mama kenapa? Papa kenapa lagi, Ma? Cerita ke aku!" hati Bianca teriris mendengar tangis itu.

"Papa ...," belum sempat kalimat itu dilanjutkan, tiba-tiba terdengar suara pintu dibanting secara kasar, disusul dengan suara benda-benda pecah belah yang dibanting.

KLIK! Telepon tertutup.

Bianca yang dirundung rasa khawatir langsung menelepon Mama lagi.

Namun, hasilnya nihil.

Telepon tidak diangkat sama sekali!

Bianca kebingungan.

Ada bisikkan yang entah berasal dari mana yang menyuruhnya untuk segera merapikan pakaian. Dan ... ia melakukan itu dengan membabi buta. Ia mengambil kopernya, meletakkan seluruh pakaiannya pada koper itu.

Selalu saja seperti ini, setiap kali kebahagiaan mulai menyentuhnya, rasa sedih juga akan menegurnya dengan keras. Apakah bahagia dan sedih selalu satu paket?

Langkahnya kebingungan, mondar-mandir mengelilingi kamar. Ia menggenggam *handphone*, menekan-nekan tombol secara brutal. Bianca tak tentu arah, ia bahkan tak mengerti dengan hal-hal aneh yang dilakukan.

Mendengar suara Mama yang menyayat hati, Bianca jadi ingin berteriak, menangis sejadi-jadinya. Ia berlari menghampiri kamar Kevin, membanting pintu kamarnya dengan keras dan tak memedulikan perlakuan kasarnya.

Bianca mengetuk pintu kamar Kevin dengan kencang, hingga sosok Kevin membuka pintu dengan gerakan panik. Kevin ikut berlari ketika mendengar jeritan Bianca tak lagi terdengar seperti suara manusia. Jeritan itu terdengar penuh luka, amarah, dan rasa sakit.

Kevin membuka pintu, Bianca langsung memeluknya. Matanya kosong, ia menangis dan memeluk Kevin dengan sekuat tenaga. "Aku mau pulang ke Jakarta. Ketemu Mama."

JAKARTA DAN RETORIKANYA

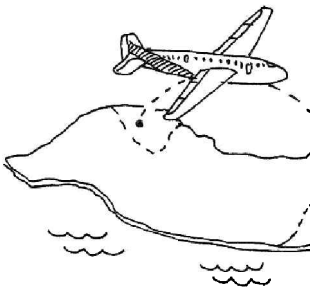

Kevin memberhentikan laju mobil di parkiran yang sangat dekat dengan Stasiun Tugu. Wajahnya masih saja ditekuk. Wajah yang sama juga ia tunjukkan sewaktu masih di rumah. Pukul 8 lewat 10 menit, pagi itu, di hari berikutnya, Bianca memutuskan untuk segera meninggalkan Jogjakarta.

"Kamu beneran enggak mau liburan akhir semester di Jogja aja?" wajah merengut Kevin bercampur dengan ucapan manjanya.

"Kamu tahu gimana kondisi keluargaku, Vin. Sebenarnya aku mau di sini sama kamu," ucap Bianca sambil mengerlingkan pandangannya pada Kevin. "Tapi, ada sesuatu yang harus aku selesaikan dan kamu tentu mengerti hal tersebut."

Mata cokelat itu berbinar, wajah Kevin semakin lembut ketika sinaran bagaskara menyinari lekuk pipi dan dagunya. Kevin mengangguk, ia sangat tahu bahwa sepupunya selalu memikirkan matang-matang keputusan yang ia pilih.

"Kalau kamu merasa Jakarta tidak lagi aman, ajak mamamu tinggal di sini aja, di Jogjakarta."

Helaan napas Bianca terdengar sudah beraturan. Dia mencerna ucapan Kevin dengan sangat matang sebelum memberi pernyatan lewat bibirnya.

"Aku akan sampaikan itu pada Mama. Jakarta memang tidak lagi aman. Jakarta terlalu keras untuk mamaku dan aku," jelas Bianca dengan nada putus asa. "Tapi ... nyatanya ... terlalu banyak hal yang terjadi di sana, sehingga tak semudah itu bisa meninggalkan Jakarta. Kita sudah terbiasa di sana."

"Terbiasa belum tentu benar. Dan ... hal yang baru belum tentu salah," senyuman Kevin terasa getir. Kevin melepas rasa nyamannya dari bahu Bianca. "Kamu dilarang berpendapat sebelum mencoba hal yang baru bagimu."

Tatapan Kevin benar-benar melekat dan mendalam. Bianca menangkap sinaran yang membuat hatinya terasa begitu teduh.

"Aku enggak terlalu mengerti pada KDRT dan sadisme yang dilakukan papaku pada mamaku," Bianca melemahkan suaranya. "Tapi, aku tahu kalau mamaku tidak bahagia bersama papaku. Tidak ada cinta di mata mereka."

Tangan Kevin merengkuh bahu Bianca, sentuhan lembut itu seperti pasokan energi dari sumber generator. Begitu kuat. Begitu mantap. Hingga mampu redamkan rasa kekhawatiran Bianca.

"Kadang ... kita enggak pernah tahu apa yang terjadi di antara orangtua kita." Sekelebat masa lalu tiba-tiba menyergap pikiran Kevin. "Seperti mama dan papaku dulu, aku enggak terlalu mengerti apa yang terjadi di antara mereka. Akhirnya, mereka pisah ... tapi, entah mengapa perpisahan mereka menjadi kebahagiaan tersendiri bagiku."

"Kenapa?" Bianca menilik isi hati Kevin.

"Karena ... aku tidak lagi harus melihat mata mamaku sembap karena menangisi papaku," isyarat hati Kevin menjawab rasa penasaran Bianca.

"Keinginanku sama seperi kamu, Kev ...." Bianca membujuk matanya agar tidak digenangi oleh air mata. Napasnya tercekat. Kata-kata itu susah payah terseret melewati lidahnya. "Aku cuma enggak mau lihat mamaku

nangis. Itu aja, kok. Enggak lebih. Tapi, entah mengapa Tuhan enggan mengabulkan permintaan kecilku itu. Apa Tuhan enggak mau lihat aku bahagia?"

Kevin menyeringai ketika Bianca mulai melibatkan Tuhan. "Kamu enggak bisa terus menyalahkan Tuhan, Bi."

"Aku enggak menyalahkan, cuma bertanya aja, kok."

"Berarti kamu meragukan kekuasaan-Nya," potong Kevin seraya membelai rambut Bianca. "Manusia enggak berhak mengerjakan sesuatu yang harusnya dikerjakan Tuhan. Salah satunya meramal masa depan."

"Masa depan keluargaku maksudmu?" tungkas Bianca dengan cepat.

"*Great*! Itu kamu ngerti! Masa depan masih ada di depan, soal masa depan keluargamu itu siapa yang bisa memprediksikan?"

"Aku ngerti maksudmu, Vin. Bukannya aku merasa Tuhan enggak ada, aku cuma merasa jemari-Nya bekerja agak lambat dalam hidupku."

"Bukan bekerja agak lambat ...," tutur Kevin dengan suara khasnya. "Kamu cuma belum terlalu paham tentang rencana besar-Nya di dalam hidupmu."

Bianca menyandarkan tanya hatinya pada bangku gerbong kereta. Ia mencoba menyembunyikan perasaan

galaunya dengan menatap ke jendela beberapa detik. Bianca sangat merindukan Mama.

"Semua memang tampak terlihat besar, Vin," sahut Bianca yang mulai sibuk menyapu pandangannya pada Stasiun Tugu. "Terlalu besar! Tamparan papaku! Sikap sadis papaku! Aku sulit untuk menahan kekuatan yang terlampau besar itu!"

Suara hati Bianca terasa menusuk rongga dada Kevin, ia pernah dalam posisi yang sama seperti Bianca. Sosoknya juga pernah serapuh Bianca. Dalam keadaan terpuruk seperti itu, manusia selalu beranggapan bahwa Tuhan terkesan acuh tak acuh pada umat ciptaan-Nya. Padahal, anggapan itu salah besar! Tuhan memberi masalah karena Ia punya rencana pendewasaan untuk kita, mahluk kecintaan-Nya.

Tuhan tak berjanji untuk menyelamatkan manusia dari badai, tapi Dia berjanji tetap bersama mahluk kecintaan-Nya saat melewati dan menerjang badai. Bukankah segala hal akan menjadi mungkin kalau kita menjalaninya bersama dengan Tuhan. Jadi, kenapa harus meragukan badai jika bersama Tuhan kita bisa melewati gejolak bumi yang dahsyat sekalipun?

Nada bicara Bianca mulai tinggi, tampaknya ada gejolak yang tersulut emosi di hatinya. Kevin menyentuh

dagu Bianca, ia ingin Bianca tak memalingkan pandangannya. Tatapan Bianca mulai berpindah pada Kevin. Sorot mata mereka bertemu.

"Aku tahu dan pernah dalam posisi seperti kamu. Aku tahu dan mengerti rasa sakitnya. Tapi, ratapan dan rasa sakit itu hanya sementara. Ada satu hal yang sangat penting, satu hal yang sering diabaikan manusia angkuh seperti kita."

"Tentang apa?"

"Jawaban Tuhan yang sering kali dianggap sepele oleh manusia."

"Jawaban Tuhan?"

"Ada tiga jawaban Tuhan untuk menjawab permintaan manusia." jelas Kevin melembutkan nada bicara itu. "Ketiga jawaban itu adalah iya, tidak, dan tunggu."

Bianca berdeham, pertanda Kevin harus menjelaskan lebih dalam tentang pernyataan yang baru saja ia lontarkan.

"Mungkin ... jawaban Tuhan untuk permintaanmu kali ini adalah 'tunggu'. Bagi Tuhan, selalu ada waktu yang tepat sekaligus mengejutkan untuk menciptakan keajaiban," ungkap Kevin dengan nada meyakinkan. "Segala hal yang terjadi di bawah kaki langit ada waktunya. Semua akan indah pada waktunya, Bi."

Mendengar ungkapan yang meremukkan rasa cemasnya itu, Bianca terbangun dari rasa pesimis. Tuhan memang Sutradara Kehidupan, tapi manusia tak pantas jika harus terus-menerus menyalahkan

Bianca mengerti itu. Bianca sangat mengerti keunikan Tuhan dalam jentikan jemari-jemari-Nya.

Senyumnya mengarus deras pada lekukan pipi dan dagunya. Direngkuhnya Kevin dengan satu tarikan cepat, bahu mereka saling bersinggungan, lengan mereka saling menghangatkan. Rasa hangat itu sama seperti kali pertama Kevin menyambut Bianca, saat Bianca dengan wajah bodohnya masih mengawang-awang memprediksikan Jogjakarta.

Dan, kali ini, rasa hangat yang sama justru mengantarkan Bianca pada petualangan berikutnya.

Jakarta.

Pikirannya memang masih mengawang-awang, memprediksikan banyak hal yang akan terjadi nanti. Hatinya masih bertanya-tanya tentang banyak kemungkinan yang terjadi di Jakarta nanti.

Peluit terdengar panjang. Pertanda kereta sebentar lagi akan melajukan roda dan berpindah menuju tujuan berikutnya. Bianca menyiapkan hati dan pikirannya. Ia siap untuk kembali ke Jakarta. Ia sangat siap menghadapi petualangan yang mengejutkan itu.

Kereta melaju semakin cepat meninggalkan Stasiun Tugu. Bianca duduk diam di bangkunya sambil menatap jalanan Jogjakarta.

Sebenarnya, ada kecamuk aneh yang berdiam dalam relung dadanya, masih ada yang tertinggal di Jogjakarta. Separuh hatinya tertinggal di sana. Potongan mozaik hidupnya tertinggal di belakang.

Ia membuka pagar dengan rasa semringah luar biasa. Tapi, rasa semringah itu seketika memudar ketika Bianca melihat pemandangan yang berbeda. Ada pemandangan asing yang ia lihat. Pintu garasi terbuka lebar. Dan ada cap laju ban yang belum mengering. Jantungnya tiba-tiba berdetak hebat, Bianca bahkan tak tahu pasti sebab dari degup jantungnya itu. Perasaannya memang tak enak, dia sedang memikirkan suatu hal yang sebenarnya sangat takut ia pikirkan.

Ia segera berlari ke arah pintu rumah. Mengetuk pintu bercat putih itu dengan kasar. Tak ada respons!

Ia masih terus mengetuk. Tak ada respons cepat dari orang yang berada di dalam rumah. Bianca memutuskan untuk memberi jeda beberapa detik, ada suara seseorang membuka pintu.

Pintu dibuka ....

Seorang wanita paruh baya menyandarkan tubuhnya pada daun pintu. Genggamannya sangat lemah saat memegang gagang pintu. Wanita itu berdiri dengan susah payah. Kakinya bergetar hebat, jemarinya seperti kehilangan saraf motorik. Dari pelipisnya mengalir darah segar perlahan-lahan. Pipinya bengkak dan lebam biru. Wajahnya babak belur layaknya dirajam berkali-kali, tanpa ada jeda dan tak ada habisnya. Dalam kondisi seperti itu, senyum yang terseret sangat sulit dari lengkungan bibirnya tetap terlihat.

Dengan telapak tangannya, Bianca menutup mulutnya yang menganga.

Wanita itu tiba-tiba terjatuh dalam peluknya. Pingsan seketika dan menciptakan bercak darah segar pada baju Bianca.

Wajah wanita itu tak lagi terlihat cantik. Goresan kecantikannya berbeda jauh saat enam bulan yang lalu Bianca masih berada di rumah ini.

Mama sulit bernapas.

"Apa perceraian jalan satu-satunya, Tante?" Di sudut rumah sakit yang terlihat sepi, Bianca menahan suara tangisnya.

Wanita di ujung telepon tak tega mendengar isak tangis Bianca yang terdengat menyayat. Ia sebenarnya tak berniat membuat Bianca bersedih apalagi menangis. Wanita ini tahu perasaan sakit yang tersirat dari suara tangis Bianca adalah wujud rasa jenuhnya yang sudah menahun. Ia tahu Bianca sudah lelah dengan dunianya dan dengan keluarga. Dengan susah payah ia berusaha menguatkan Bianca, walaupun tidak melalui percakapan nyata.

"Ada wanita yang harus diselamatkan dari maut, Bianca. Atau dia akan benar-benar terjatuh dan tak akan pernah mengecap kebahagiaan nyata," ucap suara itu lembut dan berwibawa.

"Tak ada yang bisa diselamatkan lagi? Tak ada yang bisa mengubahnya seperti dulu lagi?"

"Apa yang kamu lihat sekarang, Nak? Suatu kemungkinan atau kemustahilan?"

Bianca terdiam. Pertanyaan itu begitu sulit terjawab dalam keadaannya yang tidak stabil seperti ini. Air mata tumpah. Pipi basah. Bagaimana mungkin seseorang bisa berpikir jernih dalam keadaan yang terpuruk seperti ini?

"Jangan diam, Nak Bian. Kamu harus cepat mengambil tindakan. Jangan tunggu wanita yang ingin kau selamatkan mati konyol karena ingin mempertahankan pernikahan."

"Apa salahnya mempertahankan sebuah pernikahan?"

"Tak ada yang salah dari mempertahankan sebuah pernikahan. Tapi, kesalahan terbesar manusia adalah saat ia tak bisa memilih hal-hal yang patut diperjuangkan dan juga pantas untuk ditinggalkan."

Kalimat itu menohok hati Bianca. Selama ini ia dan Mama telah melakukan kesalahan terbesar, karena tak mau memilih pilihan yang lebih tepat.

"Laki-laki yang menyakiti wanita sama saja menyakiti wanita yang telah melahirkannya ke dunia. Tuhan menghitung setiap tetesan air mata kesedihan, dan akan menggantinya dengan jutaan kebahagiaan."

Bianca menegakkan posisi duduknya. Ia menghapus air mata di pipi dengan tangannya sendiri. Ia berusaha tegar dalam kondisi yang sangat memprihatinkan seperti ini.

Bianca percaya, Tuhan punya rencana.

"Hapus air matamu, Nak Bian. Kamu penyelamat kebahagiaanmu sendiri. Kamu pahlawan untuk kebahagiaanmu sendiri!"

Senyum Bianca cerah. "Tante, terima kasih banyak. Salam untuk Vanessa, saat mengikuti misa, katanya dia

selalu mendoakan kebaikan saya. Dan, doa itu terkabul. Terima kasih banyak."

Ibunda Vanessa merasakan getaran yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, Bianca baginya seperti sahabat karib untuk Vanessa. Mendengar suara Bianca yang cukup mantap, ia percaya kalau gadis yang menginjak dewasa ini akan berbuat sesuai keinginan hatinya yang telah dipikirkan dengan matang.

"Sama-sama, Bianca. Dengan senang hati, bisa terus mendoakan kebaikanmu. Salam untuk mamamu, kapan-kapan ajak beliau ke Jogjakarta."

"Pasti, Tante. Mama pasti senang berkenalan dengan seorang psikolog yang ramah dan hangat."

Mendengar pujian itu, ibunda Vanessa langsung tambah bersemangat. "Sekarang temui mamamu, tunjukkan kalau kalian wanita kuat yang berhak melawan penindasan."

"Siap, Tante!"

"Ingat! Jangan menghabiskan waktu bersama seseorang yang tidak tepat!"

Anggukan kepala Bianca terdengar mantap. "Terima kasih untuk semuanya, Tante. Selamat malam."

"Selamat malam, Bianca."

KLIK! Telepon ditutup.

Bianca menghela napas lega. Ia mengembuskan tarikan napasnya dengan teratur. Saat sibuk menghapus air matanya, terdengar suara langkah kaki tergesa-gesa mendekatinya.

"Bian ...." wanita itu duduk di samping Bianca, ia menggenggam tangan Bianca dengan erat.

Oh. Si wanita jalang.

Menatap wajah itu, Bianca langsung mengempaskan tangannya, menggeser posisi duduk dan membentangkan jarak.

"Ngapain ke sini? Mau ketawa lihat rasa sakit gue? Udah bahagia melihat gue jatuh?" tanggap Bianca ketus. Ia bahkan tak sudi menatap wajah seseorang yang telah mengkhianati hubungan persahabatan mereka.

"Maafin gue, Bian. Gue ...."

"Semua terlambat!"

"*Please*, dengerin gue, gue sadar kalau gue ...."

"Sadar kalau elo terlalu jalang buat temenan sama gue?"

"Dengerin gue dulu, Bian!" gertak Letisha keras, tapi ia segera menyesali bentakannya tersebut. Ia mencoba

mengatur nada bicara dan emosinya. "Gue menyesal. Sangat-sangat menyesal, Bianca."

"Elo mau bohongin gue lagi? Basi! Air mata elo buaya banget, tahu enggak!"

Ucapan Bianca membuat Letisha termenung sangat lama. Mereka terdiam dan tak saling menatap, Bianca berusaha membuang muka, tak ingin menatap wajah itu lagi. Letisha terdiam dengan tatapan menerawang jauh. Ketika Bianca mencuri waktu untuk menoleh, air mata telah membasahi pipi Letisha.

"Sudah lama gue mengkhawatirkan ini," desah Letisha lirih, suara itu bergetar, nada penyesalan tersirat jelas dalam pernyataannya. "Takut saat ini benar-benar datang. Takut saat elo benar-benar mengatakan ini."

"Elo telah menghancurkan persahabatan kita, Letisha!"

"Dan, enggak ada kesempatan kedua buat gue?"

Bianca tak segera menjawab pertanyaan itu. Lukanya yang hampir kering seperti terkuak kembali.

Beberapa suster sebenarnya telah memperhatikan mereka ketika mereka telah membuat keributan kecil.

"Omong kosong tentang kesempatan kedua!"

"Berbulan-bulan gue menyesali semuanya, Bian. Gue dikejar-kejar rasa bersalah! Dan, itu enggak enak!"

"Lebih enggak enak lagi disakitin sama sahabat sendiri. Wanita jalang enggak punya otak!"

"Berhenti memanggil gue dengan panggilan itu, Bian!"

"Elo pantas dipanggil seperti itu!"

"Joshua ternyata enggak sebaik yang gue kira."

Mendengar nama Joshua, Bianca langsung terdiam. Ia berusaha keras untuk tidak terlalu mengurusi. "Kalian berdua sama jalangnya."

Letisha mencoba untuk meredam emosinya. Ia memang bersalah dan tak ingin membuat kesalahan yang sama untuk kali kedua. Permintaan maafnya yang tulus tetap dianggap omong kosong bagi Bianca. Ia berpikir lebih keras dan lebih matang, ketidakpercayaan Bianca membuatnya tersiksa. Tak ada suara tangis yang pecah, tapi air matanya mengalir deras.

"Gue menyesal, Bian. Gue minta maaf atas semua kesalahan gue."

"Kenapa elo baru bilang sekarang?" Bianca tak tahan dengan gejolak dalam hatinya, ia ikut menangis. Mungkin rasa sakit yang ada di dada telah membuncah

semakin liar. "Di mana elo waktu gue membutuhkan elo?"

"Gue udah terhukum berbulan-bulan, Bianca," desah Letisha nyeri. "Elo lihat betapa hancurnya gue sekarang? Elo lihat betapa berantakannya gue sekarang? Gue kosong tanpa elo, Bian."

Nada suara itu terdengar parau, seperti ada tangan yang menarik Bianca untuk segera merangkul tubuh Letisha yang menggigil. Mereka sama-sama merasakan sakit yang luar biasa. Rasa sakit itu sampai-sampai tak tertahankan.

Seperti menemukan mantel penghangat yang bersedia menghilangkan rasa dinginnya, Letisha membenamkan diri sambil menangis.

"Permisi, Nona Bianca anak kandung Nyonya Donna?" Seorang suster menghampiri Bianca dan Letisha, mereka saling melepaskan pelukan.

"Ibunda Anda sudah bisa Anda temui," ucap suster manis itu dengan tatapan lembut.

Bianca dan Letisha berjalan ke kamar Mama. Bianca dan Letisha ingin mengetahui kondisi terakhir Mama.

Wajah Bianca terlihat terpotong-potong dan samar-samar. Wajah wanita yang berdiri di samping Bianca juga terlihat tak begitu jelas bayangannya. Hanya bayang-

bayang berkunang-kunang yang berputar dalam persepsi beliau. Mama baru tersadar dari pingsannya. Kondisi tubuhnya masih sangat lemah.

Seberkas cahaya terlihat terang, wajah yang samar itu kini mulai terlihat jelas. Bianca tersenyum menatap Mama yang masih terlalu lemah untuk diajak bicara. Sinar mata mereka berbinar menciptakan cahaya berpendaran yang saling berkejar-kejaran.

Bianca meremas tangan Mama dengan hangat, tindakan itu turut menghilangkan rasa rindunya yang telah terpendam beberapa bulan terakhir. Mama berusaha keras membuka mulut untuk memfungsikan pita suaranya.

Bianca yang menyadari isyarat itu langsung membuka suara. "Kita di rumah sakit," jelasnya singkat sambil tersenyum dengan tatapan mendalam.

Wanita yang terbaring di tempat tidur dengan selimut itu masih terus berusaha membuka mulutnya. Bianca kembali berusaha mengurangi penderitaan Mama.

"Nanti Mama boleh bercerita, tetapi sesudah kondisi Mama membaik."

"Tante, aku bawain buah kesukaan Tante. Apel sama jeruk. Habis makan malam ini, buahnya juga dimakan, ya," sambung Letisha dengan suara menyenangkannya.

"Tadi suster bawain makanan. Mama harus makan dulu baru bisa minum obat," kata Bianca seraya mengambil makanan yang masih hangat. "Sekarang Mama makan dulu, ya. Bian suapin."

Senyum wanita paruh baya itu tersimpul dengan begitu manis. Ia merasa sedang bertemu dengan malaikat tanpa sayap yang dulu sempat menghilang dan pergi. Ia seperti menatap bintang-bintang yang memamerkan binar-binar cerianya. Ia menatap Bianca seperti menatap surga yang dari dulu selalu dicari-cari olehnya.

Suapan demi suapan. Sesendok demi sesendok. Beliau makan dengan sangat lahap. Mungkin karena Bianca yang menyuapinya. Memang mereka tak saling berucap, tapi senyuman dan hati mereka saling mengungkapkan bahasa yang hanya dimengerti oleh mereka berdua. Mereka yang beberapa bulan terakhir terpisah oleh jarak, kini telah menemukan titik kebahagiaan.

"Makasih, ya, Nak."

Suara lembut itu terdengar begitu halus, Bianca sangat amat merindukan suara itu. Sudah lama ia sangat ingin mendengar suara Mama secara langsung.

"Mama tahu kamu pasti capek banget dan sangat butuh istirahat. Mama yakin kamu ...."

"Udah, Ma. Udah kewajiban Bianca untuk merawat Mama dengan baik. Perasaan Mama gimana? Udah mulai baikan?"

"Udah baik, kok, Nak. Apalagi bisa lihat kamu lagi, seneng banget."

"Kalau sudah baik, berarti sudah siap cerita?"

Ucapan Bianca memudarkan senyuman Mama dalam beberapa detik. Tatapannya langsung menerawang jauh ke langit-langit kamar rumah sakit.

"Iya, Mama siap bercerita," gumam mamanya sambil mengulurkan tangan. Bianca segera menggenggam jemari Mama dan duduk dekat di samping beliau.

"Tadi siang Papa mukul Mama lagi? Kenapa lagi, Ma? Berantem lagi?"

"Iya, Papa mukul Mama lagi.

"Mama cuma enggak sengaja baca SMS Papa. Ada yang namanya Tiara. Dalam SMS-nya selalu ada kata sayang dan beberapa panggilan mesra lainnya. Mama lalu bertanya pada Papa. Apa salahnya istri bertanya pada suaminya sendiri? Seketika itu, Papa menghantam Mama dan tubuh Mama dipukuli habis-habisan."

Mendengar keluhan Mama, Bianca seperti tertusuk oleh ribuan panah yang menghunjam hatinya tanpa henti. Derita yang dirasakan Mama juga ikut menyiksa

batinnya. "Apa yang bisa Mama harapkan dari lelaki macam itu?"

Air mata mulai menggenang di pelupuk mata Mama. Tapi, masih tertahan untuk beberapa menit. "Mama enggak tahu, Nak. Mama seperti sulit melepaskan papamu meskipun sudah ratusan kali papamu menyakiti Mama dengan caranya yang sulit Mama pahami."

Bianca tak mampu terus-terusan menahan gerimis di pelupuk matanya. Gerimis itu jatuh setitik demi setitik. Rasanya ia ingin berteriak ketika mengetahui papanya bertindak sekejam itu. Ia tidak tahu papanya itu binatang macam apa.

"Mama memenjarakan diri Mama sendiri. Mama terlalu buta untuk melihat kesalahan yang sudah lama terjadi. Mama terlalu terbiasa dengan siksaan itu!" suara jeritnya dimotori oleh suara tangisnya. "Mama tahu kalau dalam pernikahan ini tidak ada kebahagiaan yang Mama cicipi sedikit pun! Kenapa Mama tidak mengakhiri semua? Kenapa?"

Sikap Bianca yang mulai berubah itu tertangkap jelas oleh benak hati Mama. Beliau melihat perubahan jati diri putrinya, perempuan kecil yang selalu didekapnya dulu telah menjadi wanita dewasa yang siap memikul apa pun yang membebani bahunya.

"Mengakhiri sesuatu yang terbiasa dijalankan itu tidak mudah, Nak. Mama harus ...."

"Aku tahu Mama bisa lakukan itu," Bianca memotong kalimat Mama yang belum selesai hingga bagian akhir.

"Tapi, Mama tidak tahu ...."

"Mama hanya belum mencoba," potong Bianca sekali lagi, ia sangat ingin pendapatnya didengar dan dihargai oleh mamanya.

"Dengar Mama dulu, Bianca. Semua hal ini tidak semudah yang kamu bayangkan."

"Aku tahu Mama wanita yang berpendidikan."

"Apa hubungannya?"

"Memang tak ada hubungannya. Tapi, Mama terlihat buruk rupa, dangkal, dan tak berperasaan dalam pengetahuan yang Mama pelajari. Mama tahu apa yang harus Mama lakukan, tapi Mama berdiam diri!" Bianca melepas genggaman tangan mamanya. "Kebahagiaan dicari, Ma. Tidak jatuh dari langit!"

Mamanya menggigit bibir. Ucapan Bianca menohok dan mendiamkan nada bicaranya. "Mama memang bodoh, Nak. Sangat amat bodoh," ucapan itu lirih terdengar. Air mata yang sejak tadi bertahan di pelupuk mata mulai jatuh menderas.

"Teman hidup yang baik adalah dia yang menyelamatkan mimpi-mimpi Mama, bukan malah menghancurkan dan menghanguskan harapan, Mama," suara Bianca melembut. Ia kembali menggenggam tangan mamanya. "Mama ingat cerita Mama ke aku dulu?"

"Tentang apa, Nak?'

Bianca tersenyum melihat tingkah konyol mamanya yang bahkan tak mengingat cerita itu. "Mama pernah cerita ke aku kalau impian Mama tentang pernikahan hanyalah satu. Mama hanya ingin punya anak dan punya hidup yang baru dan bahagia bersama pendamping Mama. Bagiku, itu bukan hanya impian Mama, tapi juga impian seluruh wanita di dunia."

"Apakah kebahagiaan itu Mama dapatkan pada diri Papa?"

"Mama ... Mama masih berpikir kalau kebahagiaan itu akan datang pada waktunya. Sampai kapan? Sampai Mama mati konyol dan menghiasi halaman depan koran dengan berita korban KDRT?"

"Bisa Mama jelaskan padaku apakah ada kebahagiaan di balik wajah lebam Mama? Apakah ada kebahagiaan di balik darah segar yang menetes di pelipis Mama? Kebahagiaan jenis apa itu?"

"Semua tidak seperti yang kamu lihat, Bian ...."

"Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri."

"Tapi, Mama bahagia bersama kamu dan Papa, kok."

"Mata Mama berbohong! Mama tidak pernah mengajari aku untuk berbohong, tapi mengapa saat ini Mama melakukan itu?"

"Sudahlah, Nak."

"Kita harus membicarakan ini, Ma. Ini persoalan serius. Ada badan hukum yang mengurus perkara yang Mama alami. Wanita patut dilindungi, Ma. Binatang berwujud manusia seperti itu tak pantas untuk diperjuangkan.

"Setelah semua kita urus, kita bisa pindah dari Jakarta ke Jogjakarta. Tinggal di rumah Bude Sumiyati. Enggak usah mikir soal pekerjaan. Aku nanti cari kerja di sana, jadi pegawai di pabrik Bude atau jualan nasi kucing. Kita buat warung kecil di sana. Masakan Mama, kan, enak."

"Kita akan memiliki hidup yang baru, Ma. Mama enggak perlu lebam dan mengalami penyiksaan itu lagi. Lebih baik berpisah daripada harus saling menyakiti."

Pernyataan Bianca membawa mamanya masuk ke alam pikirannya sendiri. Beliau menimbang-nimbang ucapan itu. Detak jam dinding terdengar bersemangat dalam langkahnya yang mantap. Air mata di pipi Bianca

dan mamanya mulai mengering. Mamanya masih saja terdiam. Tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Bianca meminta respons dari mamanya, ia kembali berkata-kata. "Mana yang lebih penting? Perkawinan yang mahatolol itu atau nasib seorang wanita yang ada di dalamnya?"

Mamanya menatap Bianca dengan tatapan penuh keyakinan. Air matanya semakin mengering. Senyum beliau kembali terlihat, dengan senyuman seperti itu, wajah lebamnya tak mampu hilangkan kecantikannya.

"Mama harus mengakhiri semua," ucapan itu terdengar sangat mantap dan bersemangat dari bibir mamanya.

"Mama memang harus mengakhiri semua." Bianca mengulang ucapan itu dengan lebih bersemangat.

Kegelapan itu kini menghilangkan awan kelabunya. Hujan dan badai sudah lelah menghampiri.

Rasa menggigil itu kini meleleh seketika.

Bianca merasa dunia tersenyum hangat padanya.

Hangat sekali.

BERKORBAN UNTUK SENYUMAN

Bianca menghampiri mamanya dan membawakan segelas jus jambu merah. Ia memijat-mijat punggung mamanya yang baru mendarat beberapa detik di sofa. Rasa lelah mamanya terpancar dari bahasa tubuh dan napasnya yang terengah-engah.

"Panas banget, ya, Ma, di luar?" Bianca mencoba meredakan rasa lelah mamanya, ia tak ingin membuka percakapan ke inti masalah.

Mamanya mengipasi tubuhnya dengan buku kecil. "Iya panas, tapi enggak apa-apa, lebih baik kepanasan dan segala masalah tuntas, kan?"

Bianca mengangguk pelan. "Kata pengacaranya gimana, Ma?"

"Surat gugatan cerai sudah sampai ke Papa, tapi sidang mediasi baru akan diadakan 2 minggu setelah

surat gugatan sampai ke Papa," jelas mamanya pelan, beliau mengulang perkataan Ibu Adinda, pengacaranya.

"Masih lama banget, dong, Ma?" helaan napas Bianca terdengar berat. "Libur semesterku sebentar lagi habis, loh, aku harus kembali ke Jogja. Mama harus ikut!"

Tubuhnya disandarkan lebih dalam di sofa. "Mama nyusul aja, kalau sidang mediasi sudah dilaksanakan."

"Memangnya sidang mediasi tidak bisa diwakilkan Ibu Adinda, Ma?" rajuk Bianca seperti anak kecil, wajahnya dilipat cemberut. "Dia, kan, dibayar agar tidak membuat perceraian menjadi ribet."

"Lebih baik ribet, tapi tuntas daripada diwakilkan prosesnya terseok-seok, Sayang," ucap wanita itu seraya membelai rambut Bianca dengan lembut.

Raut wajah Bianca berubah, ia harus menerima pilihan mamanya. Kesimpulannya, mamanya akan ke Jogja jika urusan perceraian selesai.

"Mama enggak ke Jogja bareng aku, dong?" "Mama bilang, Mama akan menyusul kamu ke sana kalau semua sudah beres. Mama enggak mau proses perceraiannya terhambat dan berlarut-larut."

"Cerai aja kok ribet, sih, Ma?"

"Khusus kasus Mama emang ribet, Sayang. Ada sidang pembuktian perselingkuhan dan perzinaan."

"Waduh ribet amat! Apaan lagi, tuh, Ma?"

"Mama harus membawa beberapa saksi, salah seorangnya pasti kamu, Bianca."

Mata Bianca membulat, ia tak percaya harus bertemu dengan pria yang sangat ia benci itu. "Ketemu Papa lagi berarti? Dan mengingat semua perlakuan dia ke aku? Ya, Tuhan!"

"Bianca ...," tangan Mama merangkul Bianca, mencoba menenangkan emosinya. "Sebentar lagi semua berakhir, bersabar, ya."

Anggukan Bianca terlihat siap. "Apa pun untuk Mama pasti akan kulakukan, asalkan kita segera lepas dari belenggu ini, Ma."

TOK! TOK! TOK! Ketukan pintu terdengar dari luar.

Tak biasanya ada tamu berkunjung ke tempat tinggal sementara Bianca dan mamanya. Lama Bianca berpikir untuk membuka pintu, sampai pada akhirnya pintu dibuka setengah. Matanya sedikit mengintip.

"Bian!" sapa Kevin dengan suara lantang, matanya berbinar cerita, hangatnya tatapan itu begitu dirindukan oleh Bianca.

Bianca segera membuka pintu dengan lebar dan menyambut peluk Kevin. "Kok, enggak bilang kalau mau ke sini?"

"Kamu bikin aku khawatir, sih!" sahut Kevin dengan tatapan gemas. "Katanya cuma dua minggu, eh, sampai 1 bulan malah belum balik ke Jogja!"

Genggaman tangan Bianca mengajak Kevin masuk. Kevin segera memasuki kamar motel sederhana tempat Bianca dan mamanya tinggal untuk sementara. Hatinya tersentuh ketika melihat kondisi mereka berdua.

"Ma, ada setan kecil yang menggemaskan, nih!" canda Bianca ketika membawa Kevin ke hadapan mamanya.

Mama tertawa lepas ketika Kevin memeluk tubuhnya dengan erat. Pelukan hangat yang beberapa tahun terakhir tidak ia rasakan dari Kevin. Mereka memang sudah lama sekali tidak bertemu.

"Kenapa enggak bilang kalau mau ke sini, Kevin?" tatapan hangat Mama mengikuti Kevin yang sudah duduk di sampingnya.

"Aku khawatir soal keadaan kalian. Dunia makin jahat, kasihan kalau wanita dibiarkan berjalan sendiri tanpa adanya seorang pria yang baik," cetus Kevin meyakinkan, ada kata-kata menguatkan yang tersirat dari ucapan Kevin.

Hati Mama terasa lebih hangat dan kuat, beliau tak lagi merasa lemah. Ia sudah berbeda, tak ada luka dan lebam di sekujur tubuhnya. Ia merasa sehat sekali,

berbeda jauh saat ia terbelenggu bersama Papa di rumah. Mama telah mengambil keputusan yang tepat untuk hidupnya. Hidup terlalu singkat jika dihabiskan dengan seorang pria yang senang menyakiti hati wanita.

Bianca yang sejak tadi sibuk menyiapkan minuman untuk Kevin telah meletakkan gelas berisi jus jambu merah di meja. Ia kembali memeluk Kevin dari belakang, dengan manja Bianca menyandarkan dagunya pada bahu Kevin.

"Pasti capek, ya?" tanya Bianca dengan suara lembut.

"Enggak, kok, biasa aja," jawab Kevin singkat dan beberapa detik setelahnya ia meraih tangan Bianca. "Temenin aku muter-muterin motel ini, yuk!"

Mereka pergi meninggalkan Mama sendirian di kamar. Kevin dan Bianca menyusuri motel yang memang gedungnya tak terlalu besar, tapi cukup bersih. Tangan Kevin menggenggam jemari Bianca dengan kuat, seakan-akan jemari mereka juga saling melepas rindu.

"Gimana proses perceraiannya, Bianca? Sudah beres?"

Bianca menatap Kevin lalu mencubit pipinya dengan gemas. "Sudah hampir beres, Mama harus melewati tahap sidang mediasi dan beberapa tahap lagi juga harus dilalui dengan kehadiran Mama dan pengacaranya."

"Bagus kalau begitu," tanggap Kevin dengan cepat. "Tapi, mamamu pasti ikut ke Jogjakarta sama kamu, kan? Kamu dan mamamu tinggal di Jogja, kan?"

Bianca mengangguk tanpa pikir panjang. "Mama sudah sampai di titik jenuhnya, Kevin. Setelah perceraiannya beres, dia pasti kembali ke Jogja."

"Rumahku akan ramai dan mamaku pasti senang kalau mamamu ada di rumah," khayal Kevin dengan senyum yang anggun. "Dan ... kita tidak akan pernah terpisahkan atau tersakiti lagi."

Sudah terbayang kebahagiaan itu di otak Bianca, ia menarik napas dengan lega. "Aku senang semuanya berakhir seperti ini Kevin. Lebih baik Mama dan Papa berpisah daripada tetap hidup bersama, tapi saling menyakiti satu sama lain."

"Aku tahu kamu bisa menghadapi semua masalahmu, Bian. Makanya aku membiarkan kamu kembali lagi ke Jakarta. Aku percaya kamu bisa membuat keadaan yang berantakan menjadi kembali normal."

Pernyataan Kevin membuat Bianca semakin bersemangat. Ia tak henti-hentinya tersenyum. Beban di bahunya terasa hilang dan sudah dibuang.

"Oh, iya ... Gabriel beberapa kali ke rumah. Mencari kamu."

Senyum Bianca membeku.

Astaga! Gabriel!

"Dia bilang apa aja sama kamu?" Bianca tak mampu menyembunyikan rasa penasarannya di balik sikapnya yang dingin.

"Dia merasa ada sesuatu yang aneh, kamu enggak pamit. Dia khawatir."

"Aduh, pria itu ...," desah Bianca pelan, wajah Gabriel tiba-tiba melayang-layang di dinding otaknya.

"Dia kenapa, Bian?"

"Dia terlalu istimewa untukku, Kevin."

"Tapi, kamu sayang sama dia, kan?"

Langkah kakinya terasa berat, Bianca tak mampu menjawab pertanyaan itu. Rasanya mau berkata jujur pun sulit, apalagi harus berkata bohong.

"Kalau perasaan dia, menurutmu bagaimana?"

"Dia sayang sama kamu, Bianca. Dia mencarimu." Kevin memegang rahang Bianca, gerakannya seperti meyakinkan sesuatu. "Buka matamu!"

"Kevin, aku ... aku ...," begitu sulit kata-kata terlontar dari mulutnya, terdengar terbata-bata dan penuh rahasia.

"Jangan bohongi perasaanmu, Bianca."

"Aku tidak yakin pada perasaanku sendiri."

"Kamu sudah yakin, tapi masih menyimpan rasa gengsi."

"Begitu menurutmu?"

"Matamu tidak pernah berbohong."

"Aku belum mengenal dia sepenuhnya, Kevin."

"Datangnya cinta memang tak perlu perkenalan lama."

"Lalu, memerlukan apa?"

"Keyakinan."

"Kalau nantinya aku disakiti?"

"Tidak semua pria seperti papamu, Bianca sayang!"

"Aku harus bagaimana?"

Kevin berdeham pelan. Ia terlihat dewasa dengan bahasa tubuhnya yang penuh isyarat. "Buka hatimu. Untuk Gabriel."

Bianca menghela napas berat. "Aku harus memulihkan perasaanku, Kevin. Aku belum siap memulai."

"Sampai kapan?" tanya Kevin menyipitkan matanya, mencoba mencari rahasia dari raut wajah Bianca. "Sampai Gabriel tahu kalau cintanya bertepuk sebelah tangan lalu dia meninggalkanmu?"

Bianca mengulum bibir. Ia tak bisa membayangkan rasanya ditinggalkan Gabriel. Hanya membayangkan pun, bulu romanya sudah naik dan berdiri, apalagi jika semuanya terjadi secara nyata. Ia menutup matanya, mengundang pikiran sehat agar mengaliri otaknya.

"Aku bingung, Kevin."

"Kamu tidak perlu bingung, ada Gabriel di depan matamu. Ada malaikat yang tersembunyi di dalam tubuhnya."

"Sebegitukah?"

"Lihat matanya! Lihat cara bicaranya! Lihat cara dia memperlakukanmu! Dia ... dia ... dia mencintaimu, Bianca!"

"Jatuh cinta itu menyakitkan, Kevin. Namanya saja jatuh, pasti sakit!"

"Sakit yang membahagiakan jika dia membantumu untuk bangun dari kejatuhanmu."

"Apa Gabriel seperti itu?"

"Dia malaikat pembawa kabar baik, Bianca," tangan Kevin meremas kedua bahu Bianca. "Tuhan membuka matamu melalui kehadirannya."

Perkataan Kevin terasa begitu teduh. Dirangkulnya Kevin dengan perasaan penuh kebahagiaan di hatinya.

Rasa itu membuncah dengan sangat liar, menghapus rasa sakit yang selama ini mendominasi hatinya.

Kevin tersandar di dinding.

Tubuh mereka berdekatan.

Bianca mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja. Sudah lima belas menit ia menunggu Letisha di Kedai Kopi Metafora, tapi sosok wanita itu belum muncul juga.

Tak ada yang berbeda dari tempat ini. Tetap nyaman. Tetap hangat. Tetap menyenangkan. Dan tetap beraroma kopi yang menggoda indra penciuman. Ruangan ini memang tak asing baginya. Sofa empuk yang dulu berwarna keunguan dengan meja kayu berwarna gelap, tapi tetap terkesan lembut.

Cahaya lampu yang redup, tapi berkilauan menambah kesan romantis yang sulit dijelaskan. Meja-meja dan bangku-bangku pengunjung tetap tertata dengan rapi dan teratur. Aroma-aroma kopi mancanegara berlalu-lalang secara bergantian di hidungnya. Perpustakaan kecil dengan tiga rak itu kini sudah bertambah menjadi lima rak. Buku-bukunya pasti sudah berjumlah banyak.

Ia menyimpan rasa penasarannya pada buku-buku yang sudah tertata rapi di sana, Bianca masih menunggu kehadiran Letisha. Satu hal yang tak pernah berubah

dari SMA adalah, Letisha selalu datang telat dari waktu yang dijanjikan. Dia sudah memprediksikan kehadiran Letisha yang telat, makanya Bianca tak menyimpan rasa kesal.

Tak berapa lama setelahnya, seseorang melambaikan tangan pada Bianca. Wanita itu menggerai rambut panjangnya, *dress* yang ia kenakan menunjukkan lekuk tubuhnya yang sempurna, ia juga menggunakan *high heels*. Letisha terlihat anggun. Ia segera mengambil langkah, tubuhnya disandarkan pada sofa di hadapan Bianca.

"Ke kedai kopi aja pake dandan!" canda Bianca sambil mencium pipi sahabatnya. "Pesan minuman dulu, gih."

"Kita cuma berdua aja, kan?"

"Iya, cuma berdua, kok," senyum jail Bianca terlukis di bibirnya.

Letisha mengangguk malu. Ia memesan minumannya lalu menunggu pesanannya sambil berbincang dengan Bianca.

"Gimana nyokap bokap lo? Lancar?"

Bianca mengedipkan mata kirinya. "Lancar, setelah semua beres, nyokap gue dan gue akan menetap di Jogjakarta."

Letisha mengulum bibir. Ada desir aneh yang mengurung perasaannya. "Sering-sering main ke Jakarta, ya, Bian. Jangan lupain gue."

Ucapan Letisha menggetarkan hatinya, juga air matanya. Entah mengapa kalimat yang Letisha ucapkan seperti kalimat perpisahan yang membuat Bianca ingin menangis. Air mata Letisha lebih dulu membasahi pipinya, tapi Bianca masih tegar. Ia sungguh tak ingin mengeluarkan air mata.

Saat Bianca sibuk menahan air mata Letisha, mereka jadi tak peduli pada lingkungan sekitar juga kondisi sekitar.

"Bian!" terdengar suara memanggil namanya.

Bianca dan Letisha sama-sama menoleh ke sumber suara.

Sosok itu lagi.

Joshua.

Tanpa pikir panjang, Joshua langsung duduk di samping Letisha. Ada perasaan canggung yang muncul di hati mereka berdua.

Bianca tertawa geli, ia merasa berhasil mengerjai mereka berdua dan mempertemukan mereka berdua.

"Lho, ada Letisha juga, ya, Bi? Tadi kata elo cuma berdua aja!" Joshua menodong Bianca dengan tatapan

takjub, ia menyalami Letisha dan menggenggam tangan wanita itu dengan erat.

"Sialan, nih, anak emang!" cetus Letisha pura-pura geram, sambil menunjuk-nunjuk Bianca. "Ini anak gila bilang cuma ada gue sama dia doang, ternyata dia juga manggil elo!"

Tawa mereka bertiga membahana. Berubah canggung lagi ketika jantung Letisha dan Joshua sama-sama berdebar. Mereka seperti ingin membicarakan banyak hal, tapi tertutupi oleh rasa gengsi.

Bianca menangkap rasa itu dari sinar mata mereka berdua. Mungkin, mereka berdua juga ingin saling melepas rindu, mengingat hubungan Letisha dan Joshua merenggang pasti ada banyak hal yang ingin mereka ceritakan.

Bola mata Letisha hanya berputar-putar tak keruan, tak berbeda jauh dengan Joshua, matanya yang ada di balik kacamata turut berputar-putar dan melirik ke arah yang tak tentu. Bianca sangat tahu apa yang harus ia lakukan.

Ia membuka percakapan. "Gue mau lihat buku-buku di situ dulu, ah! Gila! Udah ada lima rak! Terakhir kali ke sini masih tiga rak, loh!"

"Di sini aja, Bian. Enggak usah ke mana-mana!" paksa Letisha dengan tatapan mengiba.

Joshua malah membiarkan Bianca ke perpustakan kecil di dekat pintu masuk. "Di sana banyak buku bagus-bagus yang baru, kok. Coba lihat aja, pasti elo suka!"

Bianca tersenyum lebar. "Oke!"

Langkahnya mantap ketika meninggalkan Letisha dan Joshua hanya berdua. Ada tujuan terselubung di balik tindakannya yang ingin melihat-lihat perpustakaan kecil itu.

Tatapan Bianca memperhatikan buku-buku yang ada di rak, sesekali ia melempar pandang ke arah meja yang diduduki Letisha dan Joshua. Dua sejoli itu sudah saling bersandar bahu. Senyum mereka terlihat bahagia dan memesona. Mereka sedang sibuk melepas rindu.

Bianca tersenyum puas.

Kini, ia tahu arti bahagia dan cinta yang sesungguhnya.

Berkorban.

EPILOG

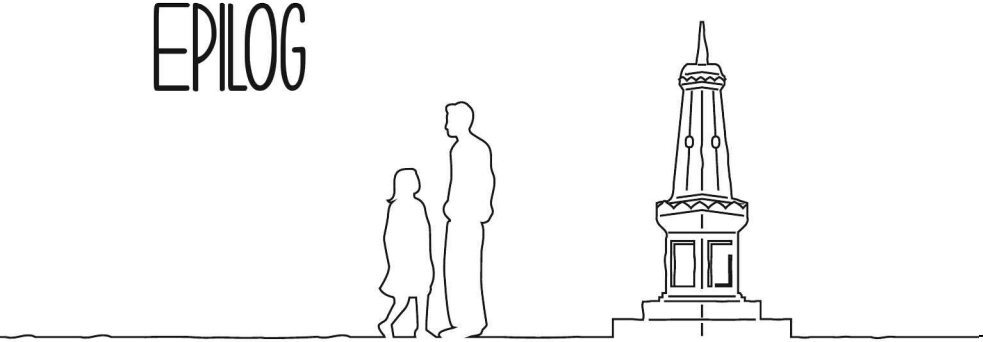

Angkringan terlihat sepi. Derap langkah kendaraan bermotor juga tak terdengar mengalir deras melewati lekuk-lekuk kecil gendang telinga. Tak terhirup udara penuh polusi, karbon dioksida kendaraan bermotor beterbangan pada langit lain, ia enggan singgah sebentar di langit Jogjakarta, di langit tempat Gabriel dan Bianca berteduh. Hujan yang merinai santai meresonansikan banyak tanya melalui bunyi derasnya saat menyentuh tanah basah.

Bianca sibuk dengan wedang jahe yang ia pesan, berkali-kali ia menyentuh gelas itu dengan tangannya, agar hangatnya menjalar ke seluruh tubuhnya. Gabriel memangku dagu, perasaan bosan menyeruak perlahan,

diaduk-aduknya berkali-kali wedang jahe yang ia pesan. Hampir setengah jam mereka menghabiskan waktu di sini, tapi tak satu pun percakapan kecil terlontar dari bibir mereka, tak satu pun kalimat pelebur sepi terucap dari bibir Bianca dan Gabriel.

Mereka saling menahan rasa. Mereka enggan mengapungkan buih rindu, walaupun sebenarnya ada kangen yang ingin meloncat cepat dari dada mereka, walaupun kenyataannya ada segumpal rasa campur aduk yang ingin mereka ungkapkan lewat beberapa sentuhan kecil. Tapi, mereka tak berdaya, mereka membisu di sudut tanda tanya. Hati terus meracau, melafalkan banyak kata yang belum terucap di bibir. Inikah saatnya untuk menghentikan derap? Inikah saatnya untuk mengucap?

Gabriel menatap Bianca dengan tatapan harap, "Apakah Jakarta juga menyenangkan seperti Jogjakarta?" tanya Gabriel lirih, berharap Bianca tak memalingkan wajahnya.

"Awalnya memang tidak menyenangkan seperti Jogjakarta, tapi akhirnya ternyata cukup menyenangkan," jelas Bianca singkat. Tatapan Bianca lekat pada bola mata Gabriel, pandangan mereka saling bertemu.

Dengan satu sentakan, Gabriel menarik lengan Bianca. Kepala Bianca lembut menyentuh bahunya. Ah ... posisi duduk santai seperti ini mengaburkan sekat yang

ada karena tinggi badan mereka yang jauh berbeda. Satu sentakan kecil, satu sentuhan yang menciptakan banyak arti. Rindu dan malu pun jadi satu, dada tak lagi sarat tanya, jawaban tiba-tiba memunculkan dirinya perlahan. Sepi tak lagi menikam, rasa hangat merasuki urat nadi, mereka saling melengkapi, lewat sandaran bahu, kini.

"Kenapa pergi tanpa pamit?" tanya Gabriel dengan suara lirihnya.

Bianca yang merasa cukup nyaman bersandar di bahu Gabriel, kini menegakkan posisi duduknya, "Apakah setiap perpisahan butuh pamit?"

"Harus! Perpisahan berarti mengakhiri suatu babak, tanpa kata pamit, siapa yang akan tahu bahwa hal tersebut adalah perpisahan?" ucap Gabriel menegakkan posisi duduknya. "Kamu ingin menutup cerita tanpa perundingan? Enggak adil!"

"Itu dulu, saat semua masalah dengan teganya memukulku dari segala arah," jelas Bianca, menundukkan wajahnya, menahan air matanya. "Nyatanya, saat aku mencoba berlari ke mana pun, aku juga turut membawa bayangmu untuk ikut berlari."

Gabriel mengernyitkan dahinya, "Maksudmu?"

"Aku memang berlari ke mana pun, tapi satu orang yang kupikirkan dan kurindukan, ya ...," ujar Bianca

menahan beberapa kata sebelum mengakhiri kalimatnya. "Cuma kamu."

Senyum Gabriel mengembang, ada rasa yang tiba-tiba membuncah dari dadanya. Baginya, Bianca adalah sosok yang mampu menggoreskan luka dan menggetarkan rasa. Bianca adalah wanita yang dicarinya selama ini. Tulang rusuk yang sengaja diciptakan Tuhan untuknya, untuk Gabriel seorang.

Gabriel membenarkan posisi duduknya, mendekatkan tubuhnya pada tubuh Bianca. Satu sentakan kecil, mencuri kesempatan. Bianca bersandar pasrah di rongga dada Gabriel, tempat terhangat, tempat bersandar terkokoh untuk mengubah air matanya menjadi senyum bahagia. Lengan mereka saling bertemu, mereka saling berpeluk. Dua sentuhan kecil yang menenangkan rasa, angin bersenandung sendiri, hujan berbisik lirih. Cukup dengan pelukan, cukup dengan beberapa sentuhan kecil, sedikit kata, tapi bermakna.

Dua manusia bersatu untuk menyimpan cinta. Seorang aku dan seorang kamu telah menjadi kita. Meredam egoisme, menyatukan idealisme. Melupakan perbedaan, mengakhiri beban.

"Aku cemas menunggumu ...," lirih tanpa riuh, suara Gabriel menggamit tanpa resah.

"Aku cemas meninggalkanmu ...," ucap lembut Bianca sambil menikmati hangatnya peluk Gabriel. Peluk yang masih mengelilingi tubuhnya.

Mereka terdiam, beberapa percakapan kecil tercipta, rindu mulai mengalir lewat mata mereka yang berkaca. Cinta yang terperangkap ilusi kini melepaskan jeratnya. Pertemuan yang sama sekali tak sederhana, pertemuan yang menyebabkan rindu tumpah ruah sesukanya. Hujan menjadi pelengkap. Hujan menyusupkan suara merdu dalam setiap rintiknya.

"Masih ingin pergi lagi?" tanya Gabriel dengan nada penasaran, tapi penuh harap akan jawaban.

"Tidak." jawab singkat Bianca.

Peluk ini terlepas, Gabriel mengalihkan pandangan penuh pada bening mata wanita yang kini tepat berada di depannya. Mata mereka saling bicara, meracau penuh arti, mengucap banyak kata tanpa henti.

Ia kembali menggerakkan tubuhnya, mendekatkan bibirnya pada bibir Bianca.

Satu kecupan kecil tercipta.

Dua detik yang penuh arti. Dua detik yang mampu menyebabkan aliran darah mengalir deras tak henti. Dua detik yang mampu menjadi sebab dari pipi yang memerah karena tersipu malu.

Tiga sentuhan kecil yang berarti besar. Sandaran bahu yang romantis, pelukan yang manis, dan kecupan yang penuh magis. Bianca dan Gabriel membenarkan posisi duduknya, mereka saling memandang, mereka saling tersenyum. Posisi duduk mereka yang berdekatan semakin menambah kesan hangat. Bianca meminum wedang jahe yang hampir dingin. Gabriel yang menggenggam tangan Bianca masih tenggelam oleh senyum dan ingatannya karena peristiwa beberapa menit yang lalu.

Jemari Gabriel mengisi celah-celah kecil di jemari Bianca. Itulah mengapa ada celah-celah kecil di jari manusia, karena akan ada saatnya celah-celah kecil tersebut diisi oleh seseorang yang tepat, yang akan setia menggenggam tanganmu dalam keadaan apa pun. Kini, Bianca dan Gabriel sibuk menatap hujan. Menikmati derasnya. Menikmati bau tanah basahnya.

Adakah yang lebih indah dari menatap rintik hujan di Jogjakarta bersama seseorang yang selalu ada dalam tangis dan tawamu?

DWITASARI

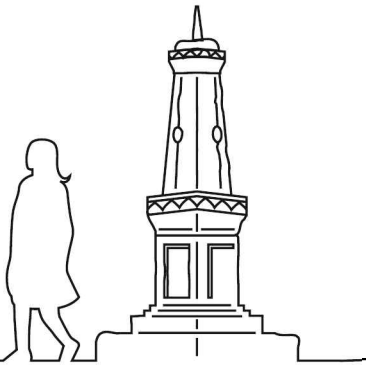

Anak kedua dari tiga bersaudara ini mulai senang menulis sejak duduk di bangku SD. Ia masih berkuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di daerah Depok, Jawa Barat. Hobinya membaca dan menulis berbagai hal yang dirasakan hatinya. Baginya, menulis adalah salah satu bentuk tindakan nyata, ketika tak lagi ada orang yang menyediakan telinga untuk mendengar ucapan bibirnya. *Raksasa dari Jogja* adalah novel pertamanya.

TERIMA KASIH KEPADA

Tuhan Yang Maha Esa, yang menggerakkan jemari-Nya, menciptakan berbagai rencana yang sulit saya tebak dan saya pahami.

Kakak-kakak di Plotpoint. Sabar menghadapi penulis pemula seperti saya :'). Kak Gina, Kak Ame, Kak Fitri, Kak Ayas, Kak Teguh. Terima kasih banyak.

Mas Arief. Yang begitu jeli menyunting tulisan saya menjadi lebih indah dan manis. Terima kasih banyak, Mas.

Mbak Clara Ng dan teman-teman kelas novel dasar PlotPoint Workshop (Kak Tyas, Kak Dewi, Kak Arenita). Terima kasih untuk ilmu dan *sharing*-nya. Enggak tahu akan jadi seperti apa novel saya tanpa saran-saran dari, Kakak-Kakak.

Followers @teenlovefeel dan @dwitasaridwita, serta teman-teman dunia maya. Tanpa kalian, saya hanya wanita galau yang kebingungan mencari lorong pelepasan menuju cahaya matahari :D. Terima kasih banyak.

Untuk kamu yang memutuskan memiliki buku ini, semoga saya berhasil menuliskan perasaanmu di dalam buku ini. Manusia senang membaca hal yang berkaitan dengan dirinya bukan? Terima kasih banyak sudah mau meluangkan waktumu untuk tenggelam dalam tulisan ini.

Mama, Papa, Kak Tyas, Adik Tria. Keluarga dari Mama dan keluarga dari Papa. Surga kecil saya di dunia.

Icha, Anggi, Lasma, Yosi. Wanita-wanita percampuran sanguin-koleris-melankolis-plegmatis yang selalu menyediakan telinga untuk segala cerita yang saya punya. Tetap dekat sampai maut memisahkan ya :').

Teman, guru, dosen, dan kerabat di SMP Negeri 2 Depok, SMA Negeri 3 Depok, Kolese De Britto, dan Sastra Indonesia FIB UI. Rohkris SMA 3 Depok. Bu Cucu Latifah, yang mengenalkan saya pada puisi. Bu Imas, yang memercayai tulisan saya.

Untuk banyak orang, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang telah mengubah Dwitasari yang dulu menjadi Dwitasari yang sekarang.

Terakhir. Untuk pria gigantisme yang merupakan jelmaan dari malaikat pembawa kabar baik. Terima kasih, Gabriel.

RAKSASA DARI JOGJA

the movie

Abrar Adrian (Gabriel)
Karina Salim (Bian)

Abrar Adrian (Gabriel)
Karina Salim (Bian)

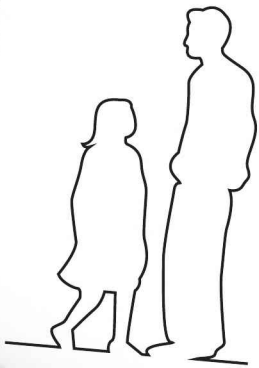

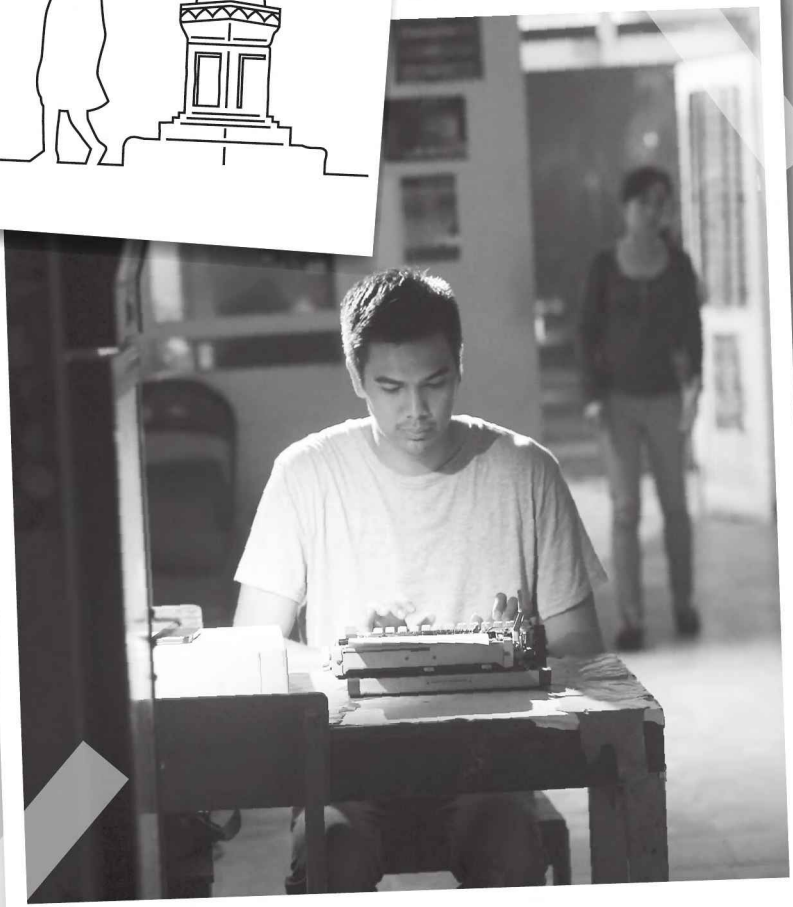

Abrar Adrian (Gabriel)

Abrar Adrian (Gabriel)
Karina Salim (Bian)

Karina Salim (Bian)

Ray Sahetapy (Papa Bian) & Karina Salim (Bian)

Karina Salim (Bian) & Unique Priscilla (Mama Bian)

Dwi Sasono (Mas Angkola)

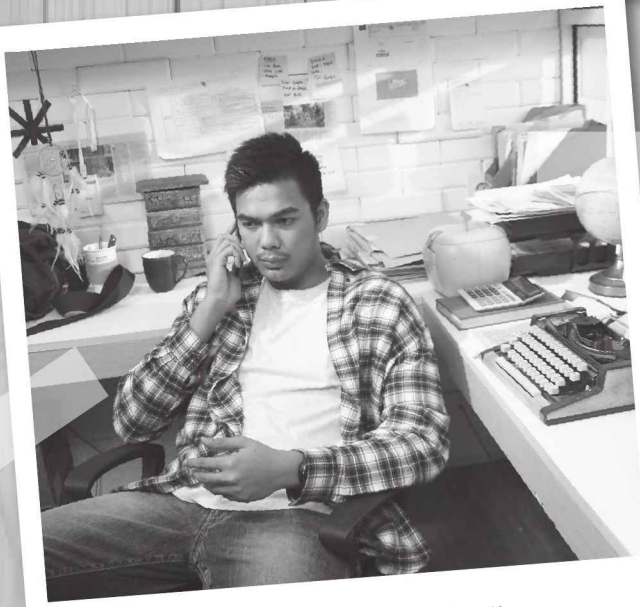

Abrar Adrian (Gabriel)

Ridwan Ghany (Kevin)

Marcel Darwin (Ray)

Adinda Thomas (Letisha)

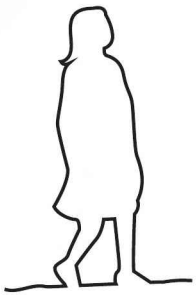

Sahila Hisyam (Rinta)

Ridwan Ghany (Kevin) - Stella Cornelia (Vanessa) - Karina Salim (Bian)

Dewi Irawan (Bude)